SIR ARTHUR CONAN DOYLE
SHERLOCK HOLMES
The Hound of The Baskervilles

"... Ini bisnis kotor, Watson, bisnis kotor yang berbahaya, dan semakin banyak yang aku ketahui, semakin aku tidak menyukainya," ujar Holmes menanggapi kematian Sir Charles Baskerville. Bangsawan tua itu tewas ketakutan akibat serangan makhluk buas mengerikan yang selama ini hanya hidup dalam legenda. Duet Sherlock Holmes dan Dr. Watson nyaris menemukan jalan buntu sampai sang pewaris, Sir Henry Baskerville, muncul. Tampaknya Sir Henry bukan cuma mewarisi rumah besar dan kekayaan melimpah milik keluarganya, melainkan juga takdir yang mengerikan. Karena bersamaan dengan kedatangannya, makhluk setan itu kembali menghantui, mengintai di rawa-rawa berkabut, menunggu kelengahan calon korbannya....

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Selatan 24-26, Lt. 6
Jakarta 10270
http://www.gramedia.com

SIR ARTHUR CONAN DOYLE SHERLOCK HOLMES The Hound of The Baskervilles Anjing Setan GM

GM

SIR ARTHUR CONAN DOYLE
SHERLOCK HOLMES
The Hound of The Baskervilles

Anjing Setan

SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

ANJING SETAN

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2003

THE HOUND OF THE BASKERVILLES
by Sir Arthur Conan Doyle

ANJING SETAN
Alih bahasa: B. Sendra Tanuwidjaja
GM 402 02.012
Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jl. Palmerah Barat 33 - 37, Jakarta 10270
Desain dan ilustrasi sampul: Dwi Koendoro Br
Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, April 2002

Cetakan kedua: Februari 2003

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DOYLE, Sir Arthur Conan
Anjing Setan/ Sir Arthur Conan Doyle; alih bahasa, B. Sendra Tanuwidjaja —Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002
296 hlm; 18 cm

ISBN 979 - 686 - 738 - 9

I. Judul II. Tanudwijaja, B. Sendra

813K

Dicetak oleh Percetakan PT Ikrar Mandiriabadi, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Bab 1
Mr. Sherlock Holmes

MR. SHERLOCK HOLMES, yang biasanya bangun sangat terlambat di pagi hari—kecuali pada saat-saat tertentu yang jarang terjadi ketika ia terjaga sepanjang malam—telah duduk di meja sarapan. Aku berdiri di karpet di depan perapian dan meraih tongkat milik tamu kami yang tertinggal semalam. Tongkat itu terbuat dari sepotong kayu yang bagus dan tebal, dengan bagian pangkal menggembung, jenis yang dikenal dengan istilah "pengacara Penang". Tepat di bagian bawah kepala tongkat terdapat pelat perak selebar hampir satu inci. "Untuk James Mortimer, M.R.C.S., dari teman-teman di C.C.H.," terukir di pelat perak itu, ditambah tahun "1884". Tongkat itu biasa dibawa oleh dokter keluarga di zaman dulu—kesannya bermartabat, kokoh, dan menenangkan.

"*Well*, Watson, apa yang bisa kausimpulkan dari tongkat itu?"

Holmes tengah duduk memunggungiku, dan

aku tidak memberikan tanda-tanda apa pun mengenai kesibukanku.

"Dari mana kau tahu apa yang kulakukan? Aku yakin kau memiliki mata di belakang kepalamu."

"Paling tidak, ada poci kopi perak yang digosok dengan baik di depanku," katanya. "Tapi, katakan, Watson, kesimpulan apa yang bisa kautarik dari tongkat tamu kita itu? Karena kita begitu sial sehingga tidak bisa bertemu dengannya dan tidak mengetahui keperluannya, cendera mata tanpa sengaja ini menjadi penting. Coba kaurekonstruksikan si pemiliknya, berdasarkan tongkat itu."

"Kupikir," kataku, mengikuti metode temanku sebisa mungkin, "Dr. Mortimer seorang ahli medis tua yang sukses, sangat terhormat, karena orang yang mengenalnya memberikan tanda penghargaan ini."

"Bagus!" kata Holmes. "Luar biasa!"

"Juga kemungkinan besar dia seorang dokter pedalaman yang banyak melakukan kunjungan dengan berjalan kaki."

"Kenapa begitu?"

"Karena tongkat ini, sekalipun aslinya sangat cantik, telah begitu aus akibat sering dipukul-pukul, satu hal yang sulit kubayangkan dilakukan oleh dokter kota. Lapisan besi tebalnya telah aus, jadi jelas dia banyak berjalan dengan menggunakan tongkat ini."

"Sangat bagus!" kata Holmes.

"Dan tulisan itu, 'teman-teman di C.C.H.' Kurasa huruf H itu singkatan dari *Hunt*—berburu. Mungkin itu kelompok berburu setempat yang mendapat bantuan medis darinya, dan yang memberikan hadiah kecil ini sebagai balasannya."

"Sungguh, Watson, kau luar biasa," kata Holmes sambil mendorong mundur kursinya dan menyulut rokok. "Harus kuakui bahwa penjelasanmu yang begitu bagus sudah menambah keberhasilanku sendiri, sekalipun kau terkadang agak meremehkan diri. Kepandaianmu mungkin tidak mencolok, tapi kau benar-benar sumber inspirasi. Ada orang-orang yang tidak memiliki kejeniusan, tapi mampu merangsangnya. Kuakui, temanku, aku sangat berutang budi padamu."

Ia belum pernah berbicara sebanyak itu sebelumnya. Dan harus kuakui aku senang mendengarnya, karena aku sering tergelitik oleh ketakacuhannya akan kekagumanku dan usaha-usahaku untuk mempublikasikan metodenya. Aku juga merasa bangga, mengira sudah begitu menguasai sistemnya sehingga bisa menerapkannya dengan mendapatkan persetujuannya. Kini ia mengambil tongkat itu dari tanganku dan memeriksanya selama beberapa menit. Lalu dengan ekspresi tertarik ia meletakkan rokoknya, dan

membawa tongkat itu ke jendela. Di sana ia mengamatinya sekali lagi dengan kaca pembesar.

"Menarik, sekalipun mendasar," katanya sambil kembali ke sudut kursi kesukaannya. "Jelas ada satu atau dua indikasi pada tongkat ini, yang bisa memberi kita satu atau dua deduksi."

"Apa ada yang kulupakan?" tanyaku pongah. "Aku yakin tidak ada hal-hal penting yang kulewatkan."

"Sayangnya, Watson, justru sebagian besar kesimpulanmu salah. Ketika kukatakan kau memicu semangatku sendiri, yang kumaksud adalah, sejujurnya, dengan memperhatikan kesalahanmu terkadang aku justru mendapatkan kebenaran. Bukannya kau salah sepenuhnya dalam hal ini. Orang ini jelas dokter pedalaman. Dan dia banyak berjalan."

"Kalau begitu aku benar."

"Hanya sampai di situ."

"Tapi memang hanya itu."

"Tidak, tidak, Watson yang baik, tidak hanya itu—sama sekali bukan hanya itu. Misalnya, menurutku hadiah ini kemungkinan berasal dari rumah sakit dan bukannya dari kelompok berburu. Dan kalau inisial 'C.C.' diletakkan di depan kata *hospital*—rumah sakit—maka nama 'Charing Cross' akan sewajarnya menjadi kepanjangannya."

"Kau mungkin benar."

"Kemungkinannya mengarah ke sana. Dan kalau kita menganggap hipotesis ini benar, kita mendapat landasan baru untuk mulai menyusun profil tamu tidak dikenal ini."

"*Well*, kalau begitu, seandainya 'C.C.H.' memang singkatan dari 'Charing Cross Hospital,' kesimpulan apa lagi yang kita dapatkan?"

"Apa kau tidak melihatnya? Kau tahu metodeku. Gunakan!"

"Aku hanya bisa memikirkan yang jelas terlihat, yaitu orang ini pernah berpraktek di kota sebelum pindah ke pedalaman."

"Kurasa kita bisa mengembangkannya sedikit lebih luas dari itu. Coba pertimbangkan. Kemungkinan terbesar, dalam rangka apa hadiah semacam ini diberikan? Kapan teman-temannya akan bersatu untuk memberikan tanda niat baik mereka? Jelas pada saat Dr. Mortimer mengundurkan diri dari rumah sakit untuk membuka praktek sendiri. Kita tahu ada hadiah ini. Kita percaya ada perubahan dari rumah sakit kota menjadi praktek di pedalaman. Kalau begitu, apakah berlebihan bila kita katakan pemberian hadiah ini berkaitan dengan perubahan itu?"

"Tampaknya itulah kemungkinan terbesar."

"Nah, kau tahu dia tidak mungkin termasuk jajaran staf di rumah sakit, karena hanya seseorang yang sangat mapan dalam praktek di London yang bisa memegang jabatan itu, dan

orang seperti itu tidak akan pindah ke pedalaman. Kalau begitu, siapa dia? Bila dia bekerja di rumah sakit dan bukan sebagai staf, jelas dia ahli bedah atau dokter umum—sedikit lebih tinggi dari mahasiswa senior. Dan dia mengundurkan diri lima tahun lalu—lihat tahun pada tongkatnya. Jadi pendapatmu tentang dokter keluarga yang serius dan sudah parobaya pun lenyap begitu saja, Watson, dan sebagai gantinya adalah pemuda yang belum berusia tiga puluh, periang, tidak ambisius, pelupa, dan pemilik seekor anjing kesayangan, yang menurutku lebih besar dari *terrier* tapi lebih kecil dari *mastiff*."

Aku tertawa tertegun sementara Sherlock Holmes bersandar kembali di kursinya dan mengembuskan cincin asap yang bergelombang naik ke langit-langit.

"Untuk bagian terakhir tadi, aku tidak tahu cara mengeceknya," kataku, "tapi setidaknya tidaklah sulit mencari tahu beberapa hal mengenai usia dan karier profesional orang itu."

Dari rak buku medisku yang kecil kuambil *Direktori Medis* dan menemukan nama itu. Ada beberapa orang bernama Mortimer, tapi hanya satu yang mungkin merupakan tamu kami. Aku membaca catatan itu keras-keras.

"Mortimer, James, M.R.C.S., 1882, Grimpen, Dartmoor, Devon. Ahli bedah rumah sakit, dari 1882 hingga 1884, di Rumah Sakit Charing Cross. Pemenang hadiah Jackson untuk Patologi Komparatif, dengan esai berjudul *'Is Disease a Reversion?'* Anggota jarak jauh Lembaga Patologi Swedia. Penulis *'Some Freaks of Atavism'* (*Lancet*, 1882). *'Do We Progress?'* (*Journal of Psychology*, Maret 1883). Petugas Medis untuk jemaat Grimpen, Thorsley, dan High Barrow."

"Tidak disebut-sebut tentang kelompok berburu setempat, Watson," kata Holmes sambil tersenyum, "melainkan dokter pedalaman, sebagaimana sudah kausimpulkan dengan tepat. Kurasa aku cukup berakal sehat dalam menarik kesimpulan. Sedangkan mengenai sifatnya, seperti kukatakan, kalau tidak salah, periang, tidak ambisius, dan pelupa. Menurut pengalamanku hanya orang periang di dunia ini yang mendapatkan pujian, hanya orang tidak ambisius yang meninggalkan karier di London untuk bekerja di pedalaman, dan hanya orang pelupa yang meninggalkan tongkatnya, dan bukannya kartu nama, setelah menunggu selama satu jam di rumahmu."

"Mengenai anjingnya?"

"Punya kebiasaan membawakan tongkat ini di belakang majikannya. Karena tongkatnya be-

rat, anjing itu terpaksa menggigitnya erat-erat pada bagian tengahnya, dan bekas-bekas gigitannya terlihat dengan sangat jelas. Rahang anjing itu, seperti tampak dari jarak antara bekas-bekas gigitan ini, menurut pendapatku terlalu lebar untuk seekor *terrier* dan tidak cukup lebar untuk seekor *mastiff*. Mungkin, ya, *by Jove*—Demi Jupiter, seekor spanil berambut keriting."

Holmes telah bangkit berdiri dan mondar-mandir dalam ruangan sambil berbicara. Sekarang ia berhenti di depan jendela. Suaranya terdengar begitu yakin sehingga aku memandangnya terkejut.

"Temanku yang baik, bagaimana kau bisa begitu yakin?"

"Karena alasan sederhana bahwa aku sedang memandang anjing itu di depan pintu rumah kita, dan pemiliknya sedang membunyikan bel. Jangan pergi, kumohon, Watson. Dia rekan seprofesimu, dan kehadiranmu mungkin bisa membantuku. Sekarang ini merupakan saat-saat dramatis nasib, Watson, pada saat kau mendengar bunyi langkah kaki di tangga yang menuju ke dalam kehidupanmu, dan kau tidak tahu apakah langkah itu membawa kebaikan atau keburukan. Apa yang diinginkan Dr. James Mortimer, seorang ilmuwan, dari Sherlock Holmes, spesialis kejahatan? Masuk!"

Penampilan tamu kami mengejutkan diriku,

karena semula aku mengharapkan kehadiran seseorang yang khas dokter pedalaman. Ia pria bertubuh sangat jangkung, kurus, dengan hidung mancung bagaikan paruh yang menjulur di antara dua mata kelabu yang tajam, berdekatan satu sama lain dan berkilat-kilat di balik kacamata berbingkai emas. Ia mengenakan pakaian bergaya profesional tapi agak ceroboh, karena mantelnya tampak lusuh dan celana panjangnya kusut. Meskipun masih muda, punggungnya telah bungkuk, dan ia berjalan dengan kepala terjulur ke depan dan sikap seperti orang yang suka ikut campur. Begitu masuk, ia melihat tongkat di tangan Holmes dan berlari mendekat sambil berseru gembira. "Aku senang sekali," katanya. "Aku tidak yakin apakah sudah meninggalkannya di sini atau di Kantor Pelayaran. Aku tidak ingin kehilangan tongkat ini demi apa pun di dunia."

"Kalau tidak salah, ini hadiah," ujar Holmes.

"Ya, Sir."

"Dari Rumah Sakit Charing Cross?"

"Dari satu atau dua teman di sana pada waktu aku menikah."

"*Dear, dear*, sayang sekali!" kata Holmes sambil menggeleng.

Dr. Mortimer mengerjapkan mata dari balik kacamatanya dengan agak bingung.

"Apa yang sayang sekali?"

"Bahwa kau sudah mengacaukan deduksi kecil kami. Cuma itu. Pernikahanmu, katamu tadi?"

"Ya, Sir. Aku menikah, dan karenanya mengundurkan diri dari rumah sakit, dan membawa semua harapan untuk membuka praktek konsultasi. Aku ingin memiliki rumah sendiri."

"Sudahlah, bagaimanapun juga kami tidak keliru terlalu jauh," kata Holmes. "Dan sekarang, Dr. James Mortimer..."

"Mister, Sir, Mister—hanya seorang M.R.C.S."

"Dan jelas seseorang dengan pemikiran yang saksama."

"Hanya seseorang yang senang mencoba-coba ilmu pengetahuan, mencicipi apa yang masih belum diketahui. Kuanggap aku sedang berbicara dengan Mr. Sherlock Holmes dan bukannya..."

"Tidak, ini temanku, Dr. Watson."

"Senang bertemu denganmu, Sir. Aku sudah mendengar namamu disebut-sebut dalam kaitan dengan Mr. Holmes. Kau sangat menarik perhatianku, Mr. Holmes. Aku tidak menduga akan melihat tengkorak yang begitu *dolichocephalic* atau perkembangan *supra-orbital* yang begitu mencolok. Boleh aku mengelus *fissure parietal*-mu? Cetakan tengkorakmu, Sir, sampai tersedianya yang asli, akan menjadi ornamen bagi museum antropologi mana pun. Bukannya aku berniat memuji secara berlebihan, tapi kuakui aku sangat terpesona dengan tengkorakmu."

Sherlock Holmes melambai, mengisyaratkan agar tamu kami duduk. "Kau seorang yang antusias dalam bidangmu, Sir, sebagaimana diriku dalam bidangku," katanya. "Kuamati dari jari telunjukmu bahwa kau menggulung sendiri rokokmu. Silakan menyulut satu."

Pria itu mengeluarkan kertas dan tembakau, lalu menggulung sebatang rokok dengan kelincahan mengejutkan. Jemarinya, yang panjang dan gemetar, sesigap dan segelisah antena serangga.

Holmes membisu, tapi pandangannya yang menyambar-nyambar memberitahu diriku bahwa ia sangat berminat pada tamu kami yang misterius ini.

"Aku beranggapan, Sir," katanya akhirnya, "bahwa kedatanganmu kemari semalam, dan sekarang ini, bukan hanya untuk memeriksa tengkorakku saja?"

"Tidak, Sir, tidak; meskipun aku senang mendapat kesempatan untuk itu juga. Aku menemuimu, Mr. Holmes, karena kuakui aku bukan seorang yang praktis, dan karena aku tiba-tiba berhadapan dengan masalah yang amat serius dan luar biasa. Dan, menurut pengetahuanku, sebagai pakar kedua terbaik di Eropa..."

"Sungguh, Sir! Boleh kutanyakan siapa yang mendapat kehormatan menjadi yang pertama?" tanya Holmes kasar.

"Bagi seseorang dengan pemikiran ilmiah yang tepat, karya Monsieur Bertillon pasti sangat menarik."

"Kalau begitu, apa tidak sebaiknya kau berkonsultasi dengannya?"

"Seperti kataku tadi, Sir, bagi yang punya pemikiran ilmiah yang tepat. Tapi dalam hal penanganan kasus-kasus praktis, kau adalah satu-satunya. Aku yakin, Sir, aku tidak bermaksud..."

"Hanya sedikit," kata Holmes. "Menurutku, Dr. Mortimer, lebih baik kau langsung saja menceritakan masalah apa yang kauhadapi sehingga kau membutuhkan bantuanku."

Bab 2
Kutukan Baskerville

"AKU membawa naskah," kata Dr. James Mortimer.

"Sudah kulihat begitu kau masuk kemari," kata Holmes.

"Ini naskah kuno."

"Awal abad kedelapan belas, kecuali naskah itu palsu."

"Dari mana kau tahu, Sir?"

"Kau sengaja menonjolkannya satu atau dua inci agar terlihat olehku selama percakapan kita tadi. Hanya pakar yang payah yang tidak bisa menentukan usia dokumen dalam toleransi sekitar satu dekade. Kau mungkin sudah membaca tulisanku mengenai hal itu. Kuperkirakan dari tahun 1730."

"Tepatnya tahun 1742." Dr. Mortimer mengeluarkan dokumen itu dari saku dadanya. "Ini naskah keluarga yang dipercayakan kepadaku oleh Sir Charles Baskerville, yang kematiannya yang tiba-tiba dan tragis sekitar tiga

bulan lalu menimbulkan kegemparan di Devonshire. Bisa kukatakan aku teman terbaiknya, di samping juga dokter pribadinya. Dia keras kepala, Sir, kasar, praktis, dan tidak imajinatif, seperti diriku. Meskipun demikian, dia menganggap dokumen ini sangat serius, dan pikirannya telah dipersiapkan untuk menghadapi kematian, seperti yang akhirnya terjadi padanya."

Holmes mengulurkan tangan, menerima naskah itu, dan meratakannya di lututnya.

"Kau akan melihat, Watson, pergantian penggunaan huruf *s* panjang dan pendek. Ini salah satu dari beberapa indikasi yang memungkinkan aku memperkirakan usianya."

Aku memandang dari balik bahunya ke kertas kuning yang tulisannya telah memudar itu. Di bagian kepala tertulis: "Baskerville Hall", dan di bawahnya, dengan huruf-huruf besar, terdapat tulisan tangan: "1742".

"Tampaknya ini semacam pernyataan."

"Ya, ini pernyataan mengenai legenda yang hidup dalam keluarga Baskerville."

"Tapi bukankah kau hendak mengkonsultasikan sesuatu yang lebih modern dan praktis denganku?"

"Paling modern. Masalah yang paling praktis dan mendesak, yang harus diselesaikan dalam waktu 24 jam. Tapi naskah itu pendek dan sangat berkaitan dengan kasus ini. Dengan seizinmu akan kubacakan."

Holmes bersandar di kursinya, mengaitkan jemarinya satu sama lain, dan memejamkan mata, dengan sikap menutup diri. Dr. Mortimer mengarahkan naskah itu ke cahaya dan membaca dengan suara tinggi dan pecah, menceritakan naratif dari dunia lama yang menarik:

"Mengenai asal Anjing Keluarga Baskerville, terdapat banyak pernyataan. Namun sebagai keturunan langsung Hugo Baskerville, dan setelah mendengar cerita tersebut dari ayahku, yang juga mendengarnya dari ayahnya, aku menuliskannya dengan kepercayaan penuh bahwa inilah yang terjadi. Dan aku akan memaksa kalian mempercayainya, putra-putraku, bahwa Keadilan yang sama, yang telah menghukum dosa, mungkin juga bersedia mengampuninya, dan bahwa tidak ada beban yang begitu berat untuk disingkirkan dengan doa dan penyesalan. Belajarlah dari cerita ini, bukan untuk takut terhadap buah masa lalu, tapi lebih untuk mengatasi masa depan, bahwa kebusukan yang diderita keluarga kita tidak lagi ditimpakan kepada yang tidak melakukannya.

"Ketahuilah bahwa pada masa Pemberontakan Besar (buku sejarah karya Lord Clarendon yang

sangat kusarankan untuk kalian baca), Baskerville Hall dikuasai Hugo Baskerville. Dia disebut pria yang paling liar, kurang ajar, dan tidak percaya pada Tuhan. Hal ini, sejujurnya, bisa dimaafkan oleh para tetangganya, mengingat kebaikan tidak pernah tumbuh di kawasan itu. Tapi Hugo memiliki selera sinting dan kejam yang menyebabkan dirinya terkenal di seluruh wilayah Barat. Kebetulan Hugo jatuh cinta (kalau memang ada keinginan yang begitu jahat dengan nama yang begitu indah) pada putri rakyat jelata yang memiliki pertanian di dekat lahan Baskerville. Tapi gadis pendiam dan memiliki reputasi baik itu selalu menghindarinya karena takut. Suatu hari, Hugo bersama lima atau enam kawannya menyerbu pertanian dan menculik gadis itu sewaktu ayah dan saudara lakilakinya tidak di rumah. Dia membawa gadis itu ke Hall dan mengurungnya di kamar atas. Lalu Hugo dan teman-temannya berpesta-pora, sebagaimana kebiasaan mereka sepanjang malam. Gadis malang di lantai atas sangat takut mendengar semua nyanyian, teriakan mabuk, dan sumpah serapah keras yang terdengar dari lantai bawah. Ketakutan menyebabkan gadis itu mengambil tindakan yang akan menyurutkan hati bahkan pria yang paling berani atau paling aktif sekalipun. Dengan bantuan tanaman *ivy* yang menutupi (dan masih menutupi) dinding selatan,

dia turun, dan pulang menyeberangi rawa-rawa yang membentang di antara Hall dan pertanian ayahnya.

"Tidak lama kemudian Hugo meninggalkan kawan-kawannya untuk membawakan makanan dan minuman—mungkin bersama hal-hal buruk lainnya—untuk tahanannya, dan mendapati kamar itu telah kosong. Dengan murka dia turun ke lantai bawah dan melompat ke atas meja besar, menerbangkan apa saja yang menghalangi jalannya. Dia berteriak keras-keras kepada kawan-kawannya bahwa malam itu juga dia akan menyerahkan tubuh dan jiwanya kepada Kekuasaan Iblis bila bisa menangkap kembali gadis itu. Dan sementara yang lain tertegun menatap kemurkaan Hugo, salah seorang yang lebih kejam, atau mungkin yang lebih mabuk, berteriak bahwa mereka harus melepaskan anjing-anjing untuk memburu gadis petani itu. Mendengar itu Hugo berlari keluar sambil berteriak kepada para pembantunya agar menyiapkan kuda dan melepaskan anjing-anjing dari kandang. Sebelumnya dia memberikan saputangan si gadis ke hidung hewan-hewan itu. Dan kegemparan pun terjadi di malam bulan purnama di rawa-rawa itu.

"Selama beberapa waktu teman-temannya tertegun, tidak mampu memahami apa yang dilakukan Hugo. Tapi tak lama kemudian mereka mulai menyadari apa yang akan terjadi di tanah

rawa itu. Suasana sangat ribut, beberapa berteriak meminta pistol, beberapa meminta kuda, dan beberapa meminta botol anggur tambahan. *Berikutnya ketiga belas orang itu naik* ke kuda masing-masing dan mulai mengejar. Bulan bersinar terang dan mereka berderap cepat ke arah yang pasti dilalui gadis itu untuk pulang ke rumahnya.

"Mereka telah berkuda selama satu atau dua mil sewaktu bertemu penggembala di tanah rawa, dan mereka bertanya kepadanya. Penggembala itu begitu ketakutan sehingga dia hampir-hampir tidak mampu bicara. Tapi akhirnya dia mengatakan melihat gadis malang itu, juga anjing-anjing yang memburunya. 'Tapi aku melihat lebih dari itu,' katanya, 'karena Hugo Baskerville melewatiku dengan kuda hitamnya, dan di belakangnya menyusul seekor anjing hitam bagai dari neraka.' Para pemabuk itu memaki si penggembala dan melanjutkan perjalanan. Tapi segera bulu kuduk mereka meremang melihat kuda hitam Hugo Baskerville berderap mendekat, dengan moncong berbusa, tanpa penunggangnya. Meski ketakutan hebat mencekam, mereka terus masuk ke rawa-rawa sampai akhirnya tiba di tempat anjing-anjing berada. Hewan-hewan itu, meski terkenal akan keberanian dan keturunannya yang hebat, tengah bergerombol ketakutan di tepi lembah yang dalam. Beberapa ekor berusaha

menjauh, sementara yang lain menatap ke dasar lembah.

"Teman-teman Hugo berhenti, dengan pikiran yang lebih sadar sekarang. Tiga di antara mereka, yang paling berani atau mungkin yang paling mabuk, turun ke dasar lembah. Lereng itu melandai ke dataran tempat dua batu besar—masih ada sampai sekarang—yang didirikan oleh orang-orang yang telah terlupakan di masa lalu. Bulan menerangi dataran itu, dan di tengah-tengahnya gadis malang itu terkapar, tewas karena ketakutan dan kelelahan. Tapi bukan mayat gadis itu, atau mayat Hugo Baskerville yang tergeletak di sampingnya, yang menyebabkan ketiga orang itu bergidik, melainkan makhluk yang berdiri di atas mayat Hugo dan tengah mencabik tenggorokannya: Seekor makhluk hitam besar mirip anjing, tapi lebih besar dari anjing mana pun yang pernah dilihat manusia. Dan saat makhluk itu berpaling memandang mereka dengan mata menyala-nyala, ketiganya menjerit ketakutan dan mencongklang kuda secepat-cepatnya, meninggalkan rawa sambil menjerit-jerit. Menurut cerita, satu di antara mereka meninggal malam itu juga saking takutnya, dan yang lainnya patah semangat sepanjang sisa hidupnya.

"Begitulah kisahnya, putra-putraku, tentang anjing yang sejak saat itu menghantui keluarga kita. Kalau aku menuliskannya, itu karena apa

yang diketahui dengan jelas lebih tidak menakutkan dibandingkan apa yang hanya diisyaratkan atau ditebak-tebak. Juga tidak bisa diingkari banyak anggota keluarga yang menemui ajal tiba-tiba, misterius, dan berlumuran darah. Namun kita bisa berlindung pada kebaikan Yang Maha Kuasa, yang tidak akan menghukum orang yang tidak bersalah lebih dari keturunan ketiga atau keempat, sebagaimana tertulis dalam Kitab Suci. Kepada Yang Maha Kuasa itulah, putra-putraku, kusarankan kalian mencari perlindungan. Dan kunasihati kalian untuk tidak melintasi rawa-rawa di malam hari, pada saat iblis tengah berkuasa.

"(Dari Hugo Baskerville kepada putra-putranya, Rodger dan John, dengan instruksi agar tidak memberitahukan sepatah kata pun mengenai hal ini kepada adik perempuan mereka, Elizabeth.)"

Usai membaca naskah itu, Dr. Mortimer menaikkan kacamatanya ke dahi dan menatap Mr. Sherlock Holmes, yang menguap dan membuang puntung rokoknya ke dalam perapian.

"*Well?*" katanya.

"Menurutmu ini tidak menarik?"

"Bagi kolektor dongeng."

Dr. Mortimer mengeluarkan sehelai koran terlipat dari sakunya.

"Nah, Mr. Holmes, akan kutunjukkan sesuatu yang lebih baru. *Devon County Chronicle* edisi 14 Mei tahun ini. Ini laporan singkat tentang kematian Sir Charles Baskerville beberapa hari sebelumnya."

Temanku mencondongkan tubuh ke depan dan ekspresinya berubah serius. Tamu kami mengenakan kembali kacamatanya dan mulai membaca:

"Kematian tiba-tiba Sir Charles Baskerville, yang namanya disinggung-singgung sebagai kandidat Liberal dari Mid-Devon pada pemilihan yang akan datang, telah membuat penduduk wilayah ini berduka. Meski baru dua tahun Sir Charles menghuni Baskerville Hall, kehangatan dan kedermawanannya yang luar biasa telah memenangkan perasaan sayang dan penghormatan mereka yang mengenalnya. Di masa *nouveaux riches*—orang kaya baru—seperti sekarang ini, sungguh menyegarkan menemukan keturunan bangsawan daerah yang telah hancur mampu mengumpulkan hartanya sendiri dan memulihkan kejayaan keluarganya. Sir Charles menghasilkan sejumlah besar uang dengan berspekulasi di Afrika Selatan. Lebih bijaksana dari mereka yang terus memaksa hingga roda nasib berputar balik, dia menguangkan keberhasilannya dan membawanya pulang ke Inggris. Kematiannya mengakibatkan rencana rekonstruksi dan pengem-

bangan yang ingin dilaksanakannya terhenti. Karena tidak memiliki anak, dia telah terus terang mengatakan seluruh penduduk daerah tersebut, selama dia hidup, harus mendapatkan keuntungan dari nasib baiknya. Banyak orang memiliki alasan pribadi untuk menangisi kematiannya yang terlalu cepat. Sumbangannya kepada lembaga-lembaga sosial setempat sering diberitakan di surat kabar.

"Situasi yang berkaitan dengan kematian Sir Charles tidak bisa dikatakan telah terungkap seluruhnya, tapi setidaknya sudah cukup banyak yang diketahui untuk menghentikan isu yang memicu takhayul setempat. Tidak ada alasan apa pun akan kemungkinan pembunuhan, atau kematiannya bukan karena sebab-sebab alamiah. Sir Charles seorang duda, dan boleh dikatakan memiliki pemikiran eksentrik. Meski kekayaannya luar biasa, seleranya sederhana, dan para pelayannya di Baskerville Hall terdiri atas sepasang suami-istri Barrymore; suaminya menjadi kepala pelayan, dan istrinya pengurus rumah. Bukti-bukti, yang didukung sejumlah teman, cenderung menunjukkan bahwa kesehatan Sir Charles memang menurun akhir-akhir ini, terutama jantungnya, akibat depresi. Dr. James Mortimer, teman dan dokter pribadi almarhum, telah menunjukkan bukti-buktinya.

"Fakta-fakta kasus ini sederhana. Sir Charles Baskerville biasa berjalan-jalan di jalan setapak

Baskerville Hall yang dihiasi pohon-pohon cemara di sisinya, sambil mengisap cerutu setiap malam, sebelum tidur. Pada tanggal empat Mei, Sir Charles berniat pergi ke London keesokan harinya, dan telah memerintahkan pasangan Barrymore menyiapkan koper. Pada malam itu dia berjalan-jalan, dan tidak pernah kembali. Pada pukul dua belas, Barrymore merasa waswas menemukan pintu depan masih terbuka. Dia menyalakan lentera dan mencari majikannya. Hari itu hujan turun, dan jejak-jejak Sir Charles di jalan setapak sangat mudah diikuti. Di tengah jalan terdapat gerbang yang mengarah ke rawa-rawa. Di sana ada petunjuk Sir Charles berdiam diri selama beberapa waktu. Dia lalu melanjutkan perjalanan menyusuri jalan, dan di ujung jalan itulah mayatnya ditemukan. Satu fakta yang tidak dijelaskan dalam pernyataan Barrymore adalah jejak kaki majikannya berubah setelah melewati gerbang rawa itu, bahwa tampaknya sejak itu majikannya berjalan di atas jemari kakinya. Seorang *gipsy* pedagang kuda bernama Murphy berada di sana pada waktu itu, tapi menurut pengakuannya dia tengah mabuk berat. Dia memang mendengar jeritan, tapi tidak mampu memperkirakan dari mana asalnya. Tidak ada tanda-tanda kekerasan pada mayat Sir Charles. Dan sekalipun terjadi perubahan wajah, sangat luar biasa—begitu hebat sehingga mula-

mula Dr. Mortimer menolak percaya bahwa mayat yang tergeletak di depannya adalah teman dan pasiennya—itu dijelaskan sebagai gejala normal dalam *dyspnoea* dan kematian akibat gagal jantung. Autopsi menunjukkan penyakit ini sudah lama diderita Sir Charles. Penemuan koroner ini mengakhiri isu buruk yang berkembang sehubungan dengan kejadian ini, kalau tidak, mungkin sulit menemukan penghuni Baskerville Hall selanjutnya. Kerabat terdekat Sir Charles adalah Mr. Henry Baskerville, kalau masih hidup. Dia putra adik bungsu Sir Charles, dan terakhir diketahui berada di Amerika. Saat ini dia tengah dicari sehubungan dengan kejadian ini."

Dr. Mortimer melipat kembali korannya dan mengantunginya.

"Itulah fakta-fakta publiknya, Mr. Holmes."

"Aku harus berterima kasih padamu," kata Sherlock Holmes, "karena sudah memberitahukan kasus yang jelas menarik bagiku. Aku sudah membaca beberapa komentar koran waktu itu, tapi saat itu aku sedang sibuk menangani masalah di Vatikan, dan dalam semangatku melayani Paus, aku kehilangan kontak dengan beberapa kasus menarik di Inggris. Artikel ini, katamu tadi, berisi semua fakta-fakta publik?"

"Benar."

"Kalau begitu, tolong beritahukan fakta-fakta pribadinya." Holmes menyandar ke belakang sambil menangkupkan ujung-ujung jemarinya, dan ekspresinya berubah sangat pasif dan tenang.

"Dengan begitu," kata Dr. Mortimer, yang mulai menunjukkan sikap sangat emosional, "aku memberitahukan apa yang tidak kukatakan kepada siapa pun. Motifku menyembunyikan hal ini dari koroner adalah seseorang yang mempercayai ilmu pengetahuan cenderung menolak menyampaikan sesuatu yang menyebabkan dia terkesan mendukung takhayul yang populer. Motif lainnya, yaitu Bakersville Hall, seperti yang ditulis koran-koran, jelas tidak akan dihuni bila reputasinya semakin memburuk. Karena kedua alasan inilah, kupikir tindakanku benar tidak menceritakan semua yang kuketahui, karena tidak akan ada kebaikan yang diperoleh darinya. Tapi dalam hubungannya dengan dirimu, aku tidak melihat alasan tidak menceritakan sejujurnya.

"Rawa-rawa itu sangat jarang penghuninya, dan mereka yang tinggal berdekatan merupakan kelompok yang tertutup. Untuk alasan inilah aku sering bertemu Sir Charles Baskerville. Dengan perkecualian Mr. Frankland dari Lafter Hall, dan Mr. Stapleton si pecinta alam, tidak ada orang berpendidikan lainnya dalam radius bermil-mil. Sir Charles seorang pensiunan, tapi justru penyakitnya yang menyatukan kami semua,

ditambah ketertarikan yang sama terhadap ilmu pengetahuan. Dia membawa banyak informasi ilmiah dari Afrika Selatan, dan bermalam-malam kami habiskan bersama dengan mendiskusikan anatomi komparatif antara Bushman dan Hottentot.

"Selama beberapa bulan terakhir semakin nyata bagiku sistem syaraf Sir Charles telah mendapat tekanan begitu hebat hingga mencapai batas kemampuannya. Dia begitu mempercayai legenda yang baru saja kubacakan—begitu percayanya sehingga, meskipun dia berjalan-jalan di lahannya sendiri, tidak ada apa pun yang bisa menariknya pergi ke rawa-rawa di malam hari. Mungkin bagimu luar biasa, Mr. Holmes, dia benar-benar yakin nasib buruk mencengkeram keluarganya, dan jelas sejarah para leluhurnya tidak membangkitkan semangat. Gagasan adanya hantu jahat ini terus-menerus menguasainya, dan lebih dari sekali dia menanyakan padaku apakah sewaktu bepergian di malam hari dalam tugasku sebagai dokter aku pernah melihat makhluk aneh atau mendengar lolongan anjing. Pertanyaan yang terakhir diajukannya beberapa kali kepadaku, dan selalu dengan suara bergetar karena semangat.

"Aku bisa mengingat dengan baik sewaktu datang ke rumahnya suatu malam, sekitar tiga minggu sebelum kejadian fatal tersebut. Kebetulan dia tengah berada di pintu depan. Aku baru saja turun dari keretaku dan berdiri di depannya, sewaktu kulihat pandangannya terpaku ke balik bahuku dengan ekspresi ketakutan yang sangat hebat. Aku berpaling dan sempat melihat sesuatu yang menurutku sapi hitam besar yang melintas di ujung jalur masuk. Dia begitu bersemangat dan siaga sehingga aku terpaksa menuju ke tempat hewan tadi terlihat dan mencari-carinya. Tapi hewan itu sudah menghilang, dan kejadian tersebut tampaknya menimbulkan kesan buruk dalam benak Sir Charles. Aku menemaninya sepanjang malam itu, dan pada saat itulah, untuk menjelaskan perasaannya, dia menyerahkan naskah yang tadi kubacakan kepada kalian. Kusinggung kejadian kecil ini karena memiliki kaitan penting dengan tragedi yang terjadi sesudahnya, tapi pada waktu itu aku menganggap hal ini cuma sepele dan emosinya sama sekali tidak berdasar.

"Kepergian Sir Charles ke London berdasarkan saranku. Jantungnya, aku tahu, terpengaruh, dan kegelisahan konstan yang dijalaninya, betapapun penyebabnya begitu tidak masuk akal, jelas sangat mempengaruhi kesehatannya. Kukira beberapa bulan di tempat lain akan memulihkannya seperti semula. Mr. Stapleton, teman kami yang juga sangat mengkhawatirkan kondisi kesehatannya, berpendapat sama. Tapi pada saat terakhir justru terjadi bencana ini.

"Pada malam kematian Sir Charles, Barrymore si kepala pelayan, yang menemukan mayatnya, memerintahkan Perkins si pelayan menjemputku. Dan karena saat itu aku kebetulan belum tidur, aku bisa tiba di Baskerville Hall dalam waktu kurang dari satu jam. Aku memeriksa mayatnya dan mendapatkan semua bukti yang mendukung fakta yang diperoleh penyelidikan. Kuikuti jejaknya sepanjang jalan. Aku memeriksa sekitar gerbang rawa tempat Sir Charles tampaknya sempat menunggu. Kusadari perubahan bentuk jejaknya setelah itu. Juga kusadari tidak ada jejak lain kecuali jejak Barrymore di tanah lunak. Dan akhirnya kuperiksa mayatnya dengan hati-hati, yang belum disentuh hingga kedatanganku. Sir Charles tergeletak menelungkup, lengannya membentang, jemarinya mencakari tanah. Dan wajahnya memancarkan emosi yang begitu kuatnya hingga aku hampir-hampir tidak berani bersumpah menjamin identitasnya. Jelas tidak ada luka-luka fisik apa pun. Tapi ada satu pernyataan keliru yang disampaikan Barrymore sewaktu penyelidikan. Dia mengatakan tidak ada jejak di tanah di sekitar mayat. Dia tidak melihat satu pun. Tapi aku melihatnya—agak jauh, tapi masih segar dan jelas."

"Jejak kaki?"

"Jejak kaki."

"Pria atau wanita?"

Sejenak Dr. Mortimer menatap kami dengan pandangan aneh, dan suaranya merendah hampir menyerupai bisikan sewaktu menjawab, "Mr. Holmes, itu jejak-jejak seekor anjing raksasa!"

Bab 3
Masalahnya

KUAKUI jawaban tersebut menyebabkan aku gemetar. Nada bicara dokter itu menunjukkan ia sendiri sangat tergerak oleh apa yang diceritakannya kepada kami. Holmes mencondongkan tubuhnya ke depan karena bersemangat dan matanya berbinar terang, sebagaimana biasa bila ia sangat tertarik.

"Kau melihat jejak itu?"

"Sejelas melihat dirimu."

"Dan kau tidak mengatakan apa pun?"

"Apa gunanya?"

"Kenapa tidak ada orang lain lagi yang melihatnya?"

"Jejak-jejak itu sekitar dua puluh meter dari mayat dan tak seorang pun memperhatikannya. Kurasa aku pun tidak akan memperhatikan seandainya tidak mengetahui legenda ini."

"Apakah terdapat banyak anjing gembala di rawa-rawa?"

"Tidak diragukan lagi, tapi ini bukan jejak anjing gembala."

"Katamu tadi jejak itu besar?"

"Raksasa."

"Tapi jejak itu tidak mendekati mayat?"

"Tidak."

"Bagaimana cuaca malam itu?"

"Lembap dan menakutkan."

"Tapi tidak benar-benar hujan?"

"Tidak."

"Bagaimana situasi jalan setapak itu?"

"Ada dua baris pagar cemara tua, tingginya sekitar empat meter dan tidak bisa diterobos. Jalan di tengahnya selebar hampir dua setengah meter."

"Apakah ada sesuatu di antara pagar cemara dan jalan?"

"Ya, ada sebaris rerumputan selebar sekitar satu meter delapan puluh di kedua sisi."

"Kalau tidak salah pagar cemara itu terpotong oleh gerbang di satu tempat?"

"Ya, gerbang anyaman yang menuju ke rawa-rawa."

"Apa ada pintu lainnya?"

"Tidak ada."

"Jadi untuk tiba di jalan berpagar cemara itu seseorang harus melewati pintu masuk dari arah rumah atau melalui gerbang rawa?"

"Ada pintu keluar melewati rumah peristirahatan di ujung seberangnya."

"Apa Sir Charles tiba di sana?"

"Tidak, dia tergeletak sekitar lima puluh meter dari sana."

"Nah, katakan, Dr. Mortimer—dan ini penting—jejak-jejak yang kaulihat ada di jalan setapak dan bukan di rerumputan?"

"Tidak ada jejak yang bisa terlihat di rerumputan."

"Apa jejak-jejak itu berada di sisi yang sama dengan gerbang rawa?"

"Ya, jejak-jejak itu ada di tepi jalan setapak, di sisi yang sama dengan gerbang rawa."

"Ceritamu sangat menarik perhatianku. Satu hal lagi. Apa gerbang anyamannya tertutup?"

"Tertutup dan digembok."

"Seberapa tinggi?"

"Sekitar satu meter dua puluh senti."

"Kalau begitu, siapa pun bisa melewatinya?"

"Ya."

"Dan adakah jejak yang kautemukan di dekat gerbang anyaman?"

"Tidak ada."

"Bagus sekali! Tidak adakah yang memeriksanya?"

"Aku memeriksanya sendiri."

"Dan tidak menemukan apa pun?"

"Semuanya sangat membingungkan. Sir Charles jelas berdiri di sana sekitar lima atau sepuluh menit."

"Dari mana kau tahu?"

"Karena dia sudah dua kali membuang abu cerutunya."

"Luar biasa! Ini benar-benar seorang kolega, Watson, sesuai dengan kita. Tapi jejak-jejaknya?"

"Dia meninggalkan jejaknya sendiri tersebar di sana. Aku tidak bisa melihat jejak lainnya."

Sherlock Holmes menampar lututnya dengan sikap tidak sabar.

"Kalau saja aku di sana!" serunya. "Jelas sekali kasus ini sangat menarik, dan memberi kesempatan besar bagi pakar ilmiah. Jalan setapak tempat aku bisa mendapatkan banyak informasi sudah lama terhapus oleh hujan dan terinjak-injak puluhan petani yang penasaran. Oh, Dr. Mortimer, Dr. Mortimer, seharusnya kau menghubungiku sejak awal! Banyak yang harus kaujelaskan."

"Aku tidak bisa menghubungimu sebelumnya, Mr. Holmes, tanpa mengungkapkan fakta-fakta ini kepada dunia, dan aku sudah memberikan alasanku kenapa tidak ingin berbuat begitu. Lagi pula, lagi pula..."

"Kenapa kau ragu-ragu?"

"Ada situasi di mana bahkan detektif yang paling akurat dan paling berpengalaman pun tidak berdaya."

"Maksudmu, ini masalah supranatural?"

"Aku tidak mengatakan begitu."

"Tidak, tapi jelas kau berpikir begitu."

"Sejak tragedi itu, Mr. Holmes, aku mendengar beberapa kejadian yang sulit disebut wajar."

"Misalnya?"

"Sebelum kejadian mengerikan itu, ada beberapa orang yang pernah melihat makhluk di rawa-rawa yang mirip setan Baskerville itu, yang tidak mungkin merupakan hewan apa pun yang dapat dijelaskan secara ilmiah. Mereka semua setuju makhluk itu sangat besar, bercahaya, mirip hantu, dan tidak nyata. Aku sudah memeriksa si-lang orang-orang ini, salah satu di antaranya penduduk pedalaman yang keras kepala, seorang pendeta, dan seorang petani tanah rawa, yang sama-sama menceritakan penampakan menakutkan ini, tepat seperti anjing neraka dalam legenda. Aku yakin ada teror di distrik itu, dan hanya orang tolol yang berani melintasi rawa-rawa di malam hari."

"Dan kau, seseorang yang terlatih dalam bidang ilmiah, percaya ini kasus supranatural?"

"Aku tidak tahu apa yang harus kupercayai."

Holmes mengangkat bahu.

"Sejauh ini kubatasi penyelidikanku hanya dalam dunia ini," kata Holmes. "Dengan cara yang paling sederhana aku pernah melawan setan, tapi untuk menghadapi Bapa Setan sendiri mungkin merupakan tugas yang terlalu ambisius. Meskipun demikian, kau harus mengakui jejak-jejak itu nyata."

"Anjing aslinya cukup nyata untuk mencabik tenggorokan seseorang, dan orang itu pun memang sama jahatnya."

"Kulihat kau sudah cenderung menjadi supernaturalis. Tapi, Dr. Mortimer, coba katakan. Kalau kau berpandangan seperti itu, kenapa kau menemuiku? Kau memberitahuku bahwa sia-sia saja menyelidiki kematian Sir Charles, tapi secara bersamaan, kau ingin aku menyelidikinya."

"Aku tidak mengatakan aku ingin kau menyelidikinya."

"Kalau begitu, bagaimana aku bisa membantumu?"

"Dengan memberiku nasihat apa yang harus kulakukan terhadap Sir Henry Baskerville, yang akan tiba di Stasiun Waterloo"—Dr. Mortimer memandang arlojinya—"tepat satu seperempat jam lagi."

"Dia pewarisnya?"

"Ya. Sesudah kematian Sir Charles kami mencari pemuda ini dan mengetahui dia bertani di Kanada. Dari keterangan yang kami terima, dia pemuda baik-baik. Sekarang aku bukan berbicara sebagai dokter, melainkan sebagai orang kepercayaan dan pelaksana surat wasiat Sir Charles."

"Kuanggap tidak ada orang lain yang mengajukan klaim atas warisan itu?"

"Tidak ada. Satu-satunya kerabat lain yang berhasil kami lacak hanyalah Rodger Baskerville,

adik termuda tiga bersaudara. Sir Charles adalah yang tertua. Adik kedua, yang meninggal sewaktu masih muda, adalah ayah si Henry ini. Rodger adalah kambing hitam keluarga. Dia sepenuhnya mirip Hugo Baskerville, kata orang. Tingkah lakunya menyebabkan Inggris menjadi terlalu panas, sehingga dia melarikan diri ke Amerika Tengah dan meninggal di sana pada tahun 1876 akibat demam kuning. Henry adalah Baskerville terakhir. Dalam satu jam lima menit aku akan menjemputnya di Stasiun Waterloo. Aku menerima telegram yang mengabarkan dia tiba di Southamptom pagi ini. Nah, Mr. Holmes, menurutmu apa yang harus kulakukan terhadapnya?"

"Kenapa dia tidak datang ke rumah ayahnya?"

"Sewajarnya begitu, bukan? Tapi, mengingat setiap Baskerville yang pergi ke sana menemui nasib buruk, sebaiknya tidak. Aku yakin seandainya sempat, sebelum kematiannya, Sir Charles pasti akan memperingatkan diriku untuk tidak mengajak orang terakhir dari ras kuno itu, dan pewaris kekayaan besar ini, ke tempat yang begitu mematikan. Namun, tidak bisa diingkari, kesejahteraan seluruh wilayah yang miskin dan muram itu tergantung pada kehadirannya. Semua pekerjaan baik yang sudah dimulai Sir Charles akan hancur berantakan kalau tidak ada yang menghuni Hall. Aku khawatir kepentinganku

sendiri sangat mempengaruhi keputusanku, dan oleh karena itu aku datang meminta nasihatmu."

Holmes mempertimbangkannya sejenak.

"Jadi, masalahnya begini," katanya. "Menurut pendapatmu ada sesuatu yang jahat yang menyebabkan rawa-rawa itu, Dartmoor, tidak aman bagi seorang Baskerville. Begitu pendapatmu?"

"Paling tidak aku bersedia mengatakan ada bukti yang menunjuk ke arah itu."

"Tepat sekali. Tapi jelas, kalau teori supranaturalmu benar, mudah sekali bagi makhluk itu bertindak di London sebagaimana di Devonshire. Iblis dengan kekuatan terbatas, bagai gembala jemaat, sungguh tidak masuk akal."

"Kau bereaksi terlalu berlebihan, Mr. Holmes, dibandingkan bila kau terlibat langsung dalam masalah ini. Jadi nasihatmu, sesuai pemahamanku, pemuda ini sama amannya di Devonshire seperti di London. Dia akan tiba lima puluh menit lagi. Apa saranmu?"

"Saranku, Sir, panggil kereta, perintahkan anjing spanilmu berhenti mencakari pintu rumahku, dan menuju ke Waterloo untuk menjemput Sir Henry Baskerville."

"Lalu?"

"Lalu kau tidak usah mengatakan apa pun kepadanya sampai aku sudah mengambil keputusan mengenai masalah ini."

"Berapa lama waktu yang kauperlukan untuk mengambil keputusan?"

"Dua puluh empat jam. Pada pukul sepuluh besok, Dr. Mortimer, aku akan memenuhi permintaanmu bila kau datang kemari, dan akan membantu rencana masa depanku kalau kau juga mengajak Sir Henry Baskerville bersamamu."

"Akan kulakukan, Mr. Holmes." Ia menuliskan janji itu di manset kemejanya dan berlalu tergesa-gesa dengan gaya hampanya yang khas. Holmes menghentikannya di puncak tangga.

"Satu pertanyaan lagi, Dr. Mortimer. Katamu tadi, sebelum kematian Sir Charles Baskerville, ada beberapa orang yang melihat penampakan itu di rawa-rawa?"

"Tiga orang tepatnya."

"Adakah di antara mereka yang melihatnya lagi sesudah itu?"

"Menurutku tidak."

"Terima kasih. Selamat pagi."

Holmes kembali ke kursinya dengan ekspresi puas diri yang berarti ada tugas menyenangkan yang harus diselesaikannya.

"Kau mau pergi, Watson?"

"Kecuali kalau aku bisa membantumu."

"Tidak, Sobat, hanya pada saat-saat harus beraksi aku akan meminta bantuanmu. Tapi kasus ini luar biasa, dari beberapa sudut pandang benar-benar unik. Kalau kau melewati toko

Bradley nanti, bisa kauminta dia mengirimkan satu pon tembakau gulung yang paling keras? Terima kasih. Juga lebih baik kau tidak kembali sebelum malam. Sesudah itu, aku akan sangat senang membandingkan kesan-kesan kita mengenai masalah paling menarik ini, yang disampaikan kepada kita pagi ini."

Aku tahu kesendirian sangat penting bagi temanku pada saat ia harus memusatkan perhatian mentalnya, selama ia mempertimbangkan setiap partikel buktinya, menyusun teori-teori alternatif, menyeimbangkan satu teori dengan yang lain, dan membulatkan tekad mengenai hal-hal yang penting dan yang tidak penting. Oleh karena itu kuhabiskan hari itu di klabku dan tidak kembali ke Baker Street sebelum malam tiba. Waktu menunjukkan hampir pukul sembilan sewaktu aku kembali berada di ruang dudukku lagi.

Kesan pertamaku sewaktu membuka pintu adalah telah terjadi kebakaran, karena ruangan tersebut dipenuhi asap begitu tebal hingga cahaya lampu di meja tampak buram. Tapi sewaktu melangkah masuk, ketakutanku seketika memudar, karena bau asap tembakau kasar yang tajam menyerang tenggorokanku dan menyebabkan aku terbatuk-batuk. Dari balik kabut samar-samar aku melihat sosok Holmes yang tengah meringkuk di kursi berlengan, dengan pipa tanah liat

hitam di sela-sela bibirnya. Beberapa gulungan kertas berserakan di sekitarnya.

"Kau kena flu, Watson?" katanya.

"Tidak, hanya atmosfer beracun ini."

"Kurasa asapnya memang cukup tebal."

"Tebal! Ini sudah tidak bisa ditolerir."

"Buka saja jendelanya, kalau begitu! Kuanggap kau berada di klabmu sepanjang hari ini."

"Holmes yang baik!"

"Apa benar?"

"Jelas, tapi bagaimana..."

"Ada kesegaran yang memancar dari dirimu, Watson. Kesegaran yang membuatku gembira karena bisa menerapkan sedikit kekuatanku. Seorang pria terhormat meninggalkan rumah dalam cuaca seperti ini dan kembali di malam hari dalam keadaan segar, dengan topi serta sepatu bot yang masih mengilap. Sepanjang hari dia berada di satu tempat yang sama. Dia bukan pria yang memiliki sahabat karib cukup banyak. Kalau begitu, dari mana dia? Apa kurang jelas?"

"*Well*, cukup jelas."

"Dunia ini penuh dengan hal-hal jelas yang siapa pun bisa mengamatinya secara kebetulan. Menurutmu, aku ke mana hari ini?"

"Tidak ke mana-mana."

"Sebaliknya, aku pergi ke Devonshire."

"Dalam pikiran?"

"Tepat sekali. Tubuhku tetap berada di kursi

dan, sayangnya, menghabiskan dua poci besar kopi dan sejumlah besar tembakau. Sesudah kepergianmu, aku pergi ke Stamford untuk mendapatkan peta Pertempuran bagian rawa-rawa yang ini, dan pikiranku berkeliaran di sana sepanjang hari. Kupuji diriku sendiri karena mengenali wilayah rawa-rawa itu dengan baik."

"Peta skala besar?"

"Sangat besar." Holmes membuka salah satu bagian peta dan meletakkannya di lututnya. "Ini distrik yang berkaitan dengan kita. Itu Baskerville Hall di tengah-tengahnya."

"Dikelilingi hutan?"

"Tepat sekali. Kurasa jalan setapak berpagar cemara itu, sekalipun tidak ditandai dengan nama itu, pasti membentang di sepanjang sini, dengan rawa-rawanya—sesuai dugaanmu—di sebelah kanannya. Kelompok bangunan ini Grimpen, tempat teman kita, Dr. Mortimer, membuka kantornya. Dalam radius lima mil, seperti yang kaulihat, hanya ada beberapa hunian. Ini Lafter Hall, yang disebut-sebut dalam naskahnya. Di sini ada rumah yang mungkin tempat tinggal si pencinta alam—Stapleton, kalau aku tidak salah. Di sini dua tanah pertanian rawa-rawa, High Tor dan Foulmire. Lalu empat belas mil jauhnya terdapat lembaga pemasyarakatan Princetown. Di antara dan di sekitar tempat-tempat yang bertebaran inilah membentang

rawa-rawa yang terpencil dan mati. Kalau begitu, di sinilah panggung tempat tragedi itu dimainkan, dan tempat kita mungkin akan membantu memainkannya lagi."

"Tempatnya pasti liar."

"Ya, lokasinya memang layak. Kalau setan ingin melibatkan diri ke dalam masalah manusia..."

"Kalau begitu kau sendiri cenderung pada penjelasan supranatural."

"Agen-agen setan mungkin terdiri atas daging dan darah, bukan? Ada dua pertanyaan yang menunggu kita sejak awal. Yang pertama adalah, apakah ada kejahatan yang sudah dilakukan; yang kedua, apa kejahatannya dan bagaimana kejahatan itu dilakukan? Tentu saja, kalau dugaan Dr. Mortimer benar, dan kita memang berhadapan dengan kekuatan di luar hukum Alam yang biasa, berarti penyelidikan kita berakhir. Tapi kita wajib menyelidiki setiap hipotesis lainnya sebelum kembali menggunakan hipotesis ini. Kurasa kita bisa menutup jendelanya lagi, kalau kau tidak keberatan. Ini aneh, tapi kudapati atmosfer yang terkonsentrasi membantu pemusatan pikiran. Aku tidak berpikir terlalu keras, tapi itu hasil logis keyakinanku. Kau sendiri sudah mempertimbangkan kasus ini?"

"Ya, aku banyak memikirkannya hampir sepanjang hari ini."

"Apa pendapatmu?"

"Kasus ini sangat membingungkan."

"Jelas kasus ini memiliki karakteristiknya sendiri. Ada beberapa perbedaan mencolok dalam kasus ini. Perubahan jejak kaki itu, misalnya. Menurutmu apa yang terjadi?"

"Mortimer mengatakan pria ini berjalan dengan ujung jemari kakinya di jalan itu."

"Dia hanya mengulangi pendapat sejumlah orang bodoh dalam penyelidikan. Kenapa ada yang berjalan pada jemari kakinya di jalan?"

"Kalau begitu apa?"

"Dia berlari, Watson—berlari mati-matian, berlari menyelamatkan diri, berlari hingga jantungnya pecah dan dia jatuh menelungkup, tewas."

"Berlari dari apa?"

"Di situlah masalah kita. Ada indikasi-indikasi bahwa korban sudah ketakutan bahkan sebelum dia mulai berlari."

"Dari mana kau bisa berkata begitu?"

"Kuanggap penyebab ketakutannya berasal dari seberang rawa-rawa. Kalau memang begitu, dan tampaknya itu yang paling mungkin terjadi, hanya orang yang kehilangan nyali yang berlari *dari* rumah dan bukannya menuju ke rumah. Kalau bukti dari *gipsy* itu dianggap benar, dia berlari sambil menjerit-jerit minta tolong ke arah yang justru tidak ada bantuan. Tapi, kalau dipikir lagi, siapa yang ditunggunya malam itu,

dan kenapa dia menunggu orang itu di jalan berpagar cemara dan bukannya di dalam rumahnya sendiri?"

"Menurutmu dia menunggu seseorang?"

"Pria itu sudah tua. Kita bisa memahami kebiasaannya berjalan-jalan sore, tapi tanah basah dan malam sudah menjelang. Wajarkah kalau dia berdiri sekitar lima atau sepuluh menit, sebagaimana telah diduga Dr. Mortimer—yang harus kupuji—berdasarkan abu cerutunya?"

"Tapi dia keluar setiap malam."

"Kurasa tak mungkin dia menunggu di gerbang rawa setiap malam. Sebaliknya, bukti menunjukkan dia menghindari rawa-rawa. Malam itu dia menunggu di sana. Malam sebelum keberangkatannya ke London. Situasinya mulai terlihat bentuknya, Watson. Masalahnya mulai bisa dipahami. Tolong berikan biolanya, dan kita akan menunda pemikiran apa pun mengenai urusan ini hingga kita bertemu Dr. Mortimer dan Sir Henry Baskerville besok pagi.

Bab 4
Sir Henry Baskerville

MEJA sarapan kami telah dibersihkan lebih awal, dan Holmes tengah menunggu dengan mengenakan jubah rumahnya. Klien-klien kami tiba tepat pada waktunya sesuai janji, karena jam baru saja menunjukkan pukul sepuluh sewaktu Dr. Mortimer muncul, diikuti bangsawan muda itu. Pria itu kecil, waspada, dengan mata hitam, berusia sekitar tiga puluhan, sangat kekar, dengan alis mata hitam tebal, wajah kuat, dan agak gemuk. Ia mengenakan setelan garis-garis agak kemerahan. Penampilannya khas seseorang yang termakan cuaca karena menghabiskan sebagian besar waktunya di udara terbuka. Meskipun begitu, ada sesuatu dalam pandangannya yang mantap dan sikapnya yang tenang meyakinkan yang menunjukkan ia pria terhormat.

"Ini Sir Henry Baskerville," kata Dr. Mortimer.

"Ya," kata pria itu, "dan yang paling aneh, Mr. Sherlock Holmes, adalah apabila temanku ini tidak menawarkan untuk menemuimu pagi

ini, aku akan datang sendiri kemari. Kalau tidak salah kau suka memecahkan teka-teki, dan pagi ini aku mendapat teka-teki yang tidak dapat kupecahkan."

"Silakan duduk, Sir Henry. Kalau tidak salah kau tadi mengatakan kau mendapat pengalaman luar biasa sejak tiba di London?"

"Tidak sepenting itu, Mr. Holmes. Hanya lelucon, atau mungkin bukan. Aku mendapat surat ini, kalau kau bisa menyebutnya sebagai surat, pagi tadi."

Ia meletakkan sehelai amplop di meja, dan kami semua membungkuk memandangnya. Amplop itu berwarna kelabu, jenis yang umum digunakan. Alamatnya, "Sir Henry Baskerville, Hotel Northumberland," ditulis dengan huruf-huruf yang kasar; cap posnya "Charing Cross," dan tanggal pengirimannya kemarin malam.

"Siapa yang mengetahui kau akan menginap di Hotel Northumberland?" tanya Holmes sambil menatap tamu kami dengan pandangan tajam.

"Seharusnya tidak ada yang tahu. Kami baru memutuskan sesudah aku bertemu Dr. Mortimer."

"Tapi tidak ragu lagi Dr. Mortimer sempat mampir ke sana sebelumnya?"

"Tidak, aku menginap di rumah teman," kata dokter. "Tidak mungkin ada indikasi sedikit pun bahwa kami akan menuju ke hotel itu."

"Hmm! Tampaknya ada yang sangat tertarik

dengan pergerakanmu." Dari dalam amplop itu, Holmes mengeluarkan separo helai kertas folio yang dilipat menjadi empat. Ia membukanya dan membentangkannya di atas meja. Di tengahnya terdapat tulisan yang terbentuk dari potongan-potongan kata. Bunyinya:

> Kalau Anda menilai tinggi kehidupan jauhkan Anda dari rawa-rawa.

Hanya kata "rawa-rawa" yang ditulis tangan.

"Nah," kata Sir Henry Baskerville, "mungkin kau bisa memberitahuku, Mr. Holmes, apa artinya ini. Dan siapa yang begitu tertarik dengan urusanku?"

"Apa pendapatmu, Dr. Mortimer? Kau pasti setuju tidak ada yang supranatural dalam hal ini, sedikit pun?"

"Tidak, Sir, tapi mungkin saja surat ini berasal dari orang yang percaya kasus ini supranatural."

"Kasus apa?" tanya Sir Henry tajam. "Rasanya kalian semua tahu jauh lebih banyak mengenai urusanku dibandingkan diriku sendiri."

"Kau akan mengetahui apa yang kami ketahui sebelum meninggalkan ruangan ini, Sir Henry. Aku berjanji," kata Sherlock Holmes. "Untuk saat ini, dengan seizinmu, kita akan memusatkan perhatian pada dokumen yang sangat menarik ini, yang pasti disusun dan diposkan kema-

rin malam. Kau punya *Times* edisi kemarin, Watson?"

"Ya, di sudut sana."

"Maaf merepotkan—tapi tolong buka halaman dalam, berita utamanya?" Sekilas Holmes membacanya, menyusuri kolom demi kolom dengan matanya. "Artikel utamanya tentang perdagangan bebas. Akan kubacakan sebagian.

> Anda salah kalau mengira perdagangan atau industri Anda akan terdorong maju berkat tarif yang protektif, tapi cukup beralasan mengatakan bahwa penerapan tarif tinggi itu untuk jangka panjang justru menjauhkan negara dari kesejahteraan, memudarkan nilai-nilai impor, dan menurunkan kondisi kehidupan secara umum di pulau ini.

Apa pendapatmu, Watson?" seru Holmes sambil menggosok-gosokkan tangan penuh kepuasan. "Apakah sentimen ini mengagumkan menurutmu?"

Dr. Mortimer memandang Holmes dengan sikap ketertarikan profesional, dan Sir Henry Baskerville menatapku dengan pandangan kebingungan.

"Aku tidak mengerti banyak tentang tarif dan masalah-masalah seperti itu," katanya, "tapi

bagiku tampaknya kita sudah agak menyimpang dalam melacak jejak surat ini."

"Sebaliknya, kurasa kita justru berada di jejak yang tepat, Sir Henry. Watson mengetahui lebih banyak metodeku dibandingkan dengan dirimu, tapi aku khawatir bahkan dia pun tidak memahami pentingnya kalimat-kalimat ini."

"Tidak, kuakui aku tidak bisa memahami kaitannya."

"Meskipun begitu, Watson yang baik, ada kaitan yang sangat erat, bahwa yang satu diambil dari yang lain. 'Anda', 'Anda', 'kehidupan', 'nilai', 'jauhkan', 'dari'. Sekarang kau masih belum mengerti asal kata-kata ini?"

"Demi guntur, kau benar! *Well*, cerdas sekali!" seru Sir Henry.

"Kalau masih ada keragu-raguan, fakta bahwa 'jauhkan' dan 'dari' dipotong menyatu sudah menghapus keragu-raguan itu."

"Ya, memang betul!"

"Sungguh, Mr. Holmes, ini melebihi apa pun yang kubayangkan sebelumnya," kata Dr. Mortimer sambil menatap temanku dengan pandangan terpesona. "Aku bisa memahami kalau ada yang mengatakan kata-kata itu diambil dari koran, tapi bahwa kau bisa menyebutkan koran yang mana, dan dipotong dari berita utamanya, benar-benar kemampuan luar biasa yang pernah kutemui. Bagaimana caramu melakukannya?"

"Dokter, kau bisa membedakan tengkorak seorang kulit hitam dari tengkorak seorang Eskimo?"

"Jelas."

"Tapi bagaimana?"

"Karena itu hobi khususku. Perbedaannya begitu jelas. Lekuk supra-orbital, sudut wajah, lengkung maxillari..."

"Tapi ini hobi khususku, dan perbedaannya juga sama jelasnya. Di mataku ada perbedaan jelas antara jenis huruf *leaded bourgeois* yang dipergunakan dalam artikel *Times* dengan cetakan koran sore seharga setengah *penny*, sebagaimana antara tengkorak orang kulit hitam dan Eskimo. Deteksi jenis huruf merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan paling mendasar bagi pakar khusus kejahatan, walaupun kuakui sewaktu masih muda dulu aku kebingungan membedakan antara *Leeds Mercury* dengan *Western Morning News*. Tapi artikel utama *Times* sangat unik, dan kata-kata ini tidak mungkin diambil dari koran lain. Karena cap posnya kemarin, kemungkinan kuat kita bisa menemukan kata-kata ini dalam edisi kemarin."

"Sejauh ini, yang bisa kupahami dari penjelasanmu, Mr. Holmes," kata Sir Henry Baskerville, "ada seseorang yang memotong pesan ini dengan gunting..."

"Gunting kuku," kata Holmes. "Kalian bisa

melihat ini dipotong dengan gunting bermata sangat pendek, karena guntingannya harus dilakukan dua kali untuk memotong 'jauhi.'"

"Memang benar. Kalau begitu, ada orang yang memotong pesan ini dengan gunting bermata pendek, menempelkannya dengan lem..."

"Permen karet," kata Holmes.

"Dengan permen karet ke kertasnya. Tapi aku ingin tahu kenapa kata 'rawa-rawa' harus ditulis tangan?"

"Karena dia tidak menemukan kata itu dalam koran. Kata-kata lainnya semua sederhana dan bisa ditemukan dalam edisi mana pun, tapi 'rawa-rawa' tidaklah seumum itu."

"Wah, tentu saja, begitu jelas. Ada lagi yang kaupahami dari surat ini, Mr. Holmes?"

"Ada satu atau dua indikasi, tapi pelakunya telah sangat bersusah payah menyingkirkan semua petunjuk. Alamatnya, kalau kalian perhatikan, ditulis dengan huruf-huruf kasar. Tapi *Times* surat kabar yang jarang ditemukan di tangan sembarang orang, kecuali mereka yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu, kita boleh beranggapan surat ini disusun oleh seseorang yang berpendidikan tapi ingin dianggap tidak berpendidikan. Dan usahanya menutupi tulisan tangannya sendiri menunjukkan tulisannya mungkin, atau akan, kaukenali. Sekali lagi, kalau kau perhatikan, kata-katanya tidak ditempelkan dalam garis

lurus, tapi ada beberapa kata yang lebih tinggi daripada kata-kata lain. 'Hidup', misalnya, cukup menyimpang dari yang lain. Itu mungkin menunjukkan kecerobohan atau kejengkelan dan ketergesa-gesaan pemotongnya. Secara keseluruhan, aku lebih cenderung dengan kemungkinan yang terakhir, karena masalah ini jelas penting, dan kemungkinannya kecil penyusun surat seperti ini seseorang yang ceroboh. Kalau dia tergesa-gesa, ada pertanyaan menarik. Kenapa dia harus tergesa-gesa? Karena surat apa pun yang diposkan hingga pagi hari tadi, akan tiba di tangan Sir Henry sebelum dia meninggalkan hotel. Apa penyusunnya takut ada yang menyela—dan dari siapa?"

"Sekarang kita mulai memasuki bidang tebak-menebak," kata Dr. Mortimer.

"Lebih tepat dikatakan kita mulai mempertimbangkan kemungkinannya dan memilih yang paling mungkin. Ini merupakan penggunaan imajinasi secara ilmiah, tapi kita selalu memiliki basis materiil untuk memulai spekulasi kita. Nah, kau akan menyebutnya menebak-nebak, tidak ragu lagi, tapi aku hampir pasti alamat ini ditulis di dalam sebuah hotel."

"Bagaimana kau bisa menyimpulkan begitu?"

"Kalau kauamati dengan teliti, akan terlihat baik pena maupun tintanya telah menyulitkan si penulis. Penanya sudah menyembur dua kali

dalam satu kata dan mengering tiga kali sewaktu menuliskan alamat yang pendek ini, menunjukkan tinta dalam botolnya sangat sedikit. Nah, pena atau botol tinta pribadi jarang sekali dibiarkan dalam keadaan seperti itu, dan kombinasi keduanya pasti cukup jarang terjadi. Tapi kalian tahu tinta dan pena hotel, kita jarang sekali bisa mendapatkan gantinya. Ya, aku hampir tidak ragu-ragu mengatakan seandainya kita bisa memeriksa keranjang sampah hotel-hotel di sekitar Charing Cross hingga menemukan *Times* dengan berita utama tercabik, kita bisa langsung menemukan orang yang telah mengirimkan pesan ini. Halloa! Halloa! Apa ini?"

Dengan hati-hati Holmes memeriksa kertas tempat kata-kata itu ditempelkan, mengacungkannya hanya sekitar satu atau dua inci dari matanya.

"Well?"

"Tidak ada," katanya. "Separo helai kertas ini kosong, bahkan cap airnya pun tidak ada. Kurasa kita sudah mendapatkan semua yang bisa diperoleh dari surat misterius ini. Dan sekarang, Sir Henry, apa ada kejadian menarik lain yang kautemui selama berada di London?"

"Hmm, tidak ada, Mr. Holmes. Kurasa tidak ada."

"Kau tidak melihat ada orang yang mengikuti atau mengawasimu?"

"Rasanya seperti aku terlibat dalam novel picisan," ujar tamu kami itu. "Kenapa harus ada yang mengikuti atau mengawasiku?"

"Nanti akan jelas bagimu. Tidak ada lagi yang ingin kauberitahukan kepada kami sebelum kita mulai membahas masalah itu?"

"Yah, tergantung dari apa yang menurutmu layak dilaporkan."

Sir Henry tersenyum.

"Aku kurang memahami gaya hidup Inggris, karena hampir seumur hidup kuhabiskan di Amerika dan Kanada. Tapi kuharap kehilangan salah satu sepatu bot bukanlah bagian dari rutinitas kehidupan di sini."

"Kau kehilangan salah satu sepatu botmu?"

"*My dear*, Sir," seru Dr. Mortimer, "hanya keliru meletakkan. Kau akan menemukannya kembali sepulangnya ke hotel nanti. Apa gunanya merepotkan Mr. Holmes dengan perkara-perkara sepele seperti itu?"

"Dia yang menanyakan apakah ada kejadian di luar kebiasaan."

"Tepat sekali," kata Holmes, "betapapun sepelenya kejadian itu kalau dipandang sepintas. Kau kehilangan salah satu sepatu botmu, katamu tadi?"

"Yah, salah meletakkan. Semalam kuletakkan keduanya di luar pintu kamar, dan pagi harinya hanya ada satu. Aku tidak bisa memahami niat

orang yang membersihkannya. Yang paling buruk dari kejadian ini adalah aku baru membeli sepasang sepatu itu semalam di Strand, dan aku belum sempat mengenakannya sama sekali."

"Kalau kau belum pernah mengenakannya, kenapa kau meletakkannya di luar untuk dibersihkan?"

"Sepatu bot itu berwarna cokelat dan belum pernah disemir. Itu sebabnya kuletakkan di luar."

"Jadi, kalau aku tidak salah mengerti, begitu tiba di London kemarin kau langsung keluar untuk membeli sepatu bot?"

"Aku berbelanja cukup banyak. Dr. Mortimer menemaniku. Kau mengerti, di sini aku seorang bangsawan dan harus menyesuaikan pakaianku. Dan ada kemungkinan aku sudah agak ceroboh karena kebiasaan di Barat. Salah satunya adalah dengan membeli sepatu bot cokelat itu—kuhabiskan enam dolar untuk itu—dan membiarkan salah satunya dicuri sebelum sempat mengenakannya."

"Benar-benar pencurian yang aneh," kata Sherlock Holmes. "Kuakui keyakinanku sama dengan Dr. Mortimer, bahwa sepatu bot yang hilang itu akan ditemukan tidak lama lagi."

"Dan sekarang, Tuan-Tuan," kata bangsawan itu dengan tegas, "rasanya sudah cukup bagiku memberitahukan sedikit pengetahuanku. Sudah

waktunya kalian menepati janji dan menceritakan semua tentang tujuan kita."

"Permintaanmu sangat masuk akal," jawab Holmes. "Dr. Mortimer, menurutku paling baik kauulangi apa yang sudah kauceritakan kepada kami."

Dengan dorongan itu, teman ilmuwan kami pun mengeluarkan dokumen dari sakunya dan menceritakan seluruh kasusnya, sebagaimana yang telah dilakukannya kemarin pagi. Sir Henry Baskerville mendengarkan dengan penuh perhatian dan sesekali melontarkan seruan terkejut.

"Wah, tampaknya aku sudah mendapat warisan, lengkap dengan pembalasan dendamnya," katanya sesudah kisah yang panjang itu usai. "Tentu saja, aku sudah pernah mendengar tentang anjing itu sejak masih anak-anak. Itu bagai cerita pengantar tidur dalam keluargaku, walaupun aku tidak pernah menganggapnya serius sebelum ini. Sedangkan mengenai kematian pamanku—yah, kejadian itu terus membebani benakku, dan aku belum bisa menyingkirkannya. Tampaknya kalian masih belum mengambil keputusan apakah ini tugas polisi atau pendeta."

"Tepat sekali."

"Dan sekarang ada surat yang kuterima di hotel. Kejadian ini tampaknya cocok dengan yang lainnya."

"Tampaknya ada orang yang lebih tahu daripada kita akan apa yang terjadi di rawa-rawa," kata Dr. Mortimer.

"Juga," kata Holmes, "tampaknya ada yang berpandangan baik tentang dirimu, dengan memperingatkanmu akan bahaya."

"Atau mungkin mereka, untuk tujuan mereka sendiri, ingin mengusirku pergi."

"Tentu saja itu mungkin. Aku sangat berutang budi padamu, Dr. Mortimer, karena melibatkan diriku dalam masalah yang memiliki beberapa segi yang menarik ini. Tapi, keputusan praktis yang harus kita ambil sekarang, Sir Henry, adalah apakah baik menyarankan dirimu pergi ke Baskerville Hall?"

"Kenapa aku tidak boleh pergi?"

"Kelihatannya berbahaya."

"Maksudmu bahaya kutukan keluarga ini atau dari manusia?"

"Itulah yang harus kita ketahui."

"Apa pun hasilnya, jawabanku sudah pasti. Tidak ada setan di neraka, Mr. Holmes, dan tidak ada manusia di dunia yang bisa mencegahku pulang ke orang-orangku sendiri. Dan ini boleh kauanggap sebagai jawaban finalku." Alis matanya yang gelap berkerut dan wajahnya berubah merah padam saat berbicara. Jelas sekali sifat pemarah keluarga Baskerville tidak punah dari keturunan terakhir mereka ini. "Sementara itu," katanya, "aku bahkan belum sempat memikirkan

semua yang kalian ceritakan kepadaku. Bukan pekerjaan yang ringan untuk memahami sesuatu dan mengambil keputusan pada saat yang bersamaan. Aku tidak ingin diganggu selama satu jam, untuk mengambil keputusan. Nah, Mr. Holmes, sekarang sudah pukul setengah dua belas dan aku akan langsung kembali ke hotelku. Apa kau dan temanmu, Dr. Watson, bisa datang untuk makan siang bersama kami? Pada saat itu aku akan lebih bisa menjelaskan pendapatku mengenai hal ini."

"Apa kau tidak keberatan, Watson?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu kalian bisa menunggu kedatangan kami. Apa kau mau kupanggilkan kereta?"

"Aku lebih suka berjalan kaki, karena masalah ini menyebabkan aku jadi agak bingung."

"Dengan senang hati akan kutemani dia berjalan kaki," kata Dr. Mortimer.

"Kalau begitu kita bertemu lagi pukul dua. *Au revoir*, dan selamat pagi!"

Kami mendengar langkah-langkah kaki tamu-tamu kami menuruni tangga dan debam pintu depan. Seketika Holmes berubah dari seorang pelamun berat menjadi seseorang yang siap beraksi.

"Topi dan sepatu botmu, Watson, cepat! Jangan menyia-nyiakan waktu sedikit pun!" Ia bergegas masuk ke kamar dan keluar kembali beberapa detik kemudian, mantel rumahnya telah berganti

dengan mantel panjang. Bersama-sama kami bergegas menuruni tangga dan keluar ke jalan. Dr. Mortimer dan Baskerville masih terlihat sekitar dua ratus meter di depan kami, menuju ke arah Oxford Street.

"Apa sebaiknya aku berlari mengejar mereka?"

"Sama sekali jangan, Watson. Aku tidak keberatan kautemani kalau kau tidak keberatan kutemani. Teman-teman kita bijaksana, karena jelas pagi ini sangat cerah untuk berjalan-jalan."

Ia mempercepat langkahnya sehingga jarak kami tinggal separo. Lalu, sambil tetap mempertahankan jarak seratus meter, kami mengikuti mereka ke Oxford Street, lalu ke Regent Street. Pada satu saat teman-teman kami berhenti dan memandang ke etalase sebuah toko, yang segera ditiru Holmes. Sesaat kemudian ia berseru penuh kepuasan. Dan, saat mengikuti arah pandangannya yang penuh semangat, aku melihat sebuah kereta berisi seseorang yang berhenti di seberang jalan—yang sekarang mulai melaju kembali perlahan-lahan.

"Itu buruan kita, Watson! Ayo! Kita amati wajahnya baik-baik, kalau tak ada hal lain lagi yang bisa kita lakukan."

Pada saat itu kulihat pria berjanggut lebat dengan pandangan mata tajam menusuk, di dalam kereta itu, berpaling memandang kami melalui jendela samping. Seketika daun jendela

menutup dan terdengar teriakan kepada kusir kereta. Dan kereta melesat gila-gilaan menyusuri Regent Street. Holmes berpaling ke sana kemari dengan penuh semangat, tapi tidak melihat kereta kosong satu pun di dekat kami. Lalu ia berlari mati-matian memburu kereta itu di tengah-tengah lalu lintas, tapi keretanya sudah terlalu jauh, dan menghilang dari pandangan.

"Nah!" kata Holmes dengan getir saat ia muncul terengah-engah dan pucat pasi akibat menguras tenaga, di antara kendaraan-kendaraan yang lalu lalang. "Apa pernah ada nasib sial sekaligus pengaturan yang buruk seperti ini? Watson, Watson, kalau kau jujur, kau juga akan mencatat kejadian ini, meskipun berpengaruh negatif pada kesuksesanku!"

"Siapa pria itu?"

"Entahlah."

"Mata-mata?"

"Dari apa yang sudah kita dengar, jelas Baskerville diikuti secara ketat oleh seseorang sejak tiba di kota ini. Kalau tidak, bagaimana mungkin bisa diketahui secepat itu bahwa dia menginap di Hotel Northumberland? Kalau mereka sudah mengikutinya di hari pertama, aku yakin mereka juga akan mengikutinya di hari kedua. Kau mungkin mengamati tadi aku dua kali mendekati jendela, sewaktu Dr. Mortimer menceritakan legendanya."

"Ya, aku ingat."

"Aku mencari-cari orang yang berkeliaran di jalan, tapi tidak melihat satu pun. Kita berhadapan dengan orang yang pintar, Watson. Masalah ini sangat rumit, dan sekalipun aku belum mengambil keputusan apakah pihak yang bersinggungan dengan kita ini baik atau jahat, aku selalu sadar akan kekuatan dan rencana. Pada saat teman-teman kita pergi, aku seketika mengikuti mereka dengan harapan menemukan orang yang menguntit mereka. Untung sekali si penguntit tidak percaya dirinya mampu melaksanakan rencananya dengan berjalan kaki, tapi menggunakan kereta, sehingga dia bisa menguntit atau mendahului buruannya, dan dengan begitu lolos dari perhatian. Metodenya memiliki keuntungan tambahan, yakni seandainya Baskerville menggunakan kereta, dia telah siap. Tapi, metode itu memiliki satu kerugian yang jelas."

"Dia jadi tergantung pada kusirnya."

"Tepat sekali."

"Sayang sekali kita tidak mencatat nomor keretanya."

"Watson yang baik, walaupun aku sudah bertindak ceroboh—jelas kau tidak beranggapan aku lupa memperhatikan nomor keretanya, kan? Buruan kita menggunakan kereta bernomor 2704. Tapi untuk saat ini informasi itu tidak ada gunanya bagi kita."

"Aku tidak tahu apa lagi yang bisa kaulakukan."

"Seharusnya, begitu melihat keretanya, aku berbalik dan berjalan ke arah berlawanan. Sesudah itu aku bisa mencari kereta lain dengan tenang, dan mengikuti kereta buruan kita pada jarak yang aman. Atau, lebih baik lagi, menuju ke Hotel Northumberland dan menunggu di sana. Pada saat buruan kita telah mengikuti Baskerville hingga tiba di hotel, kita akan mendapat kesempatan menerapkan permainan kucing-kucingan ini terhadap dirinya sendiri, dan mencaritahu apa maksudnya. Kenyataannya, karena terlalu bersemangat, yang segera dimanfaatkan lawan berkat kesigapan dan energinya yang luar biasa, kita telah mengungkapkan kehadiran kita dan kehilangan buruan."

Kami tengah melangkah dengan santai menyusuri Regent Street selama percakapan ini. Dr. Mortimer dan rekannya telah lama menghilang dari pandangan kami.

"Tidak ada gunanya terus mengikuti mereka," kata Holmes. "Penguntit mereka sudah pergi dan tidak akan kembali. Kita harus mempertimbangkan lagi tindakan kita selanjutnya. Kau ingat wajah pria dalam kereta itu?"

"Aku hanya mengingat janggutnya."

"Aku juga—yang kuperkirakan itu janggut palsu. Seseorang yang pandai dengan tugas serupa ini tidak memerlukan janggut kecuali untuk menyembunyikan wajahnya. Kita masuk ke sini, Watson!"

Ia berbelok, memasuki salah satu kantor layanan pengiriman pesan, dan disambut hangat sang manajer.

"Ah, Wilson, aku tahu kau belum melupakan kasus kecil itu. Aku beruntung bisa membantumu."

"Tidak, Sir, aku belum melupakannya. Kau sudah menyelamatkan nama baikku, dan mungkin juga nyawaku."

"Sobat yang baik, kau terlalu melebih-lebihkan. Kalau tidak salah ingat, Wilson, ada salah satu anak buahmu bernama Cartwright yang sudah menunjukkan kemampuannya selama penyelidikan."

"Ya, Sir. Dia masih bekerja di sini."

"Bisa tolong kaupanggilkan? Terima kasih! Dan tolong tukar lembaran lima *pound* ini."

Seorang bocah laki-laki berusia empat belas tahun, dengan wajah cerah dan cerdas, muncul memenuhi panggilan si manajer. Ia berdiri menatap detektif terkenal itu dengan kekaguman besar.

"Tolong ambilkan Direktori Hotel," kata Holmes. "Terima kasih! Nah, Cartwright, di sini terdapat nama dua puluh tiga hotel, semuanya berada di sekitar Charing Cross. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

"Kau harus mendatangi semuanya satu per satu."

"Ya, Sir."

"Kau mulai tugasmu dengan memberikan satu *shilling* kepada portir luar. Ini dua puluh tiga *shilling*."

"Ya, Sir."

"Katakan pada mereka kau ingin memeriksa sampah kertas hari kemarin. Katakan ada telegram penting yang hilang dan kau sedang mencarinya. Kau mengerti?"

"Ya, Sir."

"Tapi yang sebenarnya kau cari adalah halaman tengah *Times* yang sudah berlubang-lubang karena digunting. Ini *Times* edisi yang kuinginkan. Kau bisa mengenalinya dengan mudah, bukan?"

"Ya, Sir."

"Di setiap hotel, portir luar akan menghubungi portir dalam, yang juga harus kauberi satu *shilling*. Ini dua puluh tiga *shilling*. Sesudah itu kau mungkin akan mengetahui dua puluh dari dua puluh tiga sampah kertas hotel yang kemarin, sudah dibakar atau dibuang. Di ketiga hotel lainnya kau akan mendapat setumpuk kertas dan kau harus mencari halaman *Times* ini di antaranya. Besar kemungkinan kau akan menemukannya. Ini sepuluh *shilling* untuk keadaan

darurat. Tolong sampaikan laporan ke Baker Street melalui telegram sebelum malam. Dan sekarang, Watson, kita hanya perlu mencari tahu identitas kusir No. 2704 melalui telegram. Sesudah itu kita akan mampir di salah satu galeri seni Bond Street dan mengisi waktu hingga tiba saatnya kita harus ke hotel."

Bab 5
Tiga Petunjuk yang Gagal

SHERLOCK HOLMES memiliki kemampuan memilah-milah pemikirannya dalam tingkat yang luar biasa. Selama dua jam urusan aneh yang melibatkan kami ini seakan terlupakan, dan ia tenggelam sepenuhnya dalam lukisan-lukisan karya para master Belgia modern. Ia hanya membicarakan masalah seni, yang hanya sedikit dipahaminya, sejak meninggalkan galeri hingga tiba di Hotel Northumberland.

"Sir Henry Baskerville sudah menunggu Anda berdua di lantai atas," kata karyawan hotel. "Beliau meminta saya langsung mengantar kalian begitu tiba."

"Apa kau keberatan kalau aku memeriksa buku tamu?" tanya Holmes.

"Sama sekali tidak."

Buku itu menunjukkan ada dua nama yang masuk sesudah Baskerville: Theophilus Johnson sekeluarga dari Newcastle, dan Mrs. Oldmore dan pelayannya dari High Lodge, Alton.

"Ini pasti Johnson kenalanku," kata Holmes kepada portir. "Dia pengacara, bukan? Beruban, dan timpang?"

"Tidak, Sir. Ini Mr. Johnson, pemilik tambang batu bara, sangat aktif, tidak lebih tua daripada Anda."

"Kau tidak keliru mengenai profesinya?"

"Tidak, Sir! Dia sudah bertahun-tahun menggunakan hotel ini, dan kami sangat mengenalnya."

"Ah, kalau begitu beres. Mrs. Oldmore juga, rasanya aku mengenal nama itu. Maafkan rasa ingin tahuku, tapi terkadang dengan menghubungi teman yang satu, kita menemukan teman yang lain."

"Dia seorang wanita cacat, Sir. Suaminya pernah menjadi walikota Gloucester. Dia selalu menginap di sini bila datang ke London."

"Terima kasih. Sayangnya aku tidak bisa mengaku mengenalnya. Kita sudah mendapat fakta yang paling penting dengan pertanyaan-pertanyaan ini, Watson," lanjutnya dengan suara pelan saat kami menaiki tangga bersama-sama. "Sekarang kita tahu orang-orang yang begitu tertarik kepada teman kita tidak menginap di hotel ini. Itu berarti sementara mereka, sebagaimana sudah kita lihat, sangat ingin mengawasi teman kita, mereka juga sama inginnya agar teman kita tidak melihat mereka. Nah, ini fakta yang sangat berarti."

"Petunjuk apa?"

"Itu menunjukkan—*halloa*, Sobat, ada masalah apa?"

Saat tiba di puncak tangga kami hampir bertabrakan dengan Sir Henry Baskerville sendiri. Wajahnya memerah karena marah, dan ia membawa sebuah sepatu bot tua dan berdebu. Begitu marahnya sehingga ia hampir-hampir tidak mampu berbicara. Dan saat membuka mulutnya, ia menggunakan dialek Barat yang jauh lebih banyak dibandingkan yang kami dengar tadi pagi.

"Menurutku hotel ini benar-benar kurang ajar," serunya. "Mereka akan tahu mereka berhadapan dengan orang yang keliru kalau tidak berhati-hati. Demi guntur, kalau bocah itu tidak menemukan sepatu botku yang hilang, mereka akan mendapat masalah besar. Aku bisa menerima lelucon yang paling konyol, Mr. Holmes, tapi kali ini mereka sudah keterlaluan."

"Masih mencari sepatu botmu?"

"Ya, Sir, dan aku berniat menemukannya."

"Tapi jelas kau mengatakan yang hilang adalah sepatu bot cokelat yang masih baru?"

"Memang begitu, Sir. Dan sekarang sepatu botku yang hitam yang hilang."

"Apa! Maksudmu..."

"Memang itu yang kumaksud. Aku hanya memiliki tiga pasang sepatu di dunia—cokelat yang baru, hitam yang lama, dan sepatu yang kukenakan sekarang. Semalam mereka menghilangkan sepatuku yang cokelat, dan hari ini mereka mencuri yang hitam. *Well*, kau mengerti? Bicaralah, *man*, jangan hanya berdiri diam di situ!"

Seorang pelayan pria keturunan Jerman telah muncul di sana.

"Tidak ada, Sir. Saya sudah bertanya-tanya ke seluruh hotel, tapi tidak mendapat kabar sedikit pun."

"*Well*, kalau sepatu bot itu tidak kembali sebelum matahari terbenam, aku akan menemui manajer dan memberitahu aku keluar dari hotel saat itu juga."

"Pasti ditemukan, Sir—saya berjanji sepatu itu akan ditemukan kalau Anda bersedia bersabar sedikit."

"Pastikan itu, karena itu benda terakhirku yang hilang di sarang pencuri ini. *Well, well*, Mr. Holmes, maaf sudah merepotkan dirimu dengan masalah seremeh..."

"Kurasa masalahnya tidak seremeh itu."

"Kau tampaknya menganggap masalah ini sangat serius."

"Menurutmu bagaimana?"

"Aku tidak berusaha menjelaskannya. Tampaknya ini kejadian yang paling aneh dan paling sinting yang pernah kualami."

"Mungkin yang paling aneh adalah...," kata Holmes sambil berpikir.

"Menurutmu bagaimana?"

"*Well*, kuakui aku sendiri belum memahaminya. Kasusmu ini sangat rumit, Sir Henry. Apabila kematian pamanmu turut diperhitungkan, aku tidak yakin dari kelima ratus kasus penting yang pernah kutangani ada yang semendalam ini. Tapi kita memiliki beberapa petunjuk, dan kemungkinan satu atau beberapa di antaranya akan membawa kita kepada kebenaran. Kita mungkin membuang-buang waktu dengan mengikuti petunjuk yang salah, tapi cepat atau lambat kita akan mendapatkan petunjuk yang benar."

Kami melewati makan siang yang nyaman dengan hanya sedikit membicarakan masalah yang telah menyatukan kami itu. Baru saat di kamar Baskerville, tempat kami berkumpul setelah makan siang, Holmes menanyakan apa niat Sir Henry.

"Pergi ke Baskerville Hall."

"Kapan?"

"Akhir minggu ini."

"Secara keseluruhan," kata Holmes, "kupikir keputusanmu itu bijaksana. Aku memiliki banyak bukti kau diikuti selama di London. Dan di tengah-tengah jutaan penduduk kota besar ini, sulit mengetahui siapa orang-orang ini dan apa tujuan mereka. Kalau mereka berniat jahat dan hendak menipumu, kita takkan sanggup menghentikan mereka. Dr. Mortimer, apa kau tahu

kalian berdua diikuti sewaktu meninggalkan rumahku tadi pagi?"

Dr. Mortimer terperangah.

"Diikuti! Oleh siapa?"

"Sayangnya aku sendiri tidak tahu. Apa di antara tetangga atau kenalan di Dartmoor ada yang berjanggut hitam lebat?"

"Tidak—atau, tunggu sebentar—hmm, ya. Barrymore, pelayan Sir Charles, berjanggut hitam lebat."

"Ha! Di mana Barrymore?"

"Dia yang bertanggung jawab mengurus Hall."

"Sebaiknya dipastikan dia memang berada di sana, atau ada kemungkinan dia berada di London."

"Bagaimana caranya?"

"Kirim telegram, tanyakan: 'Apa semua siap untuk menyambut kedatangan Sir Henry?' Itu sudah mencukupi. Alamatkan kepada Barrymore, Baskerville Hall. Di mana kantor telegram terdekat? Grimpen. Bagus sekali, kita akan mengirim telegram kedua kepada kepala kantor pos, isinya: 'Telegram kepada Mr. Barrymore harus dikirim langsung kepadanya. Kalau dia tidak ada, harap kembalikan telegram kepada Sir Henry Baskerville, Hotel Northumberland.' Dengan begitu kita akan mengetahui sebelum malam tiba, apakah Barrymore ada di tempatnya di Devonshire atau tidak."

"Begitu," kata Baskerville. "Omong-omong, Dr. Mortimer, siapa si Barrymore ini?"

"Dia putra pengurus rumah yang lama, yang sekarang sudah meninggal. Mereka sudah empat generasi mengabdi di Baskerville Hall. Sepanjang yang kuketahui, dia dan istrinya merupakan pasangan yang sama terhormatnya seperti orang-orang lainnya di sana."

"Pada saat yang sama," kata Baskerville, "cukup jelas bahwa sepanjang tidak ada anggota keluarga yang menghuni Hall, orang-orang ini memiliki rumah megah tanpa harus melakukan apa-apa."

"Memang benar."

"Apakah Barrymore mendapat keuntungan dari surat wasiat Sir Charles?" tanya Holmes.

"Dia dan istrinya masing-masing mendapat lima ratus *pound*."

"Ha! Apa mereka tahu akan menerima uang sebesar itu?"

"Ya. Sir Charles sangat senang membicarakan pembagian warisannya."

"Menarik sekali."

"Kuharap," kata Dr. Mortimer, "kalian tidak mencurigai setiap orang yang mendapat warisan dari Sir Charles, karena aku juga mendapat seribu *pound*."

"Yang benar saja! Siapa lagi yang mendapat warisan?"

"Banyak orang yang menerima sejumlah kecil uang, juga beberapa puluh lembaga sosial. Sisanya diwariskan kepada Sir Henry."

"Berapa banyak sisanya?"

"Tujuh ratus empat puluh ribu *pound*."

Holmes mengangkat alis dengan sikap terkejut. "Aku tidak tahu jumlahnya sebesar itu," katanya.

"Sir Charles terkenal kaya raya, tapi kami baru mengetahui seberapa besar kekayaannya ketika kami memeriksanya. Nilai total propertinya mendekati satu juta *pound*."

"*Dear me!* Jumlah yang cukup besar untuk dipertaruhkan mati-matian. Satu pertanyaan lagi, Dr. Mortimer. Seandainya ada sesuatu yang menimpa teman muda kita ini—maafkan hipotesis yang tidak menyenangkan ini!—siapa yang akan mewarisinya?"

"Karena Sir Rodger Baskerville, adik Sir Charles, meninggal sebelum menikah, warisan itu akan jatuh ke tangan pasangan Desmond, sepupu jauh Baskerville. James Desmond seorang pendeta senior di Westmoreland."

"Terima kasih. Perincian ini sangat menarik. Kau sudah bertemu Mr. James Desmond?"

"Ya, dia pernah mengunjungi Sir Charles sekali. Dia berpenampilan biasa saja, dan menjalani kehidupan bagai orang suci. Aku ingat dia me-

nolak pemberian apa pun dari Sir Charles, sekalipun sudah didesak."

"Dan pria berselera sederhana ini akan mewarisi harta Sir Charles."

"Dia akan mewarisi lahannya karena memang seharusnya begitu. Dia juga akan mewarisi uangnya, kecuali pemilik yang sekarang menghendaki lain. Tentu saja, pemilik yang sekarang berhak melakukan apa pun yang disukainya."

"Apakah kau sudah menulis surat wasiatmu, Sir Henry?"

"Tidak, Mr. Holmes, belum. Aku tidak sempat, karena baru kemarin aku mengetahui permasalahannya. Tapi kurasa uangnya harus diterima orang yang mendapat gelar dan lahannya. Itu gagasan pamanku yang malang. Bagaimana pemilik Hall bisa mengembalikan kejayaan keluarga Baskerville kalau dia tidak memiliki cukup uang untuk mempertahankan propertinya? Rumah, tanah, dan uang harus merupakan satu kesatuan."

"Benar juga. *Well*, Sir Henry, sudah bulat tekadku untuk menyarankan kau pergi ke Devonshire tanpa menunda-nunda lagi. Hanya ada satu syarat yang kuminta. Kau tidak boleh ke sana seorang diri."

"Dr. Mortimer akan pulang bersamaku."

"Tapi Dr. Mortimer harus menangani prakteknya, dan rumahnya bermil-mil jauhnya dari tempatmu. Dia mungkin tidak sempat membantumu

walaupun dia sangat ingin. Tidak, Sir Henry, kau harus mengajak seseorang yang bisa dipercaya, orang yang akan selalu menemanimu."

"Apa kau sendiri bisa, Mr. Holmes?"

"Kalau masalah ini sudah mencapai krisis, dengan senang hati aku sendiri akan datang. Tapi harap dimengerti, dengan kesibukan praktek konsultasiku dan banyaknya permintaan dari berbagai tempat, mustahil bagiku meninggalkan London selama jangka waktu yang tidak pasti. Pada saat ini salah satu tokoh terkemuka di Inggris sedang menghadapi pemerasan, dan hanya aku yang bisa mencegah terjadinya skandal. Kau pasti mengerti betapa mustahilnya bagiku pergi ke Dartmoor."

"Kalau begitu, siapa yang kaurekomendasikan?"

Holmes memegang lenganku.

"Kalau temanku ini bersedia, tidak ada lagi orang yang layak menemanimu pada saat-saat menghadapi masalah. Tidak seorang pun yang bisa mengatakannya dengan lebih yakin selain diriku."

Tawaran itu sangat mengejutkanku. Tapi, sebelum aku sempat menjawab, Baskerville telah meraih tanganku dan menjabatnya dengan penuh semangat.

"Wah, kau benar-benar baik, Dr. Watson," katanya. "Kau mengetahui keadaanku, dan kau

sama mengertinya mengenai masalah ini seperti diriku. Kalau kau bersedia ikut ke Baskerville Hall dan menemaniku hingga masalah ini selesai, aku tidak akan melupakannya."

Kemungkinan bertualang selalu menarik bagiku, dan aku merasa tersanjung oleh kata-kata Holmes dan semangat yang telah ditunjukkan bangsawan itu dalam menerimaku sebagai teman.

"Dengan senang hati aku bersedia," kataku. "Aku tidak tahu bagaimana mengisi waktuku dengan cara yang lebih baik lagi."

"Dan kau akan melaporkannya secara hati-hati kepadaku," kata Holmes. "Apabila ada krisis, yang pasti terjadi, akan kuberitahu apa yang harus kaulakukan. Kuanggap semuanya bisa siap hari Sabtu nanti?"

"Apa Dr. Watson tidak keberatan?"

"Sama sekali tidak."

"Kalau begitu hari Sabtu, kecuali kalian mendapat kabar lainnya, kita akan bertemu di stasiun untuk kereta pukul setengah sebelas dari Paddington."

Kami telah beranjak bangkit sewaktu Baskerville berseru penuh kemenangan, dan menerjang ke salah satu sudut kamar, tempat ia mengambil sebuah sepatu bot cokelat dari bawah lemari pendek.

"Sepatuku yang hilang!" serunya.

"Semoga semua kesulitan kita berakhir semudah ini!" kata Sherlock Holmes.

"Tapi ini aneh sekali," Dr. Mortimer mengomentari. "Aku sudah menggeledah kamar ini dengan hati-hati sebelum makan siang."

"Aku juga," kata Baskerville. "Setiap incinya."

"Jelas sepatu bot itu tidak ada di sini tadi."

"Kalau begitu, pasti pelayan yang meletakkannya di sana sewaktu kita makan siang."

Pelayan keturunan Jerman itu dipanggil, tapi ia mengaku tidak tahu apa-apa. Dan penyelidikan selanjutnya juga tidak menghasilkan apa pun. Masalah lain telah ditambahkan ke dalam rangkaian misteri kecil yang konstan dan yang tampaknya tanpa tujuan ini—yang bermunculan susul-menyusul dengan cepat. Dengan mengesampingkan seluruh kisah kematian Sir Charles yang suram, selama dua hari ini kami menghadapi serangkaian kejadian yang tidak bisa dijelaskan, termasuk penerimaan surat potongan kata-kata, mata-mata berjanggut hitam dalam kereta, hilangnya sepatu bot cokelat yang baru, hilangnya sepatu bot hitam yang lama, dan sekarang ditemukannya kembali sepatu bot cokelat yang baru.

Holmes membisu di kereta dalam perjalanan pulang ke Baker Street. Dan aku tahu dari kerutan alis mata dan ekspresinya, bahwa benaknya, seperti benakku sendiri, tengah sibuk me-

nyusun keterkaitan semua kejadian yang aneh dan tampaknya tidak berkaitan ini. Sepanjang sore dan malam ia duduk tenggelam dalam tembakau dan pemikiran.

Tepat sebelum makan malam, kami menerima dua telegram. Yang pertama berbunyi:

Baru mendapat kabar Barrymore ada di Hall
BASKERVILLE

Yang kedua:

Mengunjungi dua puluh tiga hotel sesuai perintah, tapi menyesal melaporkan tidak menemukan lembaran* Times *terpotong.
CARTWRIGHT

"Hilang sudah dua petunjukku, Watson. Tidak ada yang lebih menarik selain kasus di mana segala sesuatunya justru menentangmu. Kita harus mencari petunjuk lain."

"Masih ada kusir yang mengantar mata-mata itu."

"Tepat sekali. Aku sudah mengirim telegram untuk mendapatkan nama dan alamatnya dari Kantor Pendaftaran Resmi. Aku pasti akan mendapatkan jawabannya."

Tapi dering bel ternyata menyajikan sesuatu yang bahkan lebih memuaskan daripada sebuah jawaban. Karena pada saat pintu dibuka, pria

bertampang kasar yang melangkah masuk adalah kusir kereta yang kami cari.

"Saya mendapat pesan dari kantor pusat bahwa ada pria di alamat ini yang menanyakan tentang kereta No. 2704," katanya. "Saya sudah mengemudikan kereta selama tujuh tahun dan belum pernah mendapat keluhan satu pun. Saya langsung kemari dari Yard untuk menanyakan secara langsung, apa keluhan Anda terhadap saya."

"Tidak ada yang ingin kukeluhkan mengenai dirimu, *my good man*," kata Holmes. "Sebaliknya, ada sejumlah uang untukmu kalau kau bersedia menjawab beberapa pertanyaanku."

"*Well*, hari ini berlalu dengan baik dan tanpa kesalahan," kata si kusir sambil tersenyum. "Apa yang ingin Anda tanyakan, Sir?"

"Pertama-tama, nama dan alamatmu, siapa tahu kelak aku membutuhkan dirimu lagi."

"John Clayton, 3 Turpey Street, Borough. Kereta saya ada di Shipley's Yard, dekat Stasiun Waterloo."

Sherlock Holmes mencatatnya.

"Sekarang, Clayton, ceritakan tentang penumpang yang datang dan mengawasi rumah ini pada pukul sepuluh tadi pagi, dan sesudahnya mengikuti kedua pria yang keluar dari sini hingga Regent Street."

Pria itu tampak terkejut dan agak malu.

"*Why*, tidak ada gunanya menceritakan apa pun kepada Anda, karena tampaknya Anda sudah mengetahui semua yang saya ketahui," katanya. "Kebenarannya adalah tuan itu mengaku detektif dan saya tidak boleh mengatakan apa pun kepada siapa pun."

"*My good fellow*, ini urusan yang sangat serius, dan kau mungkin akan mendapati dirimu dalam posisi sulit kalau mencoba menyembunyikan apa pun dariku. Katamu penumpangmu mengaku detektif?"

"Ya, memang."

"Kapan dia mengatakannya?"

"Sewaktu meninggalkan saya."

"Apa dia mengatakan yang lainnya?"

"Dia menyebut namanya."

Holmes melirik penuh kemenangan ke arahku. "Oh, dia menyebutkan namanya? Itu benar-benar ceroboh. Siapa namanya?"

"Namanya," kata kusir kereta itu, "Sherlock Holmes."

Belum pernah kulihat temanku setertegun itu mendengar jawaban kusir. Sejenak ia terdiam, lalu tertawa terbahak-bahak.

"Hebat, Watson—benar-benar hebat!" katanya. "Orang ini benar-benar secerdas dan sesigap diriku. Dia berhasil mengalahkanku dengan telak kali ini. Jadi namanya Sherlock Holmes, begitu?"

"Ya, Sir, itu namanya."

"Bagus sekali! Katakan di mana kau menjemputnya, dan semua yang terjadi."

"Dia memanggil saya pukul setengah sepuluh di Trafalgar Square. Katanya dia detektif, dan menawari saya dua *guinea* kalau saya melakukan semua perintahnya sepanjang hari tanpa bertanya apa-apa. Saya cukup gembira dan menyetujuinya. Pertama-tama, kami menuju ke Hotel Northumberland dan menunggu di sana hingga kedua pria itu keluar dan menaiki kereta dari antrean. Kami mengikuti kereta mereka hingga berhenti di dekat tempat ini."

"Di pintu ini," kata Holmes.

"*Well*, saya tidak bisa yakin mengenai hal itu, tapi saya berani bertaruh penumpang saya mengetahuinya dengan pasti. Kami berhenti agak jauh di jalan dan menunggu sekitar satu setengah jam. Lalu kedua pria itu berjalan melewati kami, dan kami mengikutinya sepanjang Baker Street dan..."

"Aku tahu," kata Holmes.

"Sampai kami memasuki sekitar tiga perempat Regent Street. Lalu penumpang saya tiba-tiba menutup jendela dan berteriak agar saya langsung menuju ke Stasiun Waterloo secepat mungkin. Saya melecut kuda dan kami tiba di sana dalam waktu kurang dari sepuluh menit. Lalu dia membayar dua *guinea*, selayaknya penumpang yang baik, dan masuk ke dalam stasiun. Dia

baru saja melangkah pergi, sewaktu berbalik dan berkata, 'Kau mungkin tertarik untuk mengetahui bahwa kau baru saja mengantar Mr. Sherlock Holmes.' Begitulah saya mengetahui namanya."

"Aku mengerti. Dan kau tidak melihatnya lagi sejak itu?"

"Tidak sesudah dia masuk ke dalam stasiun."

"Dan bagaimana deskripsi Mr. Sherlock Holmes ini?'

Si kusir menggaruk-garuk kepalanya. "*Well*, secara keseluruhan dia bukan orang yang mudah dideskripsikan. Saya perkirakan dia berusia empat puluh tahun, tingginya sedang, lima atau tujuh senti lebih pendek daripada Anda, Sir. Dia mengenakan pakaian bagus, dan berjanggut hitam yang ujungnya dicukur persegi. Wajahnya pucat. Saya tidak bisa menceritakan apa pun lagi."

"Warna matanya?"

"Tidak, saya tidak tahu."

"Tidak ada lagi yang kau ingat?"

"Tidak, Sir, tidak ada."

"*Well*, kalau begitu, ini uangmu. Kau akan mendapat uang lagi kalau bisa memberikan informasi lain. Selamat malam!"

"Selamat malam, Sir, dan terima kasih!"

John Clayton berlalu sambil tertawa kecil, dan Holmes berpaling kepadaku sambil mengangkat bahu dan tersenyum.

"Hilang sudah petunjuk ketiga kita dan kita berakhir di tempat kita memulai," katanya. "Keparat licin! Dia tahu alamat kita, tahu Sir Henry Baskerville telah berkonsultasi denganku, mengenali diriku di Regent Street, menebak aku akan mencatat nomor keretanya dan menemukan kusirnya, jadi dia mengirimkan pesan yang berani itu. Kuberitahu, Watson, kali ini kita mendapat lawan yang seimbang. Aku sudah terkalahkan di London. Aku hanya bisa berharap kau lebih beruntung di Devonshire. Tapi aku masih merasa tidak enak karenanya."

"Karena apa?"

"Mengirimmu. Ini urusan yang buruk, Watson, urusan yang buruk dan berbahaya. Dan semakin kupahami, semakin aku tidak menyukainya. Ya, sobat yang baik, kau boleh tertawa, tapi aku berjanji aku akan sangat gembira kalau kau pulang kembali dengan selamat dan sehat walafiat ke Baker Street."

Bab 6
Baskerville Hall

SIR HENRY BASKERVILLE dan Dr. Mortimer telah siap pada hari yang telah ditentukan, dan kami pun pergi ke Devonshire sesuai janji. Mr. Sherlock Holmes mengantarku ke stasiun dan memberikan saran serta nasihat terakhir sebelum keberangkatan kami.

"Aku tidak akan membuatmu bingung dengan menyarankan teori-teori atau menyampaikan kecurigaan-kecurigaan, Watson," katanya. "Kuharap kau sekadar melaporkan fakta-faktanya selengkap mungkin kepadaku, dan biar aku yang menyusun teorinya."

"Fakta-fakta macam apa?" tanyaku.

"Apa pun yang mungkin berkaitan dengan kasusnya, tidak peduli begitu jauh kaitannya, dan terutama hubungan antara Baskerville muda dengan para tetangganya atau informasi-informasi baru mengenai kematian Sir Charles. Aku sendiri sudah melakukan penyelidikan selama beberapa hari terakhir ini, sayang hasilnya masih negatif.

Hanya satu hal yang tampak pasti, yaitu Mr. James Desmond, si pewaris berikutnya, adalah seorang tua yang sangat disenangi, jadi tidak mungkin dia yang melakukan semua ini. Menurutku kita benar-benar bisa menghapus namanya dari perhitungan kita. Masih ada orang-orang yang akan benar-benar mengelilingi Sir Henry Baskerville di rawa-rawa."

"Apa tidak lebih baik kalau kita singkirkan dulu pasangan Barrymore ini?"

"Jangan. Itu kesalahan terbesar. Kalau mereka tidak bersalah, mengusir mereka merupakan ketidakadilan yang kejam. Dan kalau mereka bersalah, kita menyia-nyiakan semua kesempatan untuk menangkap mereka. Tidak, tidak, kita akan mempertahankan mereka dalam daftar tersangka. Lalu masih ada tukang kebun di Hall, kalau tidak salah ingat. Ada juga dua orang petani rawa-rawa. Ada teman kita Dr. Mortimer, yang aku yakin jujur sepenuhnya, dan lalu istrinya—kita tidak tahu apa-apa tentangnya. Juga ada si pencinta alam, Stapleton, dan adik perempuannya, yang katanya wanita muda yang menarik. Juga ada Mr. Frankland, dari Lafter Hall, yang juga merupakan faktor yang tidak kita ketahui, dan masih ada satu atau dua tetangga lainnya. Orang-orang inilah yang harus kauamati baik-baik."

"Aku akan berusaha keras."

"Kurasa kau memiliki pistol?"

"Ya, kukira lebih baik aku membawanya."

"Jelas. Simpan revolvermu di dekatmu siang dan malam, dan jangan pernah mengendurkan kewaspadaanmu."

Teman-teman kami telah mendapatkan tempat di kereta kelas satu dan tengah menunggu kami di peron.

"Tidak, kami tidak mendapat kabar baru apa pun," kata Dr. Mortimer menjawab pertanyaan temanku. "Aku berani bersumpah untuk satu hal, yaitu kami tidak diikuti selama dua hari terakhir ini. Kami tidak pernah bepergian tanpa meningkatkan kewaspadaan, dan tidak seorang pun yang bisa meloloskan diri dari kami."

"Kurasa kalian selalu bersama-sama?"

"Kecuali kemarin sore. Aku biasa menghabiskan satu hari penuh untuk bersenang-senang bila datang kemari, jadi kuhabiskan waktu di Museum Akademi Bedah."

"Dan aku berjalan-jalan di taman," kata Baskerville. "Tapi kami tidak menemui masalah apa pun."

"Tetap saja itu ceroboh," kata Holmes sambil menggeleng dan tampak sangat muram. "Kuminta, Sir Henry, agar kau tidak pernah bepergian ke mana pun seorang diri. Kau akan mendapat kesulitan besar nanti. Apa kau berhasil menemukan sepatu botmu yang satu lagi?"

"Tidak, Sir, sepatu itu sudah hilang untuk selamanya."

"Memang. Itu sangat menarik. *Well*, sampai jumpa," tambahnya saat kereta mulai meluncur memasuki peron. "Ingat baik-baik, Sir Henry, salah satu ungkapan dalam legenda tua aneh yang sudah dibacakan Dr. Mortimer kepada kita semua, dan hindari rawa-rawa di malam hari pada saat kekuatan jahat berkuasa."

Aku berpaling memandang peron sewaktu kami telah jauh meninggalkannya dan melihat sosok jangkung Holmes berdiri tidak bergerak, menatap kepergian kami.

Perjalanan itu berlangsung lancar dan menyenangkan, dan kuhabiskan sepanjang waktu dengan berusaha semakin mengenali kedua temanku ini, dan bermain-main dengan anjing spanil Dr. Mortimer. Beberapa jam kemudian tanah kecokelatan berubah kasar, bangunan-bangunan bata digantikan granit, dan sapi-sapi kemerahan tengah merumput di padang-padang berpagar semak tempat rerumputan hijau dan tanaman yang lebih mewah menyatakan iklim yang lebih kaya, kalau bukan lebih lembap. Baskerville muda menatap keluar jendela dan berseru gembira saat melihat pemandangan alam Devon yang dikenalinya.

"Aku sudah berkelana ke cukup banyak tempat di dunia sejak meninggalkan tempat ini, Dr.

Watson," katanya, "tapi aku tidak pernah menemukan tempat yang sebanding."

"Aku belum pernah bertemu penduduk Devonshire yang tidak memuja kampung halamannya," kataku.

"Itu tergantung pada asal-usulnya. Sekilas teman kita ini menunjukkan kepala bulat khas suku Kelt, yang menyandang antusiasme Kelt dan kekuatan keterikatan. Kepala Sir Charles yang malang merupakan jenis yang jarang, karakteristiknya separo Galia, separo Ivernia. Tapi kau masih sangat muda sewaktu terakhir kali melihat Baskerville Hall, bukan?"

"Aku masih remaja belasan tahun ketika ayahku meninggal dan aku belum pernah melihat Hall, karena dia tinggal di bungalo kecil di Pantai Selatan. Setelah itu aku langsung menjumpai seorang teman di Amerika. Bagiku Hall sama barunya seperti bagi Dr. Watson, dan aku sangat ingin melihat rawa-rawanya."

"Sungguh? Kalau begitu permintaanmu mudah dipenuhi, karena rawa-rawanya ada di sebelah sana," kata Dr. Mortimer sambil menunjuk keluar jendela gerbong.

Di balik lapangan-lapangan hijau dan lengkungan rendah hutan, menjulang sebuah bukit kelabu suram dengan puncak bergerigi yang aneh, samar-samar di kejauhan seperti pemandangan alam fantastis dalam mimpi. Baskerville

duduk terdiam dalam waktu lama, tatapannya terpaku ke sana. Dan aku bisa melihat dari ekspresi wajahnya yang bersemangat betapa berartinya pemandangan itu baginya, pemandangan pertama tempat asing di mana sanak saudaranya tinggal begitu lama dan meninggalkan jejak-jejak mereka begitu dalam. Ia duduk diam, mengenakan setelan kotak-kotak, dan beraksen Amerika, di sudut gerbong kereta. Meskipun demikian, saat kupandang wajahnya yang gelap dan ekspresif, perasaanku semakin kuat betapa ia keturunan sejati keluarga yang berdarah biru, pemarah, dan sangat pandai. Ada kebanggaan, keberanian, dan kekuatan yang terpancar dari alis matanya yang tebal, cuping hidungnya yang sensitif, dan mata kelabunya yang besar. Seandainya di rawa-rawa terlarang itu membentang petualangan yang sulit dan berbahaya, orang inilah rekan yang tepat untuk mengambil risiko dengan kepastian ia tidak akan melarikan diri.

Kereta berhenti di stasiun kecil dan kami semua turun. Di luar, di balik pagar putih rendah, telah menunggu kereta kuda kecil. Kedatangan kami jelas merupakan peristiwa besar, karena kepala stasiun dan para portir mengerumuni kami untuk membawakan barang-barang. Ini desa di pedalaman yang manis dan sederhana, tapi aku terkejut saat melihat kehadiran dua

pria di dekat gerbang yang berpenampilan bagai prajurit, dengan seragam hitam dan bertumpu pada senapan-senapan pendek mereka, menatap dengan pandangan tajam saat kami melintas. Kusir kereta, seorang pria kecil berwajah keras, memberi hormat kepada Sir Henry Baskerville. Dan beberapa menit kemudian kami telah meluncur di jalan putih yang lebar. Padang-padang rumput yang luas berliku-liku ke atas di kedua sisi jalan, dan rumah-rumah tua mengintip dari tengah-tengah tanaman hijau. Tapi di balik pemandangan alam yang damai dan diterangi cahaya matahari itu, mencuat sosok yang lebih gelap dari langit malam; lekukan panjang dan muram rawa-rawa, yang dipatahkan oleh perbukitan yang bergerigi dan tampak sinis.

Kereta kecil itu berbelok memasuki jalan kecil, dan kami meliuk-liuk mendaki jalanan yang aus termakan roda-roda kereta selama berabad-abad, dengan gundukan tanah di kedua sisinya dipe-nuhi lumut-lumut yang meneteskan air dan tumbuhan pakis. Semak-semak berduri tampak berkilau ditimpa cahaya matahari terbenam. Dalam perjalanan yang terus mendaki, kami melewati jembatan granit yang sempit dan menyusuri sungai kecil yang riuh, berbuih, dan meraung di tengah-tengah bebatuan besar berwarna kelabu. Baik jalan maupun sungainya meliuk-liuk melintas lembah yang dipenuhi pepohonan ek dan cemara. Di setiap

tikungan Baskerville berseru gembira, memandang sekitarnya dengan penuh semangat dan melontarkan puluhan pertanyaan. Di matanya semua ini tampak indah, tapi bagiku ada setitik kemurungan di pedalaman ini—yang memancarkan tanda-tanda kepahitan yang begitu jelas. Dedaunan kuning menutupi jalan dan beterbangan saat kami melintas. Derak roda-roda kereta memudar saat kami melaju melintasi semak-semak yang membusuk—di mataku tampak bagai hadiah menyedihkan yang dihamburkan Alam di depan kereta yang membawa pewaris Baskerville.

"*Halloa!*" seru Dr. Mortimer, "apa itu?"

Di depan kami membentang lahan curam berlapis tanah liat, garis batas rawa-rawa. Di puncaknya, keras dan jelas bagaikan patung di atas tumpuannya, berdiri seorang prajurit, muram dan kaku, senapannya siap di lengannya. Ia mengawasi jalan yang tengah kami lewati.

"Ada apa ini, Perkins?" tanya Dr. Mortimer.

Kusir kami setengah berputar di kursinya.

"Ada narapidana yang melarikan diri dari Princetown, Sir. Dia sudah berkeliaran tiga hari lamanya. Para sipir mengawasi setiap jalan dan setiap stasiun, tapi belum menemukannya. Para petani di sekitar sini tidak suka, Sir, dan itu memang benar."

"*Well*, kalau tidak salah mereka mendapat lima *pound* bila memberi informasi."

"Ya, Sir, tapi kemungkinan mendapat lima *pound* tidak sebanding dengan kemungkinan tenggorokan Anda disembelih. Anda tahu, ini bukan narapidana biasa. Ini orang yang tidak takut menghadapi apa pun."

"Siapa dia?"

"Selden, pembunuh Notting Hill."

Aku ingat kasus itu dengan baik karena Holmes sangat tertarik dengan kasus yang kejam dan brutal itu. Hukuman mati tidak bisa dijatuhkan kepada si pelaku karena keraguraguan atas kewarasannya, mengingat tindakannya yang begitu tidak berperikemanusiaan. Kereta kami tiba di puncak dan di depan kami membentang rawa-rawa yang luas, dihiasi semak-semak di sana-sini. Angin dingin menyapu, menyebabkan kami menggigil. Di suatu tempat di sana, di dataran terpencil itu, bersembunyi pria buas ini, bagai hewan liar, dengan hati penuh kekejaman terhadap seluruh manusia yang telah mengusirnya. Informasi tentang narapidana yang lari itu menambah kemuraman suasana, angin yang dingin, dan langit yang menggelap. Bahkan Baskerville pun terdiam dan mengeratkan mantel di sekeliling tubuhnya.

Kami telah meninggalkan lahan yang subur di belakang dan di bawah kami. Sekarang kami berpaling memandang ke sana, ke berkas-berkas cahaya matahari yang mengubah sungai menjadi

selarik pita keemasan dan berkilauan di tanah kemerahan yang baru dibajak dan hutan yang membentang luas. Jalan di depan kami semakin suram dan semakin liar, menerobos lereng yang dipenuhi tanaman *russet* dan zaitun, yang dihiasi bebatuan besar di sana-sini. Sesekali kami melewati rumah-rumah rawa, yang berdinding dan beratap batu, dengan struktur yang tampak kasar. Tiba-tiba kami menghadapi ceruk yang berbentuk bagai cangkir, dengan beberapa batang pohon ek dan fir meliuk-liuk akibat amukan badai selama bertahun-tahun. Dua menara yang tinggi dan sempit menjulang melebihi pepohonan itu. Kusir menunjuk dengan cambuknya.

"Baskerville Hall," katanya.

Pemilik bangunan itu bangkit berdiri dan menatap dengan pipi kemerahan dan mata berkilau-kilau. Beberapa menit kemudian kami tiba di gerbangnya, yang merupakan setumpuk jeruji besi berukir yang fantastis, dengan pilar-pilar yang telah termakan cuaca di kedua sisinya, dihiasi lumut, dan dikelilingi kepala babi hutan lambang keluarga Baskerville. Bangunan itu merupakan reruntuhan granit hitam dan balok-balok penopang yang telanjang, tapi di hadapannya berdiri bangunan baru yang separo selesai, buah pertama emas Afrika Selatan yang dibawa Sir Charles.

Setelah melewati gerbang kami menyusuri jalur

masuk, roda-roda kembali membisu teredam dedaunan, dan pepohonan tua menjulurkan cabang-cabangnya membentuk terowongan suram di atas kepala kami. Baskerville menggigil saat menengadah memandang jalur masuk yang gelap dan panjang menuju ke rumah yang bercahaya bagai hantu di ujung seberang.

"Di sini?" tanyanya dengan suara pelan.

"Tidak, tidak, jalan berpagar cemara ada di sisi lain."

Pewaris muda itu sekilas memandang sekitarnya dengan ekspresi muram.

"Tidak heran pamanku merasa seakan-akan ada masalah yang menghadangnya di tempat seperti ini," katanya. "Tempat ini sudah cukup menakutkan siapa pun. Akan kupasang serangkaian lampu listrik di sini dalam waktu enam bulan, dan kalian tidak akan mengenalinya lagi, dengan Swan and Edison seterang cahaya seribu lilin tepat di depan pintu utama."

Jalan itu berakhit di halaman yang luas, dan rumah itu berdiri di depan kami. Dalam cahaya yang semakin suram aku bisa melihat bagian tengahnya merupakan sepetak besar bangunan dari mana terjulur sebuah serambi. Seluruh bagian depannya tertutup tanaman *ivy*, dengan beberapa jendela melubangi cadar gelap tanaman itu. Dari bangunan utama inilah menjulang kedua menara yang kuno dan dipenuhi lubang-lu-

bang. Di sebelah kiri dan kanan menara-menara itu terdapat bangsal-bangsal dari granit hitam yang lebih modern. Cahaya remang-remang memancar dari balik jendela-jendela. Dan dari cerobong yang mencuat di atap curamnya mengepul asap hitam.

"Selamat datang, Sir Henry! Selamat datang di Baskerville Hall!"

Seorang pria jangkung melangkah keluar dari keremangan serambi untuk membuka pintu kereta. Sosok wanita terlihat di depan cahaya kuning yang memancar dari dalam ruangan. Wanita itu keluar dan membantu pria jangkung itu menurunkan tas-tas kami.

"Kau tidak keberatan kalau aku langsung pulang, Sir Henry?" kata Dr. Mortimer. "Istriku sudah menanti kepulanganku."

"Kau tidak mau menunggu makan malam?"

"Tidak, aku harus pulang. Mungkin ada pekerjaan yang sudah menungguku. Dengan senang hati aku bersedia menunjukkan rumah ini kepadamu, tapi Barrymore pasti bisa memandumu dengan lebih baik. Selamat tinggal, dan jangan pernah ragu-ragu, siang atau malam, memanggilku kalau aku bisa membantu."

Deru roda-roda kereta menghilang di jalur masuk saat Sir Henry dan aku memasuki Baskerville Hall, pintunya berdentang berat di belakang kami. Ruangan tempat kami berada

cukup nyaman, luas, dan dipenuhi balok-balok penopang dari kayu ek yang menghitam termakan usia. Di perapian kuno yang besar di balik tirai besi tinggi, kayu bakar berderak-derak dilalap api. Sir Henry dan aku menjulurkan tangan ke sana, karena kami merasa membeku kedinginan akibat perjalanan yang panjang. Lalu kami memandang jendela tinggi yang tipis dengan kaca berwarna-warni, panel-panel kayu ek, kepala-kepala rusa jantan, berbagai senjata di dinding, yang semuanya remang-remang dan suram diterpa cahaya lampu utama.

"Tepat seperti yang sudah kubayangkan," kata Sir Henry. "Benar-benar gambaran rumah keluarga tua, bukan? Apalagi mengingat ini rumah yang sama tempat kerabatku sudah tinggal selama lima ratus tahun. Benar-benar serius."

Aku melihat wajahnya yang gelap bagai bersinar-sinar karena semangat kekanak-kanakan saat ia memandang sekelilingnya. Cahaya yang menerpanya menerangi tempatnya berdiri, tapi bayang-bayang panjang membentang di dinding-dinding dan menjuntai bagaikan kanopi hitam di atasnya. Barrymore telah kembali dari meletakkan kopor-kopor kami di kamar. Sekarang ia berdiri di depan kami dengan sikap menunggu seorang pelayan yang terlatih dengan baik. Ia sangat tampan, jangkung, dengan janggut hitam

persegi dan kulit wajah pucat yang mencolok.

"Anda ingin makan malam disajikan sekarang, Sir?"

"Sudah siap?"

"Dalam beberapa menit lagi, Sir. Air panas sudah tersedia di kamar Anda. Istri saya dan saya akan merasa gembira, Sir Henry, bila bisa tetap berada di sini sampai Anda sudah mengatur segalanya, tapi Anda pasti mengerti bahwa dalam kondisi baru, rumah ini memerlukan staf yang cukup banyak."

"Kondisi baru apa?"

"Maksud saya, Sir, Sir Charles menjalani kehidupan pensiun yang sepi. Dan kami mampu memenuhi kebutuhannya. Anda, sudah sewajarnya, pasti menginginkan teman-teman yang lebih banyak, dan dengan begitu Anda harus menambah jumlah pengurus rumah."

"Maksudmu, kau dan istrimu hendak pergi dari sini?"

"Hanya bila situasinya sudah memadai bagi Anda, Sir."

"Tapi keluargamu sudah bekerja pada keluargaku selama beberapa generasi, bukan? Aku tidak senang memulai kehidupanku di sini dengan memutuskan hubungan keluarga yang sudah lama."

Aku merasa melihat tanda-tanda emosi di wajah pucat pengurus rumah itu.

"Saya juga merasa begitu, Sir. Juga istri saya.

Tapi sejujurnya, Sir, kami berdua merasa sangat dekat dengan Sir Charles. Dan kematiannya menyebabkan kami merasa *shock* dan menjadikan suasana di sekitar kami terasa sangat menyakitkan. Saya takut kami tidak akan pernah lagi merasa tenang di Baskerville Hall."

"Apa rencanamu selanjutnya?"

"Saya tidak ragu-ragu, Sir, bahwa kami akan berhasil mandiri dalam bisnis. Kedermawanan Sir Charles sudah memberi kami jalan untuk itu. Dan sekarang, Sir, mungkin sebaiknya saya mengantar Anda ke kamar."

Balkon persegi membentang di bagian puncak bangunan lama, yang dihubungkan dengan sepasang tangga. Dari titik tengah ini membentang dua koridor panjang hingga sepanjang bangunan, dengan semua kamar tidur berjajar di sekelilingnya. Kamar tidurku sendiri berada di bangsal yang sama dengan Baskerville; bisa dikatakan hampir bersebelahan. Kamar-kamar ini tampaknya jauh lebih modern daripada bagian tengah rumah, dan kertas dinding yang cerah serta puluhan lilin berhasil mengusir kesan muram yang tertanam dalam benakku sewaktu kami datang.

Tapi kamar makan yang membuka ke aula tampak remang-remang dan muram. Ruangan itu panjang dengan sebuah anak tangga yang memisahkan meja tempat duduk keluarga dan meja tempat anak-anak mereka. Di salah satu

sudut terdapat hiasan pemusik keliling. Balok-balok kehitaman membentang di atas kepala kami, dengan langit-langit yang menghitam karena asap di atasnya. Dengan cahaya dari sederet suluh menyala serta warna dan kemeriahan ruang makan kuno, suasananya mungkin bisa diperlembut. Tapi sekarang, saat dua pria berpakaian hitam duduk dalam lingkaran cahaya kecil sebuah lampu bertudung, suara seseorang berubah pelan dan semangatnya pun merosot. Sederet lukisan para leluhur, dalam berbagai corak pakaian—dari ksatria zaman Elizabeth hingga pakaian bupati—menatap kami dan menakut-nakuti dengan kebisuan mereka. Kami bercakap-cakap sedikit, dan aku jelas gembira sewaktu makan malam berakhir dan kami bisa kembali ke ruang biliar yang modern dan mengisap rokok.

"*My word*, tempat ini benar-benar kurang ceria," kata Sir Henry. "Kurasa seseorang bisa menyesuaikan diri, tapi saat ini aku merasa terasing di sini. Aku tidak heran pamanku menjadi agak gelisah harus menjalani kehidupan seorang diri di tempat seperti ini. Tapi, kalau kau tidak keberatan, kita akan pergi tidur lebih awal malam ini, dan mungkin suasananya akan terasa lebih ceria besok pagi."

Kubuka tirai jendela sebelum tidur dan memandang keluar. Di balik jendela membentang lapangan rumput yang melewati pintu depan.

Di seberangnya, dua batang pohon tengah mengerang dan bergoyang-goyang ditiup angin yang semakin kencang. Bulan separo muncul dari balik awan yang berlari-lari. Dalam cahayanya kulihat bebatuan di balik pepohonan, dan rawa-rawa yang membentang melankolis. Kututup tirai, dengan perasaan kesan terakhirku sesuai dengan kesan-kesan sebelumnya.

Meskipun demikian, itu bukanlah kesan terakhir. Aku merasa lelah namun tetap terjaga, berguling-guling gelisah, berusaha tidur tapi tidak mampu. Dari kejauhan terdengar suara jam yang berdentang setiap lima belas menit sekali, namun selain itu hanya kesunyian yang melingkupi rumah tua ini. Dan lalu, tiba-tiba, dalam kesunyian malam, terdengar suara. Jernih, bergetar, dan tidak mungkin keliru. Suara isak tangis seorang wanita, isak teredam dan tertahan seseorang yang tercabik-cabik penderitaan hebat. Aku duduk tegak di ranjang dan mendengarkan baik-baik. Suara itu tidak mungkin berasal dari tempat yang jauh, dan jelas berasal dari dalam rumah. Selama setengah jam aku menunggu dengan kewaspadaan penuh, tapi tidak terdengar suara apa pun lagi kecuali dentangan jam dan gemeresik tanaman *ivy* di dinding.

Bab 7
Keluarga Stapleton dari Merripit House

KEINDAHAN baru keesokan paginya berhasil mengusir kesan suram dari benak kami, kesan yang tercipta dari pengalaman pertama berada di Baskerville Hall. Saat Sir Henry dan aku duduk menyantap sarapan, cahaya matahari menerobos masuk melalui jendela dan memantulkan cahaya keemasan dari deretan senjata di dinding. Panel-panel kehitaman bercahaya bagai kuningan tertimpa berkas keemasan itu, membuat kami sulit menyadari bahwa di ruangan inilah kami merasa kesuraman menguasai jiwa kami malam sebelumnya.

"Kurasa itu hanya pemikiran kita sendiri dan bukan rumahnya yang harus disalahkan!" kata si bangsawan muda itu. "Kita kelelahan dan kedinginan karena perjalanan panjang, jadi kita mendapat kesan muram atas tempat ini. Sekarang kita sudah segar dan sehat, jadi semuanya kembali tampak ceria."

"Walaupun begitu, itu tidak sepenuhnya ima-

jinasi," jawabku. "Apa kau, barangkali, kebetulan mendengar seseorang, kurasa wanita, yang terisak-isak semalam?"

"Menarik sekali, karena memang sewaktu mau tidur aku membayangkan mendengar suara semacam itu. Aku menunggu selama beberapa saat, tapi tidak terdengar lagi, jadi kusimpulkan itu semua hanya mimpi."

"Aku mendengarnya dengan jelas, dan aku yakin suara itu memang isakan seorang wanita."

"Kita harus segera menanyakannya." Ia membunyikan bel dan menanyai Barrymore apakah ia juga mendapat pengalaman yang sama. Menurutku wajah pucat si pengurus rumah bertambah pucat saat mendengarkan pertanyaan majikannya.

"Hanya ada dua wanita di rumah ini, Sir Henry," jawabnya. "Yang satu pelayan, tidur di bangsal yang lain. Dan satu lagi istri saya, dan saya bisa memastikan itu bukan suaranya."

Aku tahu ia telah berbohong, karena kebetulan setelah sarapan aku bertemu Mrs. Barrymore di koridor panjang, dengan cahaya matahari menerpa wajahnya. Ia wanita bertubuh besar, pendiam, tampak keras dengan ekspresi mulut yang kaku. Tapi matanya memerah dan ia memandangku dari balik kelopak yang membengkak. Jadi dirinyalah yang terisak semalam, dan kalau benar begitu, seharusnya suaminya tahu. Tapi

Barrymore jelas-jelas mengambil risiko dengan menyatakan sebaliknya. Kenapa ia berbohong? Dan kenapa istrinya menangis sesedih itu? Kemisteriusan dan kemuraman menyelimuti pria berwajah pucat dan berjanggut hitam yang tampan ini. Ia orang pertama yang menemukan mayat Sir Charles, dan kami hanya memiliki kata-katanya mengenai situasi yang mengarah ke kematian pria tua itu. Mungkinkah Barrymore yang kami lihat dalam kereta di Regent Street waktu itu? Janggutnya mungkin sama. Kusir kereta menggambarkan pria yang agak lebih pendek, tapi kesan seperti itu bisa saja keliru dengan mudah. Bagaimana caraku memastikannya? Jelas sekali tindakan pertama yang harus kuambil adalah menemui kepala kantor pos Grimpen dan mencaritahu apakah telegram penguji benar-benar diterima sendiri oleh Barrymore. Apa pun jawabannya, aku harus mendapatkan sesuatu untuk dilaporkan kepada Sherlock Holmes.

Sir Henry harus memeriksa tumpukan dokumen setelah sarapan, jadi waktunya sangat tepat bagiku untuk berjalan-jalan sedikit. Perjalanan sejauh empat mil berjalan kaki menyusuri tepi rawa-rawa membawaku ke sekelompok permukiman kecil kelabu, dengan dua bangunan yang lebih besar yang ternyata losmen dan rumah Dr. Mortimer, menjulang mengatasi yang lainnya.

Kepala kantor pos, yang juga pedagang kelontong di desa itu, mengingat telegramnya dengan baik.

"Tentu saja, Sir," katanya, "aku sudah mengirimkan telegramnya kepada Mr. Barrymore sesuai perintah."

"Siapa yang mengirimkannya?"

"Putraku sendiri. James, kau yang mengirim telegram ke Mr. Barrymore di Hall minggu lalu, bukan?"

"Ya, Ayah, aku yang mengirimnya."

"Langsung kepada orangnya?" tanyaku.

"*Well*, dia sedang di atap waktu itu, jadi aku tidak bisa menyerahkan langsung kepadanya, tapi kuberikan kepada Mrs. Barrymore, dan dia berjanji segera memberikannya kepada suaminya."

"Kau melihat Mr. Barrymore?"

"Tidak, Sir. Sudah kukatakan dia ada di atap."

"Kalau kau tidak melihatnya, dari mana kau tahu dia berada di atap?"

"*Well*, jelas istrinya pasti tahu di mana dia berada," kata kepala kantor pos agak tersinggung. "Apa Mr. Barrymore tidak menerima telegramnya? Kalau ada kesalahan, seharusnya Mr. Barrymore sendiri yang mengajukan keluhan."

Tampaknya tidak ada gunanya terus mendesak, tapi jelas bahwa—walaupun Holmes memiliki pendapat lain—tidak ada bukti Barrymore tidak berada di London waktu itu. Seandainya benar—seandainya orang terakhir yang menemui Sir

Charles dalam keadaan hidup adalah juga orang pertama yang menguntit sang pewaris baru sewaktu tiba di Inggris. Lalu apa? Apa ia hanya kaki tangan atau justru ia sendiri dalangnya? Apa motifnya memburu keluarga Baskerville? Aku memikirkan surat peringatan dari potongan-potongan berita *Times*. Apakah itu hasil karyanya atau karya orang lain yang berusaha menentang rencananya? Satu-satunya motif yang masuk akal adalah seperti yang dijelaskan Sir Henry, bahwa bila keluarganya bisa diusir pergi, pasangan Barrymore akan terjamin mendapat rumah yang nyaman dan permanen. Tapi, tentu saja, penjelasan seperti itu tidak mencukupi bagi rencana yang tampak halus dan dalam yang seolah tengah merajut jaring tidak kasat mata di sekeliling bangsawan muda itu. Holmes sendiri pernah mengatakan tidak ada lagi kasus rumit yang dihadapinya selama penyelidikannya yang panjang dan sensasional. Sambil berjalan kembali melintasi jalan yang kelabu dan sunyi, aku berdoa agar Holmes segera terbebas dari kesibukannya dan bisa datang kemari untuk mengambil alih beban berat tanggung jawab dari bahuku.

Tiba-tiba pemikiranku disela suara langkah-langkah kaki berlari di belakangku dan suara yang memanggil namaku. Aku berbalik, mengira akan melihat Dr. Mortimer tapi, yang membuatku terkejut, ternyata orang yang mengejarku itu

tidak kukenal. Pria itu kecil, langsing, tercukur rapi, dan wajahnya terawat. Rambutnya kemerahan, dan rahangnya ramping. Usianya sekitar tiga hingga empat puluh tahun, mengenakan setelan berwarna kelabu dan topi jerami. Sebuah kotak kaleng tempat spesimen botani menjuntai di bahunya dan ia membawa jaring kupu-kupu berwarna hijau di salah satu tangannya.

"Maafkan kelancanganku menduga, Dr. Watson," katanya sambil mendekatiku dengan terengah-engah. "Di rawa-rawa ini hubungan kami cukup akrab dan tidak menunggu perkenalan resmi. Kau mungkin sudah pernah mendengar namaku dari teman kita, Mortimer. Aku Stapleton, dari Merripit House."

"Jaring dan kotakmu sudah memberitahuku," kataku, "karena aku tahu Mr. Stapleton pencinta alam. Tapi bagaimana kau bisa mengenaliku?"

"Aku sudah menghubungi Mortimer, dan dia menunjuk dirimu dari jendela ruang operasinya sewaktu kau melintas. Karena tujuan kita searah, kupikir lebih baik kukejar dirimu dan memperkenalkan diri. Aku yakin Sir Henry baik-baik saja selama perjalanan?"

"Dia baik-baik saja, terima kasih."

"Kami semua agak khawatir bahwa sesudah kematian Sir Charles yang menyedihkan, bangsawan muda itu menolak tinggal di sini. Agak

keterlaluan meminta seorang kaya datang dan menenggelamkan diri di tempat seperti ini, tapi aku tidak perlu memberitahu dirimu bahwa hal itu sangat berarti bagi daerah ini. Kurasa, Sir Henry tidak mempercayai takhayul dalam persoalan ini?"

"Kurasa tidak."

"Tentu saja kau mengetahui legenda mengenai anjing setan yang menghantui keluarganya?"

"Aku pernah mendengarnya."

"Sungguh luar biasa para petani di sekitar sini! Mereka semua berani bersumpah pernah melihat makhluk seperti itu di rawa-rawa." Ia berbicara sambil tersenyum, tapi kurasa pandangan matanya menyatakan ia menganggap masalah ini dengan lebih serius. "Kisah itu sangat mempengaruhi imajinasi Sir Charles, dan aku tidak ragu itulah yang menyebabkan dia menemui ajalnya setragis itu."

"Bagaimana?"

"Sarafnya mendapat tekanan begitu hebat sehingga kemunculan anjing apa pun mungkin berpengaruh buruk pada jantungnya yang sakit. Menurutku dia benar-benar melihat sesuatu semacam itu pada malam terakhirnya di jalan berpagar cemara. Aku khawatir akan terjadi bencana, karena aku sangat menyukai pria tua itu, dan aku tahu jantungnya lemah."

"Dari mana kau tahu?"

"Temanku Mortimer yang menceritakannya padaku."

"Kalau begitu, menurutmu ada anjing yang mengejar Sir Charles, dan dia tewas ketakutan karenanya?"

"Kau punya penjelasan yang lebih baik?"

"Aku belum menarik kesimpulan apa pun."

"Apa Mr. Sherlock Holmes sudah mengambil kesimpulan?"

Kata-kata itu menyebabkan aku sejenak menahan napas, tapi pandangan serta ekspresi wajahnya yang datar menunjukkan ia tidak berniat mengejutkan diriku.

"Tidak ada gunanya bagi kami berpura-pura tidak mengenalmu, Dr. Watson," katanya. "Keberhasilan detektifmu sudah mencapai tempat ini, dan kau tidak bisa memuji-muji dirinya tanpa memperkenalkan dirimu sendiri. Sewaktu Mortimer memberitahukan namamu padaku, dia tidak bisa mengingkari identitasmu. Kalau kau berada di sini, sudah selayaknya Mr. Sherlock Holmes tertarik pada kasus ini, dan aku jelas penasaran akan pandangannya."

"Sayangnya aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu."

"Boleh kutanyakan, apakah dia akan datang sendiri?"

"Dia tidak bisa keluar kota saat ini. Ada kasus-kasus lain yang memerlukan perhatiannya."

"Sayang sekali! Dia mungkin bisa mengungkap misteri ini. Tapi omong-omong tentang risetmu sendiri, kalau ada kemungkinan aku bisa membantu, aku percaya kau akan menghubungiku. Kalau aku menemukan indikasi apa pun yang bisa membantu kecurigaanmu atau caramu menyelidiki kasus ini, mungkin aku bahkan bisa memberikan bantuan atau saran."

"Percayalah, kedatanganku kemari hanya sekadar mengunjungi temanku, Sir Henry. Dan aku tidak memerlukan bantuan apa pun."

"Bagus sekali!" kata Stapleton. "Kau memang berhak bersikap waspada dan merahasiakannya. Aku memang layak ditolak atas tawaran yang kurasa merupakan campur tangan yang lancang ini. Dan aku berjanji tidak akan pernah lagi menyinggung-nyinggung masalah ini."

Kami telah tiba di tempat jalan setapak berumput yang sempit memisahkan diri dari jalanan dan meliuk-liuk memasuki rawa-rawa. Bukit yang curam dan dipenuhi bongkahan-bongkahan batu besar membentang di sebelah kanan, bukit batu itu di masa lalu pernah menjadi tempat penggalian granit. Permukaan yang menghadap ke arah kami berupa tebing gelap, dengan tumbuhan pakis dan semak-semak berduri tumbuh di ceruk-ceruknya. Di kejauhan terlihat asap kelabu mengepul.

"Melewati jalan setapak rawa-rawa ini, Merripit

House tidak jauh lagi," katanya. "Mungkin kau bersedia meluangkan waktu sebentar agar bisa kuperkenalkan dengan adik perempuanku."

Pikiran pertamaku adalah aku seharusnya mendampingi Sir Henry. Tapi lalu aku teringat akan tumpukan dokumen dan tagihan yang memenuhi meja kerjanya. Jelas aku tidak bisa membantunya dalam hal itu. Dan Holmes telah terang-terangan mengatakan aku harus mempelajari para tetangga di rawa-rawa. Kuterima undangan Stapleton, dan kami bersama-sama membelok memasuki jalan setapak itu.

"Rawa-rawa ini menyenangkan," katanya sambil memandang kehijauan yang membentang, bergelombang dengan pucuk-pucuk granit bergerigi yang fantastis. "Kau tidak akan pernah bosan dengan rawa-rawa. Kau tidak bisa memikirkan rahasia luar biasa yang disimpannya. Tempat ini begitu luas, begitu telanjang, dan begitu misterius."

"Kalau begitu, kau mengenalnya dengan baik?"

"Aku baru dua tahun di sini. Para penduduk menyebutku pendatang baru. Kami pindah kemari tidak lama setelah Sir Charles. Tapi seleraku menyebabkan aku menjelajahi setiap bagian kawasan ini, dan kurasa hanya sedikit orang yang lebih mengenalnya dibanding diriku."

"Apa itu sulit?"

"Sangat sulit. Misalnya, lapangan luas di sebelah utara tempat perbukitan yang aneh itu. Kau melihat ada yang luar biasa di sana?"

"Jelas tempat yang tepat untuk berkuda."

"Sudah sewajarnya kau berpikiran begitu. Dan pikiran seperti itu telah menelan sejumlah korban. Kau lihat petak-petak hijau cerah yang bertebaran di sana?"

"Ya, tampaknya bagian itu lebih subur dari tempat lainnya."

Stapleton tertawa.

"Itu Grimpen Mire yang luas," katanya. "Satu langkah keliru berarti kematian bagi manusia atau hewan. Baru kemarin aku menyaksikan seekor kuda poni rawa berkeliaran ke sana. Makhluk itu tidak pernah keluar lagi. Aku melihat kepalanya cukup lama, menjulur keluar dari kolam lumpur, tapi akhirnya terbenam juga. Bahkan di musim kering berbahaya sekali menyeberanginya, tapi sesudah hujan selama musim gugur ini tempat itu sangat menakutkan. Namun aku bisa menemukan jalanku hingga ke jantung kawasan ini dan pulang dengan selamat. *By George*, ada kuda lain yang terjebak!"

Sesuatu berwarna kecokelatan tengah berguling-guling dan meronta-ronta di tanah hijau itu. Lehernya yang panjang menjulur, menggeliat-geliat kesakitan, lalu terdengar jeritan menakutkan yang membelah rawa-rawa. Hewan itu ber-

paling menatapku dengan pandangan ngeri, tapi saraf teman seperjalananku ini tampaknya lebih kuat daripada sarafku.

"Sudah lenyap!" katanya. "Dia tertelan lumpur isap. Dua dalam dua hari, dan masih banyak lagi, mungkin, karena hewan-hewan itu biasa ke sana di musim kering dan tidak bisa membedakan lumpur isap itu. Tempat yang buruk, Grimpen Mire ini."

"Dan kau mengaku mampu melewatinya?"

"Ya, ada satu atau dua jalan setapak yang bisa dilalui seseorang yang sangat cekatan. Aku sudah menemukannya."

"Tapi kenapa kau mau pergi ke tempat yang begitu mengerikan ini?"

"*Well*, kau lihat perbukitan di sana itu? Bukit-bukit itu sebenarnya pulau yang dikelilingi lumpur isap yang tidak bisa dilewati, yang sudah mengepung mereka selama bertahun-tahun. Di sanalah terdapat tanaman dan kupu-kupu langka, kalau kau punya nyali pergi ke sana."

"Suatu hari nanti akan kucoba peruntunganku."

Ia memandangku dengan wajah terkejut.

"Demi Tuhan, singkirkan pikiran seperti itu," katanya. "Aku yang akan bertanggung jawab atas kematianmu. Kujamin kemungkinannya sangat tipis kau bisa kembali dengan selamat. Aku sendiri hanya bisa melakukannya dengan mengingat-ingat ciri-ciri tertentu yang rumit."

"*Halloa!*" seruku. "Apa itu?"

Terdengar erangan panjang dan rendah, sangat menyedihkan, yang menyapu rawa-rawa. Suara itu memenuhi udara, namun mustahil menentukan dari mana asalnya. Dari sekadar gumaman pelan, suara itu bertambah keras menjadi raungan dalam, lalu kembali mereda menjadi gumaman sedih. Stapleton menatapku dengan ekspresi penasaran.

"Tempat yang aneh, rawa-rawa ini!" katanya.

"Tapi suara apa itu?"

"Menurut para petani, itu suara Anjing Baskerville yang memanggil mangsanya. Aku pernah mendengarnya satu atau dua kali sebelum ini, tapi belum pernah sekeras itu."

Aku memandang sekitarku, dengan hati menciut ketakutan, pada dataran bergelombang dan luas itu, yang dihiasi gerumbulan semak hijau di sana-sini. Tidak ada apa pun yang bergerak, kecuali sepasang burung gagak di sana, yang berkoak-koak keras dari belakang kami.

"Kau seseorang yang berpendidikan. Kau mempercayai omong kosong seperti itu?" kataku. "Menurutmu, apa yang menimbulkan suara seaneh itu?"

"Rawa-rawa terkadang mengeluarkan suara aneh. Karena pergeseran lumpur, atau meningkatnya permukaan air, atau entah apa."

"Tidak, tidak, itu tadi suara makhluk hidup."

"*Well*, mungkin begitu. Apa kau pernah mendengar suara *bittern booming*?"

"Tidak, tidak pernah."

"Burung yang sangat langka—boleh dikatakan sudah punah—di Inggris sekarang. Tapi segala sesuatu mungkin saja terjadi di rawa-rawa. Ya, aku tidak akan terkejut bila yang baru saja kita dengar itu suara burung *bittern* terakhir."

"Suara paling aneh dan menakutkan yang pernah kudengar seumur hidup."

"Ya, secara keseluruhan tempat ini memang menakutkan. Lihat perbukitan di sebelah sana. Menurutmu apa itu?"

Seluruh lereng yang curam di sana tertutup bebatuan bulat berwarna kelabu, jumlahnya ratusan.

"Apa itu? Kandang domba?"

"Tidak, itu rumah-rumah para leluhur. Manusia prasejarah tinggal jauh di rawa-rawa, dan karena sejak saat itu tidak ada lagi yang tinggal di sana, kami menemukan semuanya persis seperti ketika dia meninggalkannya. Itu kemahnya yang tidak beratap. Kau bahkan bisa melihat perapian dan sofanya kalau cukup bernyali masuk ke sana."

"Tapi itu kota yang cukup hebat. Kapan dihuninya?"

"Era Neolitikum—tidak ada tanggal pastinya."

"Apa yang dilakukannya?"

"Ternaknya dibiarkan merumput di lereng, dan dia belajar menggali timah sewaktu pedang perunggu mulai menggantikan kampak batu. Lihat saluran besar di bukit di seberangnya. Itu tandanya. Ya, kau bisa menemukan hal-hal yang sangat aneh di rawa-rawa ini, Dr. Watson. Oh, maafkan aku! Ini pasti Cyclopides."

Seekor lalat atau ngengat kecil terbang melintasi jalur kami, dan seketika Stapleton menghambur mengejar dengan energi yang luar biasa. Yang membuatku merasa tidak enak, makhluk itu terbang langsung ke rawa-rawa luas, dan kenalanku tidak berhenti sesaat pun, terus berlari-lari mengejarnya. Jaring hijaunya melambai-lambai di udara. Pakaian kelabunya dan gerakannya yang tersentak-sentak, zig-zag serta tidak teratur, menyebabkan ia sendiri mirip ngengat raksasa. Aku berdiri mengawasinya, kagum akan kelincahannya, bercampur dengan rasa takut kalau ia kehilangan pijakan di rawa-rawa yang berbahaya itu. Dan saat itulah aku mendengar langkah kaki. Ketika aku berbalik, kudapati seorang wanita tengah melangkah ke arahku di jalan setapak. Ia datang dari arah kepulan asap yang menandakan lokasi Merripit House, tapi tanah rawa yang bergelombang telah menyembunyikan dirinya sampai jaraknya cukup dekat.

Aku tidak ragu-ragu lagi ia adalah Miss Stapleton, karena di rawa-rawa ini pasti jarang

ada wanita. Dan aku teringat pernah ada yang menggambarkannya sebagai wanita yang cantik. Wanita yang mendekatiku itu jelas cantik, dan dengan kecantikan dari jenis yang paling jarang ada. Kekontrasan antara dua bersaudara ini sangat besar. Stapleton berkulit netral, dengan rambut pucat dan mata kelabu, sementara adiknya berkulit lebih gelap dari wanita berambut kecokelatan mana pun yang pernah kutemui di Inggris—ramping, anggun, dan jangkung. Wajahnya memancarkan kebanggaan dan kehalusan, begitu biasa sehingga mungkin akan terkesan pasif kalau bukan karena bentuk mulutnya yang sensitif serta matanya yang cantik dan bersemangat. Dengan sosoknya yang sempurna dan gaunnya yang anggun, ia memang mirip penampakan aneh di jalan setapak rawa-rawa yang sepi ini. Pandangannya terpaku pada kakaknya sewaktu aku berbalik, lalu ia mempercepat langkahnya mendekatiku. Aku telah mengangkat topiku dan hendak memberikan penjelasan sewaktu kata-katanya mengalihkan pikiranku ke jalur baru.

"Kembalilah!" katanya. "Kembalilah ke London, sekarang juga."

Aku hanya bisa menatapnya, kaget bagai orang tolol. Matanya membara menatapku, dan kakinya mengetuk-ngetuk tanah dengan sikap tidak sabar.

"Kenapa aku harus kembali?" tanyaku.

"Aku tidak bisa menjelaskan." Ia berbicara dengan suara pelan tapi bersemangat, dengan nada yang membangkitkan rasa penasaran. "Tapi demi Tuhan, lakukan permintaanku. Kembalilah dan jangan pernah menginjakkan kaki di rawa-rawa ini lagi."

"Tapi aku baru saja tiba."

"Dasar laki-laki!" serunya. "Apa kau tidak bisa membedakan peringatan yang baik? Kembalilah ke London! Malam ini juga! Jauhi tempat ini dengan segala cara! Ssst, kakakku datang! Jangan memberitahukan apa pun yang baru saja kuka-takan. Apa kau tidak keberatan mengambilkan bunga anggrek itu untukku? Di rawa-rawa ini sangat banyak bunga anggrek, sayangnya kedatanganmu agak terlambat untuk menyaksikan kecantikan tempat ini."

Stapleton telah menghentikan perburuannya dan kembali mendekati kami dengan napas terengah-engah dan wajah memerah karena kehabisan tenaga.

"*Halloa*, Beryl!" katanya.

Aku merasa sapaannya tidak bisa dikatakan benar-benar riang.

"*Well*, Jack, kau kepanasan."

"Ya, aku tadi mengejar seekor Cyclopides. Sangat langka dan jarang ditemui di pengujung musim gugur. Sayang sekali aku tidak bisa me-

nangkapnya!" Ia berbicara dengan nada tidak peduli, tapi matanya yang kecil memandang wanita itu dan diriku bergantian tanpa henti.

"Bisa kulihat kau sudah memperkenalkan diri."

"Ya. Aku sedang memberitahu Sir Henry bahwa kedatangannya agak terlambat untuk menyaksikan kecantikan sejati rawa-rawa."

"*Well*, menurutmu siapa dia?"

"Kupikir pasti Sir Henry Baskerville."

"Tidak, tidak," kataku. "Aku hanya seorang warga biasa, tapi aku teman Sir Henry. Namaku Dr. Watson."

Kejengkelan melintas di wajah Miss Stapleton yang ekspresif. "Kami sedang membicarakan berbagai hal," katanya.

"Kau tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara," komentar kakaknya dengan pandangan bertanya yang sama.

"Aku berbicara seakan Dr. Watson seorang penduduk dan bukannya sekadar tamu," kata adiknya. "Tidak banyak berarti baginya apakah sekarang terlalu dini atau sudah terlambat melihat bunga anggrek. Tapi kau akan tetap mengunjungi Merripit House, bukan?"

Kami hanya perlu berjalan sebentar untuk tiba di sana, rumah rawa-rawa yang muram, dulunya merupakan tanah pertanian yang makmur, tapi sekarang telah diperbaiki dan diubah menjadi tempat hunian modern. Rumah itu dikelilingi hutan, tapi pepohonannya telah dipendekkan dan dirapikan. Akibatnya, seluruh tempat tersebut memancarkan kekejaman dan kemurungan. Kami disambut seorang pelayan pria yang sudah tua, aneh, dan mengenakan mantel merah yang tampak sesuai dengan rumahnya. Tapi di dalam terdapat ruangan-ruangan luas yang memancarkan keanggunan yang kurasa merupakan selera wanita penghuninya. Saat aku memandang keluar dari jendela mereka, ke arah rawa-rawa yang dihiasi granit di sana-sini, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak merasa penasaran kenapa pria berpendidikan tinggi dan wanita secantik ini mau tinggal di sini.

"Tempat yang aneh untuk tinggal, bukan?" kata Stapleton seakan-akan menjawab pikiranku. "Tapi kami masih bisa menggembirakan diri, bukan, Beryl?"

"Cukup gembira," kata adiknya, tapi suaranya tidak terdengar meyakinkan.

"Aku pernah memiliki sekolah," kata Stapleton. "Letaknya di utara. Untuk orang dengan temperamen seperti diriku, pekerjaan itu terasa mekanis dan tidak menarik. Tapi keistimewaan untuk hidup bersama kaum muda, membantu membentuk benak-benak muda itu, dan mengesankan mereka dengan karakter dan idealisme seseorang, merupakan rangsangan yang sangat menarik bagiku. Sayangnya nasib menentang kami. Wabah serius

melanda sekolah dan tiga muridku tewas. Akibatnya, sekolah itu tidak pernah pulih, dan sebagian besar modalku tertelan tanpa bisa ditarik kembali. Meskipun demikian, kalau bukan karena kehilangan persahabatan yang menarik dengan bocah-bocah itu, aku bisa bersukacita atas kesialanku sendiri. Karena dengan minatku yang kuat pada botani dan zoologi, di sini kutemukan bidang pekerjaan yang tidak terbatas. Dan adikku ini sama-sama tertarik kepada Alam, sepertiku. Semua ini, Dr. Watson, melintas dalam benakmu seperti yang ditunjukkan ekspresimu sewaktu mengamati rawa-rawa dari balik jendela kami."

"Memang terlintas dalam benakku kehidupan di sini agak membosankan—mungkin tidak begitu bagimu, dibandingkan bagi adikmu."

"Tidak, tidak, aku tidak pernah bosan," kata Miss Stapleton tergesa-gesa.

"Kami memiliki buku-buku, kegiatan penelitian, dan tetangga yang menarik. Dr. Mortimer merupakan orang yang paling terpelajar dalam bidangnya. Sir Charles yang malang juga teman yang mengagumkan. Kami mengenalnya dengan baik dan merasa kehilangan, lebih dari yang bisa kukatakan. Menurutmu, apakah aku terlalu lancang kalau datang ke sana dan berkenalan dengan Sir Henry sore ini?"

"Aku yakin dia akan senang."

"Kalau begitu, mungkin kau bisa menyampaikan tawaranku padanya. Mungkin dengan cara-cara yang sederhana kami bisa membantunya mempermudah situasi sehingga dia terbiasa dengan suasana barunya. Apa kau mau ke atas, Dr. Watson, dan melihat-lihat koleksi *Lepidoptera*-ku? Kupikir koleksiku yang paling lengkap di kawasan barat daya Inggris. Pada saat kau selesai melihat-lihat semuanya, kurasa makan siang sudah hampir siap."

Tapi aku sedang ingin kembali ke tugasku. Kemurungan rawa-rawa, kematian kuda poni yang malang, suara aneh yang dikaitkan dengan legenda Baskerville, semua itu mengisi benakku dengan kesedihan. Lalu, di atas semua ini, kurang-lebih adalah kesan samar peringatan Miss Stapleton yang keras, yang disampaikan dengan kejujuran sebegitu rupa sehingga aku tidak bisa meragukan alasan sangat serius dan mendalam di baliknya. Kutolak semua desakan untuk makan siang di sana, dan aku segera pulang, menyusuri jalan setapak berumput yang tadi kulewati.

Tapi tampaknya ada jalan pintas bagi yang mengetahuinya, karena sebelum tiba di jalan aku terkejut mendapati Miss Stapleton telah duduk di sebongkah batu, di samping jalan setapak. Wajahnya kemerahan karena bergegas, dan ia menekankan tangannya di sisi tubuhnya.

"Aku terpaksa berlari sepanjang jalan untuk

bisa mendahuluimu, Dr. Watson," katanya. "Aku bahkan tidak sempat mengenakan topiku. Aku tidak boleh berhenti, kalau tidak ingin kakakku menyadari kepergianku. Aku ingin meminta maaf atas kesalahan bodoh menganggap dirimu sebagai Sir Henry. Harap lupakan apa yang kukatakan, yang tidak ada kaitan apa pun dengan dirimu."

"Tapi aku tidak bisa melupakannya, Miss Stapleton," kataku. "Aku teman Sir Henry, dan kesejahteraannya sangat berkaitan denganku. Katakan kenapa kau begitu ingin Sir Henry kembali ke London."

"Intuisi wanita, Dr. Watson. Kalau kau mengenalku dengan lebih baik, kau pasti memahami bahwa aku tidak selalu bisa memberikan alasan untuk apa yang kukatakan atau kulakukan."

"Tidak, tidak. Aku ingat semangat dalam suaramu. Aku ingat ekspresi dalam tatapanmu. *Please, please*, jujurlah padaku, Miss Stapleton, karena sejak kedatanganku kemari aku sangat menyadari kemuraman di sekitarku. Kehidupan sudah menjadi sangat mirip Grimpen Mire, dengan petak-petak hijau kecil di mana-mana yang bisa menelan seseorang dan tidak ada pemandu yang menunjukkan jalan. Katakan apa maksudmu yang sebenarnya, dan aku berjanji akan menyampaikan peringatanmu kepada Sir Henry."

Ekspresi kebingungan memancar sekilas di wa-

jahnya, tapi pandangan Miss Stapleton kembali mengeras sewaktu menjawabku.

"Pikiranmu terlalu berlebihan, Dr. Watson," katanya. "Kakakku dan aku sangat terguncang dengan kematian Sir Charles. Kami mengenalnya dengan baik, karena dia suka berjalan-jalan melintasi rawa-rawa ke arah rumah kami. Dia sangat terkesan dengan kutukan yang menghantui keluarganya, dan sewaktu tragedi ini menimpa, sudah sewajarnya aku merasa ada alasan atas ketakutan yang diungkapkannya. Oleh karena itu, aku merasa tidak enak sewaktu anggota keluarga yang lain datang hendak menetap di sini. Aku merasa dia harus diperingatkan terhadap bahaya yang akan dihadapinya. Hanya itu yang ingin kusampaikan."

"Tapi, bahaya apa?"

"Kau tahu cerita tentang anjing itu?"

"Aku tidak mempercayai omong kosong seperti itu."

"Tapi aku percaya. Kalau kau bisa mempengaruhi Sir Henry, ajak dia pergi dari tempat yang membahayakan keluarganya. Dunia ini luas. Kenapa dia ingin tinggal di tempat seberbahaya ini?"

"Karena tempat ini berbahaya. Itu sifat Sir Henry. Kurasa kalau kau tidak bersedia memberikan informasi yang lebih jelas, aku khawatir mustahil bagiku mengajaknya pergi dari sini."

"Aku tidak bisa menyampaikan apa pun yang jelas, karena aku tidak mengetahui apa-apa dengan jelas."

"Aku ingin menanyakan satu hal lagi, Miss Stapleton. Kalau hanya ini yang kaumaksudkan sewaktu berbicara denganku pertama kali tadi, kenapa kau tidak ingin kakakmu mendengar apa yang kaukatakan? Kau tidak mengatakan apa pun yang bisa membuat dia, atau orang lain, keberatan."

"Kakakku sangat ingin Hall dihuni, karena menurutnya itu demi kebaikan para penduduk rawa yang miskin. Dia pasti akan sangat marah kalau tahu aku berusaha menyuruh Sir Henry pergi dari sini. Tapi aku sudah melakukan tugasku sekarang, dan aku tidak akan mengatakan apa-apa lagi. Aku harus kembali, atau dia akan menyadari kepergianku dan merasa curiga aku menemuimu. Selamat tinggal!"

Ia berbalik dan menghilang di balik bongkahan-bongkahan batu dalam beberapa menit. Sementara aku bergegas kembali ke Baskerville Hall, dengan ketakutan-ketakutan samar mencengkam diriku.

Bab 8
Laporan Pertama Dr. Watson

MULAI saat ini aku akan menyampaikan rangkaian kejadian melalui surat-suratku kepada Mr. Sherlock Holmes, surat-surat yang sekarang tergeletak di meja di depanku. Satu halaman hilang, tapi lainnya tepat sebagaimana dituliskan, dan menunjukkan perasaan serta kecurigaanku pada saat itu secara lebih akurat dibanding ingatanku, sejelas yang bisa dilakukan kejadian tragis ini.

Baskerville Hall, 13 Oktober

Holmes yang baik,

Surat dan telegramku yang terdahulu sudah memberitahukan perkembangan terakhir di sudut dunia yang paling terpencil ini. Semakin lama seseorang tinggal di sini, semakin dalam semangat rawa-rawa ini merasukinya, baik luasnya, maupun kemuramannya. Begitu kau masuk ke sana, kau tidak akan menemukan lagi jejak-jejak Inggris yang modern. Tapi, di sisi lain,

kau sadar akan kehadiran rumah-rumah dan karya-karya manusia prasejarah. Ke mana pun kau berjalan, terdapat rumah-rumah manusia yang terlupakan ini, dengan makam-makam dan mo-nolit-monolit raksasa yang seharusnya menandakan kuil mereka. Kalau kau memandang gubuk-gubuk batu kelabu di lereng-lereng bukit, kau akan merasa seolah meninggalkan zamanmu sen-diri. Dan kalau kau melihat manusia berbulu yang mengenakan pakaian kulit merangkak ke-luar dari pintu gubuknya yang rendah, mema-sang anak panah di busurnya, kau akan merasa kehadirannya lebih alami daripada kehadiranmu sendiri. Yang aneh adalah mereka menjalani ke-hidupan di tempat yang hampir selalu tidak su-bur. Aku bukan pakar benda antik, tapi bisa kubayangkan mereka semacam ras yang tidak suka berperang dan terpaksa menerima tempat di mana ras lain tidak bersedia menghuni.

Tapi semua ini sebenarnya tidak berkaitan de-ngan misi yang kaubebankan kepadaku, dan mungkin sangat tidak menarik bagi benakmu yang sangat praktis. Aku masih ingat ketidakpe-dulianmu apakah matahari berputar mengitari bumi atau bumi yang berputar mengitari mata-hari. Oleh karena itu, aku kembali menyampai-kan fakta-fakta seputar Sir Henry Baskerville.

Kalau kau belum mendapat laporan apa pun selama beberapa hari terakhir, itu karena hingga

hari ini tidak ada kejadian penting apa pun yang bisa dilaporkan. Kemudian, ada peristiwa sangat menarik yang akan kusampaikan nanti. Tapi, pertama-tama, aku harus menyampaikan beberapa faktor lain dalam situasi ini.

Salah satunya, yang tidak banyak kusinggung, mengenai narapidana yang melarikan diri ke rawa-rawa. Ada alasan kuat yang bisa dipercaya bahwa ia sudah lari lagi, yang disambut lega para penduduk di sini. Sudah beberapa hari ia tidak terlihat dan tidak terdengar kabar apa pun mengenai dirinya. Jelas tidak mungkin ia bertahan terus di rawa-rawa hingga sekarang. Tentu saja tempat persembunyian tidak jadi ma-salah baginya, di gubuk-gubuk batu itu, misal-nya. Tapi tidak ada apa pun untuk dimakan, kecuali dengan menangkap dan menjagal salah satu domba rawa. Oleh karena itu kami meng-anggap ia sudah pergi, dan karena itu para pe-tani bisa tidur lebih nyenyak.

Di rumah ini terdapat empat pria yang kuat, jadi kami bisa menjaga diri dengan baik. Tapi kuakui ada saat-saat aku merasa tidak enak ke-tika memikirkan keluarga Stapleton. Mereka ting-gal bermil-mil jauhnya dari bantuan apa pun. Hanya ada satu pelayan yang sudah tua, kakak-beradik Stapleton, dengan si kakak bukanlah pria yang sangat kuat. Mereka pasti tidak ber-daya menghadapi orang putus asa seperti penja-

hat Notting Hill ini, kalau ia berhasil mendobrak masuk. Baik Sir Henry maupun aku mengkhawatirkan mereka, dan menyarankan agar Perkins si pelayan diizinkan tidur di sana. Tapi keluarga Stapleton menolaknya.

Faktanya adalah teman kita, si bangsawan, sudah mulai menunjukkan ketertarikan cukup besar terhadap tetangga kita. Tidak heran, karena di tempat sesunyi ini waktu berjalan sangat lambat bagi pria aktif seperti dirinya, dan Miss Stapleton wanita yang sangat memesona dan cantik. Ada sesuatu yang panas dan eksotis pada dirinya, yang membentuk kekontrasan aneh dengan kakaknya yang tenang dan tidak emosional namun memancarkan semangat menyala-nyala yang tersembunyi. Sang kakak jelas sangat berpengaruh terhadap adiknya, karena aku pernah melihat si adik berulang-ulang meliriknya saat berbicara—seakan-akan mencari persetujuan atas ucapannya. Aku yakin kakaknya menyayanginya. Pandangan kakaknya terkadang memancarkan sikap dingin dan bibirnya sering kali menunjukkan ketegasan, itu sesuai dengan sifat positif dan, mungkin, keras. Kau pasti akan tertarik mempelajarinya.

Ia datang mengunjungi Baskerville di hari pertama kehadiran kami, dan keesokan paginya ia mengajak kami berdua ke tempat yang dianggap sebagai bermulanya legenda Hugo yang ja-

hat. Perjalanan tersebut sejauh bermil-mil melintasi rawa-rawa, ke tempat yang begitu muram sehingga mungkin merangsang timbulnya kisah itu. Kami menemukan lembah sempit di antara tebing-tebing, yang menuju ke tempat terbuka dengan rerumputan kapas putih di sana-sini. Di tengah-tengahnya terdapat dua batu raksasa yang telah aus dan berujung tajam bagaikan sepasang taring hewan buas raksasa. Dalam segala hal, tempat itu sesuai dengan penggambaran lokasi tragedi kuno. Sir Henry sangat berminat dan bertanya kepada Stapleton, lebih dari sekali, apakah ia benar-benar mempercayai kemungkinan keterlibatan supranatural dalam kehidupan manusia. Ia menanyakannya dengan nada ringan, tapi jelas sekali ia sangat penasaran. Stapleton menjawab hati-hati, tapi jelas ia tidak mengatakan semua yang diketahuinya, atau mengungkapkan semua pendapatnya, karena mempertimbangkan perasaan sang bangsawan. Ia menceritakan kejadian-kejadian yang mirip, tentang keluarga yang menderita karena pengaruh jahat, dan ia membiarkan kami mendapat kesan ia berpendapat sama dengan masyarakat dalam hal ini.

Dalam perjalanan pulang kami mampir di Merripit House untuk makan siang, dan di sanalah Sir Henry mengenal Miss Stapleton. Sejak saat pertama melihatnya, Sir Henry tampak sa-

ngat tertarik padanya, dan aku pasti sangat keliru kalau mengatakan Miss Stapleton tidak berperasaan sama terhadapnya. Sir Henry berulang-ulang menyinggung tentang Miss Stapleton dalam perjalanan pulang. Dan sejak itu hampir tidak pernah hari berlalu tanpa kami bertemu dengan kakak-beradik itu. Mereka makan malam di sini malam ini, dan timbul percakapan tentang kemungkinan kami makan malam di tempat mereka minggu depan. Orang pasti membayangkan perjodohan seperti itu sangat diterima Stapleton, tapi lebih dari sekali aku melihat pandangan tidak setuju yang sangat kuat memancar dari wajahnya sewaktu Sir Henry memperhatikan adiknya. Tidak diragukan lagi ia sangat terikat pada adiknya, dan akan menjalani kehidupan yang sunyi tanpa kehadirannya. Tapi jelas sangat egois bila Stapleton menghalangi adiknya dari pernikahan yang begitu menjanjikan. Tapi aku yakin Stapleton tidak ingin keakraban itu berkembang menjadi cinta. Dan beberapa kali kuamati ia bersusah payah agar keduanya tidak *tête-à-tête*—berduaan. Omong-omong, instruksimu agar aku tidak pernah membiarkan Sir Henry bepergian seorang diri akan jauh lebih sulit bila masalah cinta ditambahkan ke dalam masalah kita. Aku bisa dibenci bila melaksanakan perintahmu setepat-tepatnya.

Beberapa hari yang lalu—Kamis, tepatnya—

Dr. Mortimer makan siang bersama kami. Ia baru saja pulang dari penggalian di Long Down dan mendapatkan tengkorak prasejarah yang menyebabkan ia begitu gembira. Belum pernah ada orang yang begitu antusias akan satu hal seperti dirinya! Keluarga Stapleton datang tidak lama sesudahnya, dan dokter yang baik itu mengantar kami semua ke jalan berpagar cemara, sesuai permintaan Sir Henry, untuk menunjukkan bagaimana tepatnya kejadian di malam yang naas itu. Jalan berpagar cemara itu merupakan lorong yang panjang dan suram, di antara dua dinding bersemak-semak yang tinggi, dengan sebaris tipis rerumputan di kedua sisinya. Di ujung seberang terdapat rumah musim panas yang telah runtuh. Di tengah-tengahnya terdapat gerbang rawa-rawa, tempat Sir Charles meninggalkan abu cerutunya. Gerbang itu dari kayu yang dicat putih, dilengkapi selot. Di baliknya terbentang rawa-rawa yang luas. Aku teringat pada teorimu tentang masalah ini dan berusaha membayangkan kejadiannya. Saat pria tua itu berdiri di sana, ia melihat sesuatu melintasi rawa-rawa, sesuatu yang menyebabkan ia begitu ketakutan sehingga melarikan diri dan terus berlari, hingga tewas karena ngeri dan kelelahan. Ia berlari di sepanjang lorong yang panjang dan suram. Lari dari apa? Anjing gembala di rawa-rawa? Atau anjing hantu, hitam, tanpa suara, bertubuh rak-

sasa? Apakah ada keterlibatan manusia dalam hal ini? Apakah Barrymore yang pucat dan waspada tahu lebih banyak daripada yang dikatakannya? Semuanya tidak jelas, tapi selalu ada bayang-bayang gelap kejahatan di baliknya.

Ada satu tetangga lagi yang kutemui setelah suratku yang dulu. Mr. Frankland, dari Lafter Hall, yang tinggal sekitar empat mil ke arah selatan dari tempat kami. Ia sudah tua, berwajah merah, rambut ubanan, dan gampang marah. Ia sangat bersemangat mengenai hukum Inggris, dan telah menghabiskan sejumlah besar uang untuk kasus penuntutan. Ia bertarung semata-mata untuk kesenangan dan siap berpihak ke mana pun, jadi tidak heran kegembiraannya ini sangat mahal. Terkadang ia menutup diri dan menolak bertemu orang lain bahkan bertemu pendeta setempat. Pada kesempatan lain ia merobohkan gerbang orang lain dengan tangannya sendiri dan menyatakan di situ ada jalan setapak entah sejak kapan, dan menantang pemiliknya untuk menuntutnya karena melanggar batas. Ia sangat menguasai tata cara kebangsawanan kuno dan hak-hak masyarakat, dan terkadang ia menerapkan pengetahuannya demi penduduk Fernworthy dan terkadang justru untuk melawan mereka. Akibatnya, ia bisa dipuja dan dibenci oleh penduduk desa, tergantung tindakan terakhirnya. Kata orang ia sedang menghadapi sekitar tujuh tuntutan hukum saat ini, yang mungkin akan menghabiskan sisa hartanya dan dengan begitu menyebabkan ia tidak lagi berbahaya di masa depan. Terlepas dari masalah hukum, ia tampak baik dan ramah, dan aku menyinggungnya hanya karena kau meminta kiriman terperinci tentang orang-orang di sekitar kami. Saat ini ia tengah sibuk karena, sebagai astronom amatir, ia memiliki teleskop yang bagus dan dengan alat itu ia berbaring di atap rumahnya, mengamati rawa-rawa sepanjang hari dengan harapan melihat kehadiran si narapidana. Kalau ia memusatkan seluruh energinya untuk kegiatan ini, segalanya akan baik-baik saja, tapi ada kabar ia berniat menuntut Dr. Mortimer karena membongkar makam tanpa persetujuan kerabat terdekat sewaktu menggali tengkorak neolitikum di Long Down. Ia membantu memecahkan kemonotonan kehidupan kami dan memberi sedikit kelegaan yang sangat diperlukan.

Dan sekarang, setelah menyampaikan perkembangan terakhir mengenai narapidana yang lari, keluarga Stapleton, Dr. Mortimer, dan Frankland dari Lafter Hall, izinkan aku mengakhiri surat ini dengan masalah yang paling penting dan informasi lebih lanjut tentang Barrymore. Dan terutama mengenai perkembangan yang mengejutkan semalam.

Pertama-tama, mengenai telegram penguji yang

kaukirim dari London untuk memastikan Barrymore benar-benar ada di sini. Aku sudah menjelaskan bahwa kepala kantor pos menunjukkan telegram itu sia-sia dan kita tidak bisa membuktikan apa pun dengannya. Kuceritakan masalahnya kepada Sir Henry, dan ia seketika, sesuai gayanya, memanggil Barrymore dan menanyakan apakah ia sudah menerima telegramnya. Barrymore mengatakan sudah.

"Apa kau sendiri yang menerimanya?" tanya Sir Henry.

Barrymore tampak terkejut, dan mempertimbangkan sejenak.

"Tidak," katanya, "saya sedang di atas waktu itu, dan istri saya mengantarnya ke sana."

"Apa kau sendiri yang menjawabnya?"

"Tidak, saya memberitahukan jawabannya kepada istri saya dan dia menuliskannya."

Malam harinya Barrymore kembali membicarakan masalah itu, atas kehendaknya sendiri.

"Saya tidak bisa memahami tujuan pertanyaan Anda tadi pagi, Sir Henry," katanya. "Saya yakin Anda tidak bermaksud mengatakan saya sudah melakukan pelanggaran terhadap Anda?"

Sir Henry terpaksa meyakinkannya bahwa ia tidak bermaksud begitu dan menenangkannya dengan memberikan sebagian besar pakaiannya; pakaian yang dibelinya dari London telah tiba seluruhnya.

Mrs. Barrymore yang menarik perhatianku. Tubuhnya besar dan kuat, sangat keras, sangat terhormat, dan cenderung puritan. Rasanya sulit menemukan wanita yang lebih tidak emosional lagi. Tapi seperti yang sudah kuceritakan, pada malam pertama kehadiran kami di sini, aku mendengarnya terisak-isak memilukan, dan sejak itu lebih dari sekali kulihat bekas-bekas air mata di wajahnya. Ia tengah mengalami penderitaan hebat. Terkadang aku penasaran apakah ia sedang dihantui perasaan bersalah, dan terkadang kuduga Barrymore seorang tiran dalam rumah tangganya. Aku selalu merasa karakter pria ini aneh dan meragukan, tapi petualangan semalam akhirnya mengungkapkan kecurigaanku.

Meskipun begitu, masalah ini tampak sepele. Kau sadar aku bukan orang yang bisa tidur nyenyak, dan karena aku selalu waspada, di rumah ini tidurku jadi lebih tidak nyenyak lagi. Semalam, sekitar pukul dua pagi, aku terjaga mendengar suara langkah kaki diam-diam melintas di depan kamarku. Aku turun dari ranjang, membuka pintu, dan mengintip keluar. Sesosok bayangan panjang hitam tengah menyusuri koridor. Bayangan pria yang tengah berjalan perlahan-lahan menyusuri lorong sambil membawa sebatang lilin. Ia mengenakan kemeja dan celana panjang, tapi tidak mengenakan alas kaki apa pun. Aku hanya bisa melihat sosoknya, tapi

tingginya mengungkapkan pria itu Barrymore. Ia berjalan sangat lambat dan hati-hati, dan secara keseluruhan penampilannya menunjukkan perasaan bersalah.

Sudah kuceritakan koridor ini dipotong oleh balkon yang membentang mengitari ruang depan, tapi berlanjut lagi di sisi seberang. Aku menunggu hingga ia tidak terlihat lagi, lalu mengikutinya. Sewaktu tiba di balkon, ia telah tiba di ujung koridor seberang, dan melalui cahaya yang memancar melewati pintu, kutahu ia telah memasuki salah satu kamar. Nah, semua kamar lainnya tidak berperabot dan tidak ditempati, jadi tindakannya malam itu jadi semakin misterius. Cahaya memancar stabil seakan-akan ia sedang berdiri tanpa bergerak. Dengan hati-hati aku melangkah menyusuri koridor dan mengintip dari balik pintu.

Barrymore tengah berjongkok di depan jendela sambil mengacungkan lilinnya. Sosoknya agak berpaling ke arahku, dan wajahnya tampak kaku penuh harap saat menatap ke rawa-rawa yang gelap. Selama beberapa menit ia terus mengawasi dengan teliti. Seketika aku kembali ke kamarku, dan tak lama kemudian terdengar langkah kaki pelan melintas lagi. Lalu sewaktu aku mulai tertidur, kudengar kunci diputar. Tapi aku tidak tahu dari mana asal suara itu. Aku juga tidak bisa menebak apa artinya semua ini. Tapi jelas

ada urusan rahasia yang berlangsung di rumah ini, yang cepat atau lambat harus segera kami ungkap hingga tuntas. Aku tidak mau merepotkan dirimu dengan teori-teori, karena kau memintaku hanya menyampaikan fakta. Aku sudah berbicara panjang-lebar dengan Sir Henry tadi pagi, dan kami sudah menyusun rencana tindakan berdasarkan pengamatanku semalam. Aku tidak akan membicarakannya sekarang, tapi jelas laporanku berikutnya akan menjadi bacaan yang menarik.

Bab 9
Laporan Kedua Dr. Watson

Cahaya di Rawa-Rawa

Baskerville Hall, 15 Oktober

Holmes yang baik,

Kalau aku terpaksa tidak memberikan kabar dalam hari-hari pertama misiku, kau harus mengakui aku sudah menggantinya, dan berbagai kejadian kini berlangsung cepat dan susul-menyusul. Dalam laporanku yang terakhir, kuceritakan tentang Barrymore yang keluyuran di malam hari, dan sekarang ada perkembangan yang, kecuali aku sangat keliru, pasti cukup mengejutkanmu. Situasinya telah berubah ke arah yang tidak kuantisipasi. Dalam beberapa hal, perkembangan selama empat puluh delapan jam itu membuat segalanya lebih jelas, dan dalam hal lain, justru menjadikannya lebih rumit. Tapi akan kuceritakan semuanya dan silakan tentukan sendiri.

Sebelum sarapan di pagi hari setelah petualanganku malam harinya, aku kembali menyusuri koridor dan memeriksa kamar yang dimasuki

Barrymore semalam. Jendela barat tempat ia berdiri dan menatap keluar, kusadari, memiliki satu keistimewaan dibanding jendela-jendela lain di rumah ini—rawa-rawa tampak paling dekat dari sana. Ada celah di antara dua batang pohon yang memungkinkan seseorang dari jendela itu memandang ke rawa, sementara dari semua jendela lainnya yang tampak hanyalah bayangan sekilas di kejauhan. Oleh karena itu, Barrymore pasti sedang mencari sesuatu atau seseorang di rawa-rawa. Malam sangat gelap, jadi sulit kubayangkan ia berharap melihat apa pun. Terlintas dalam benakku mungkin ada masalah cinta. Itu akan menjelaskan tindak-tanduknya yang diam-diam serta ketidaknyamanan yang ditunjukkan istrinya. Pria ini sangat tampan, punya kelebihan untuk menarik hati gadis pedalaman, jadi teori itu rasanya cukup beralasan. Bunyi pintu dibuka yang kudengar sesudah kembali ke kamarku, mungkin berarti ia keluar untuk memenuhi janji rahasia. Jadi aku berdebat sendiri pagi harinya, dan kuberitahu kau arah kecurigaanku, tidak peduli penemuan di masa depan membuktikan betapa tidak beralasannya kecurigaan tersebut.

Tapi aku merasa bertanggung jawab untuk me-rahasiakan tindak-tanduk Barrymore sampai aku bisa menjelaskannya, merupakan beban yang tidak tertahankan. Aku pun menemui Sir Henry di ruang kerjanya sesudah sarapan dan mence-

ritakan yang kulihat. Ia tidak seterkejut dugaanku.

"Aku tahu Barrymore sering berkeliaran di malam hari, dan aku sempat berniat membicarakan hal itu dengannya," katanya. "Dua atau tiga kali kudengar langkah kakinya melintasi lorong, datang dan pergi, pada waktu hampir sama seperti yang kauceritakan."

"Mungkin dia mengunjungi jendela itu setiap malam," kataku.

"Mungkin begitu. Kalau benar, kita harus membayanginya dan mencari tahu tujuannya. Aku ingin tahu apa yang akan dilakukan Holmes bila dia berada di sini."

"Aku yakin dia akan melakukan tepat seperti yang kausarankan sekarang," kataku. "Dia pasti mengikuti Barrymore untuk mengetahui tujuannya."

"Kalau begitu kita akan melakukannya bersama-sama."

"Tapi jelas dia akan mendengar kita."

"Pria itu agak tuli, dan kurasa kita harus mengambil risiko itu. Kita tunggu di kamarku malam ini, sampai dia lewat." Sir Henry menggosok-gosok tangannya dengan gembira, jelas ia sangat mengharapkan petualangan sebagai variasi kehidupan yang tenang di rawa-rawa.

Bangsawan itu telah berbicara dengan arsitek yang menyiapkan rencana untuk Sir Charles, dan

dengan kontraktor dari London, jadi tidak lama lagi akan ada perubahan besar di sini. Para dekorator dan penata ruangan telah datang dari Plymouth, dan jelas sekali teman kita ini memiliki gagasan-gagasan besar dan berniat memulihkan kejayaan keluarganya habis-habisan. Sesudah rumahnya selesai direnovasi dan ditata ulang, ia hanya memerlukan seorang istri untuk menggenapkannya. Dan berkaitan dengan hal itu, hubungan cinta antara Sir Henry dan Miss Stapleton tidaklah selancar yang bisa diharapkan dari seseorang dengan situasi seperti dirinya. Hari ini, misalnya, terjadi gejolak tidak terduga yang menyebabkan teman kita cukup bingung dan jengkel.

Setelah percakapan tentang Barrymore, Sir Henry mengenakan topinya dan bersiap-siap pergi. Begitu pula aku.

"Apa kau ikut, Watson?" tanyanya sambil menatapku dengan pandangan aneh.

"Tergantung apakah kau akan ke rawa-rawa atau tidak," kataku.

"Ya, memang."

"*Well*, kau tahu instruksiku. Aku menyesal sudah ikut campur, tapi kau mendengar betapa sungguh-sungguh Holmes memerintahkan aku tidak boleh meninggalkan dirimu, dan terutama kau tidak boleh ke rawa-rawa seorang diri."

Sir Henry memegang bahuku sambil tersenyum ramah.

"Temanku yang baik," katanya, "Holmes, dengan segala kebijakannya, tidak memperkirakan apa yang akan terjadi sesudah kedatanganku kemari. Kau mengerti? Aku yakin kau orang terakhir di dunia yang senang merusak kegembiraan orang lain. Aku harus pergi seorang diri."

Posisiku jadi serba-salah. Aku tidak tahu harus mengatakan atau bertindak apa, dan sebelum aku sempat mengambil keputusan, ia telah meraih tongkatnya dan menghilang.

Tapi, sewaktu kupikirkan kembali masalah itu, hati nuraniku memarahiku karena membiarkan dirinya lenyap dari pandangan. Kubayangkan bagaimana perasaanku kalau harus menemuimu dan mengakui telah terjadi kesialan karena aku melalaikan instruksimu. Mungkin belum terlambat mencegahnya, jadi aku seketika berangkat menuju Merripit House.

Aku menyusuri jalan secepat mungkin tanpa melihat tanda-tanda kehadiran Sir Henry, sampai tiba di simpang jalan setapak rawa. Di sana, khawatir mengambil arah yang salah, aku mendaki bukit dari mana aku bisa memandang ke kejauhan—bukit yang telah dipotong lokasi penggalian.

Seketika aku melihatnya. Ia berada di jalan setapak rawa, sekitar seperempat mil jauhnya, dan wanita yang mendampinginya pastilah Miss Stapleton. Jelas sekali ada saling pengertian di

antara mereka dan bahwa pertemuan ini telah direncanakan sebelumnya. Mereka berjalan perlahan-lahan sambil bercakap-cakap, dan aku melihat Miss Stapleton menggerak-gerakkan tangannya seolah sungguh-sungguh dengan ucapannya, sementara Sir Henry mendengarkan dengan serius, dan satu atau dua kali menggeleng kuat-kuat. Aku berdiri di sela-sela bebatuan mengawasi mereka, bingung apa yang harus kulakukan. Untuk mengikuti dan menyela percakapan akrab mereka rasanya keterlaluan, namun tugasku jelas adalah tidak membiarkan Sir Henry lolos dari pandanganku. Memata-matai seorang teman benar-benar tugas yang menjengkelkan. Sayangnya, aku tidak melihat jalan lain yang lebih baik, dan untuk meredakan hati nuraniku aku akan mengakui perbuatanku padanya nanti. Memang benar bila ada bahaya yang tiba-tiba mengancamnya, aku tak dapat membantu karena terlalu jauh, tapi aku yakin kau pasti setuju bahwa posisiku sangat sulit.

Sir Henry dan wanita itu berhenti melangkah di jalan setapak dan tenggelam dalam percakapan mereka, sewaktu tiba-tiba kusadari aku bukanlah satu-satunya orang yang mengawasi pertemuan itu. Sesuatu berwarna kehijauan yang melayang di udara menarik perhatianku, dan saat memandangnya dengan lebih teliti kulihat benda itu tertancap pada sebatang tongkat yang

dipegang seorang pria yang tengah berjalan di bawah sana. Stapleton dengan jaring kupu-kupunya. Ia jauh lebih dekat dengan pasangan itu dibanding diriku, dan tampak berjalan ke arah mereka. Pada saat itu Sir Henry tiba-tiba menarik Miss Stapleton ke sisinya. Lengannya melingkari tubuh Miss Stapleton, tapi tampaknya bagiku wanita itu berusaha menjauhinya dengan memalingkan wajah. Sir Henry menunduk mendekati kepala Miss Stapleton, dan wanita itu mengangkat satu tangan seakan-akan memprotes. Kemudian kulihat mereka berpisah dan berpaling dengan tergesa-gesa. Kemunculan Stapleton yang menjadi penyebabnya. Ia berlari secepatnya mendekati mereka, jaringnya yang konyol menjuntai di belakangnya. Ia menggerak-gerakkan tangan dan hampir-hampir seperti menari penuh semangat di depan sepasang kekasih itu. Aku tidak bisa membayangkan arti adegan itu, tapi menurutku Stapleton seolah tengah melecehkan Sir Henry. Sir Henry, yang berusaha menjelaskan, jadi semakin marah saat Stapleton menolak penjelasannya. Miss Stapleton hanya berdiri diam di dekat mereka. Akhirnya Stapleton berputar dan memberi isyarat ke arah adiknya yang, setelah melirik Sir Henry dengan tatapan bingung, segera berlalu bersama kakaknya. Isyarat-isyarat kemarahan si pencinta alam itu menunjukkan adiknya juga jadi sasaran. Sir Henry berdiri diam selama beberapa menit, mengawasi kepergian mereka. Ia lalu berjalan pulang perlahan-lahan, dengan kepala menunduk—gambaran sempurna orang yang ditolak.

Aku tidak bisa membayangkan arti semua ini, tapi aku merasa sangat malu diam-diam menyaksikan adegan seintim itu. Oleh karena itu aku berlari menuruni bukit dan menemui Sir Henry di kaki bukit. Wajahnya memerah karena marah dan alisnya berkerut, seperti orang yang tidak tahu harus berbuat apa.

"Halloa, Watson! Dari mana kau?" katanya. "Kau tidak berniat mengatakan kau baru saja mengikutiku?"

Kujelaskan segalanya kepadanya: betapa aku tidak mungkin tetap tinggal di rumah, betapa aku mengikutinya dan menyaksikan semua yang terjadi. Sesaat ia membelalak padaku, tapi kejujuranku meredakan amarahnya, dan ia akhirnya tertawa penuh penyesalan.

"Kau pasti mengira di tengah padang rumput itu tempat yang aman untuk sendirian," katanya, "tapi, demi guntur, seluruh pedalaman tampaknya mengamati pendekatanku—pendekatan yang benar-benar menyedihkan! Kau duduk di bagian mana?"

"Aku di atas bukit itu."

"Terlalu belakang, eh? Tapi kakaknya sangat jauh di depan. Kau melihatnya mendekati kami?"

"Ya."

"Apa terlintas dalam benakmu dia sudah sinting—kakak Miss Stapleton ini?"

"Aku tidak bisa berkata begitu."

"Menurutku ya. Selama ini aku mengira dia waras, sampai hari ini, entah dia atau diriku yang harus jadi pasien rumah sakit jiwa. Memangnya aku kenapa? Kau sudah bersamaku selama beberapa minggu, Watson. Katakan terus terang, sekarang! Adakah sesuatu yang mencegahku menjadi suami yang baik bagi wanita yang kucintai?"

"Menurutku tidak ada."

"Dia tidak bisa mengabaikan kekayaanku, jadi pasti dirikulah yang ditolaknya. Kenapa dia menolakku? Setahuku, seumur hidup aku belum pernah menyakiti pria atau wanita mana pun. Tapi dia tidak membiarkan diriku bahkan menyentuh ujung jemari adiknya."

"Apa dia berkata begitu?"

"Itu, dan masih banyak lagi. Watson, aku baru mengenal Miss Stapleton beberapa minggu ini, tapi sejak awal aku sudah merasa bahwa dia diciptakan bagiku. Dan dirinya pun merasa begitu. Dia gembira bila bersamaku. Aku berani sumpah. Ada kilauan dalam mata seorang wanita, yang berbicara lebih kuat daripada kata-kata. Tapi kakaknya tidak pernah membiarkan kami berdua, dan baru hari inilah aku mendapat

kesempatan itu. Dia senang bertemu denganku, tapi dia tidak bersedia membicarakan tentang cinta. Dan dia juga tidak mengizinkan aku membicarakannya. Dia terus mengatakan tempat ini berbahaya, dan dia tidak akan pernah bahagia sebelum aku pergi dari sini. Kukatakan padanya karena aku sudah bertemu dengannya, aku tidak harus pergi dari sini secepat mungkin. Dan kalau dia benar-benar ingin aku pergi, satu-satunya cara hanyalah dia ikut pergi bersamaku. Dengan begitu aku melamarnya, tapi sebelum dia sempat menjawab, kakaknya muncul, berlari-lari seperti orang gila. Wajahnya pucat pasi karena marah, dan pandangannya menyala-nyala karena murka. Apa yang kulakukan dengan wanita itu? Mana berani aku bertindak yang tidak disukainya? Apa aku menganggap, karena diriku bangsawan, aku bisa berbuat sesuka hati? Seandainya dia bukan kakaknya, aku pasti lebih tahu cara menyikapinya. Kunyatakan kepadanya, perasaanku terhadap adiknya sebegitu rupa sehingga aku tidak malu karenanya, dan kuharap dia bersedia menjadi istriku. Tapi tampaknya penjelasan itu tidak memperbaiki situasi, jadi aku kehilangan kesabaran dan menjawab dengan nada lebih keras daripada seharusnya, mengingat Miss Stapleton ada di situ. Lalu semuanya berakhir dengan kepergiannya bersama adiknya, seperti yang kaulihat, dan aku begitu bingung. Katakan

apa arti semuanya ini, Watson, dan aku akan berutang padamu lebih dari yang bisa kubayar."

Kucoba satu atau dua penjelasan tapi, sejujurnya, aku sendiri bingung. Gelar teman kita, kekayaannya, usianya, karakternya, dan penampilannya semua mendukung, dan aku tidak mengetahui kelemahan apa pun pada dirinya kecuali nasib buruk yang menghantui keluarganya. Bahwa lamarannya ditolak sekasar itu tanpa mempertimbangkan keinginan si wanita, dan bahwa wanita itu harus menerima situasinya tanpa memprotes, benar-benar mengherankan. Tapi, kebingungan kami berakhir saat Stapleton sendiri berkunjung sore harinya. Ia datang untuk meminta maaf atas kekasarannya tadi pagi, dan sesudah percakapan pribadi yang panjang dengan Sir Henry di ruang kerjanya, perselisihan itu terselesaikan. Dan kami akan bersantap di Merripit House hari Jumat yang akan datang sebagai tanda perdamaian.

"Sekarang pun aku tidak mengatakan dia tidak gila," kata Sir Henry. "Aku tidak bisa melupakan pandangannya sewaktu dia berlari mendekatiku tadi pagi. Tapi harus kuakui tidak ada orang yang bisa meminta maaf dengan cara yang lebih memesona dibanding dirinya."

"Apa dia menjelaskan alasan tingkah lakunya?"

"Katanya adiknya segalanya bagi dirinya. Itu cukup wajar, dan aku senang dia memahami nilai Miss Stapleton. Mereka selalu bersama-sama, dan menurut ceritanya dia pria yang sangat kesepian, dengan hanya sang adik sebagai temannya. Jadi pemikiran akan kehilangan adiknya itu benar-benar mengerikan. Menurutnya, dia tidak mengerti bahwa aku jadi semakin terikat kepada adiknya. Tapi sewaktu dia melihat sendiri kenyataannya, dan bahwa adiknya mungkin akan pergi meninggalkannya, dia merasa begitu *shock* hingga tidak mampu mengendalikan diri. Ia sangat menyesal atas semua yang terjadi, dan dia menyadari betapa bodoh dan egois mengira dia bisa memaksa wanita secantik adiknya menemaninya seumur hidup. Kalau adiknya meninggalkan dirinya, lebih baik dengan tetangga seperti aku daripada dengan orang lain. Tapi jelas hal itu merupakan pukulan baginya, dan dia perlu waktu untuk menyiapkan diri menerimanya. Dia berjanji menghentikan semua penolakannya kalau aku berjanji memberinya waktu tiga bulan, tanpa menyinggung masalah ini dan memuaskan diri dengan hanya membina persahabatan dengan adiknya selama itu, tanpa menuntut cintanya. Kuberikan janjiku, dan masalah ini selesai."

Jadi beres sudah salah satu misteri kecil kami, yang ternyata bukan masalah besar. Kami sekarang tahu mengapa Stapleton tidak menyetujui calon suami adiknya—meskipun calon suami itu selayak Sir Henry. Dan sekarang aku pindah ke

petunjuk lain yang berhasil kutemukan dari rangkaian kerumitan ini, misteri isakan di tengah malam, misteri wajah bernoda air mata Mrs. Barrymore, misteri perjalanan rahasia si pengurus rumah ke jendela di sebelah barat. Beri aku ucapan selamat, Holmes yang baik, dan katakan aku tidak mengecewakan dirimu sebagai seorang agen, dan kau tidak menyesali kepercayaan yang kauberikan kepadaku sewaktu mengirimku kemari. Semuanya ini telah menjadi jelas dengan pekerjaan semalam.

Aku mengatakan "pekerjaan semalam", tapi sebenarnya itu pekerjaan dua malam karena pada malam pertama kami tidak menghasilkan apa pun. Aku duduk-duduk bersama Sir Henry di kamarnya hingga hampir pukul tiga pagi, tapi tidak terdengar suara apa-apa kecuali dentangan jam di tangga. Petualangan yang bisa dikatakan paling melankolis itu berakhir saat kami berdua tertidur di kursi masing-masing. Untungnya kami tidak patah semangat, dan kami membulatkan tekad untuk mencoba lagi. Keesokan malamnya kami mengecilkan lampu dan duduk sambil merokok tanpa bersuara sama sekali. Waktu terasa berlalu dengan sangat lambat. Namun kami merasa terbantu oleh kesabaran yang sama seperti yang dirasakan pemburu saat mengawasi jebakan, dengan harapan ada hewan yang tersesat ke dalamnya. Pukul satu, pukul dua, dan kami

hampir-hampir putus asa untuk yang kedua kalinya sewaktu tiba-tiba kami menegakkan diri di kursi masing-masing, dengan seluruh saraf tegang karena waspada. Kami mendengar derak langkah di lorong.

Langkah-langkah itu berlalu dengan sangat pelan hingga menghilang di kejauhan. Lalu Sir Henry perlahan membuka pintu kamarnya, dan kami mengejar. Sasaran kami telah mengitari galeri, dan koridor dalam keadaan gelap gulita. Dengan diam-diam kami menuju ke bangsal seberang, dan tiba di sana tepat pada waktunya untuk melihat sekilas sosok jangkung berjanggut hitam, dengan bahu tegap, yang melangkah sangat hati-hati di lorong. Sosok itu melintasi pintu yang sama seperti sebelumnya, cahaya lilin memancar menunjukkan posisi pintu itu dalam kegelapan, menyorotkan seberkas cahaya kekuningan memotong keremangan koridor. Dengan hati-hati kami mendekat, menguji setiap papan sebelum menjejakkan kaki. Kami telah meninggalkan sepatu bot di kamar, tapi papan-papan tua itu masih berderik-derik saat terinjak. Terkadang rasanya mustahil Barrymore tidak mendengar kedatangan kami. Untungnya pria itu agak tuli, dan ia tengah tenggelam dalam kegiatannya. Sewaktu akhirnya kami tiba di pintu dan mengintip ke dalam, kami melihatnya tengah berjongkok di depan jendela sambil memegang lilin,

wajahnya yang pucat dan tegang menempel rapat di kaca, tepat seperti yang kulihat dua malam yang lalu.

Kami belum mengatur rencana tindakan selanjutnya, tapi Sir Henry biasa bersikap langsung. Ia melangkah ke dalam ruangan, dan saat itu juga Barrymore melompat bangkit dari depan jendela dengan napas tersentak. Ia berdiri, kaku dan gemetar, di depan kami. Matanya yang hitam, membelalak di wajahnya yang bagai topeng pucat, memancarkan kengerian dan ketertegunan saat tatapannya beralih dari Sir Henry ke arahku.

"Apa yang kaulakukan di sini, Barrymore?"

"Tidak ada, Sir." Kegelisahannya begitu hebat sehingga ia hampir-hampir tidak mampu bicara, dan bayang-bayang di sekitarnya bagai melompat-lompat akibat getaran lilinnya. "Jendelanya, Sir. Saya berkeliling setiap malam untuk memastikan semuanya terkunci."

"Di lantai dua?"

"Ya, Sir, semua jendela."

"Barrymore," kata Sir Henry tegas, "kami sudah membulatkan tekad untuk mendapatkan kebenaran dari dirimu, jadi lebih baik kau segera menceritakannya. Ayo! Jangan berbohong! Apa yang kaulakukan di jendela itu?"

Pria itu menatap kami dengan sikap tidak berdaya, dan ia melipat kedua tangannya bagai orang yang dilanda keragu-raguan dan menderita.

"Saya tidak melakukan apa pun yang merugikan, Sir. Saya hanya memegang lilin di depan jendela."

"Kenapa kau memegang lilin di depan jendela?"

"Jangan menanyakannya pada saya, Sir Henry—jangan menanyakannya! Saya berjanji, Sir, ini bukan rahasia saya, dan saya tidak bisa menceritakannya. Seandainya hal ini tidak melibatkan orang lain, hanya diri saya sendiri, saya pasti tidak akan merahasiakannya dari Anda."

Tiba-tiba sebuah gagasan melintas dalam benakku, dan aku mengambil lilin itu dari tangan si pengurus rumah yang gemetaran.

"Dia pasti mengacungkannya sebagai tanda," kataku. "Coba lihat, mungkin ada jawaban." Aku mengacungkan lilin, seperti yang dilakukan Barrymore, dan menatap ke kegelapan malam di luar. Samar-samar aku bisa membedakan sosok-sosok pepohonan dan bentangan rawa, karena bulan tengah berada di balik awan. Lalu aku berseru penuh semangat, karena tiba-tiba melihat cahaya kekuningan yang sangat kecil, yang memancar dengan mantap di tengah-tengah kegelapan persegi dalam bingkaian jendela.

"Itu dia!" seruku.

"Tidak, tidak, Sir, itu bukan apa-apa—bukan apa-apa sama sekali!" sela si pengurus rumah. "Saya jamin, Sir..."

"Gerakkan lilinnya, Watson!" seru Sir Henry. "Lihat, cahaya itu juga bergerak! Sekarang, bajingan, apa kau masih mengingkari ini bukan tanda? Ayo, bicaralah! Siapa sekutumu di luar sana, dan ada persekongkolan apa ini?"

Ekspresi Barrymore tiba-tiba berubah menantang.

"Itu urusan saya, bukan urusan Anda. Saya tidak akan mengatakannya."

"Kalau begitu, kau kupecat sekarang juga."

"Baiklah, Sir. Kalau memang harus begitu."

"Dan kau pergi dengan tidak hormat. Demi guntur, seharusnya kau malu. Keluargamu sudah tinggal bersama keluargaku selama lebih dari seratus tahun di sini, dan sekarang kudapati kau mengadakan persekongkolan jahat melawanku."

"Tidak, tidak, Sir, bukan terhadap Anda!"

Suara seorang wanita, dan Mrs. Barrymore, lebih pucat dan ketakutan daripada suaminya, telah berdiri di ambang pintu. Sosoknya yang kokoh terbungkus gaun dan syal, yang pasti tampak lucu seandainya tanpa emosi yang terpancar di wajahnya.

"Kita harus pergi, Eliza. Ini akhirnya. Kau bisa mengemasi barang-barang kita," kata suaminya.

"Oh, John, John, aku sudah mencelakakan dirimu? Ini perbuatan saya, Sir Henry—semuanya

tanggung jawab saya. Dia melakukannya demi saya, dan karena saya memintanya."

"Kalau begitu, bicaralah! Apa artinya ini?"

"Adik saya yang malang sedang kelaparan di rawa-rawa. Kami tidak bisa membiarkannya tewas di depan rumah kami. Lilin itu tanda makanannya sudah siap, dan lilinnya menunjukkan tempat kami harus mengantarnya."

"Kalau begitu, adikmu itu..."

"Narapidana yang melarikan diri itu, Sir—Selden si penjahat."

"Itu yang sebenarnya, Sir," kata Barrymore. "Sudah saya katakan ini bukan rahasia saya dan saya tidak bisa menceritakannya kepada Anda. Tapi sekarang Anda sudah mendengarnya, dan Anda mengerti ini bukan persekongkolan melawan Anda."

Dengan begitu, jelas sudah kegiatan diam-diam di malam hari dan lilin di jendela itu. Sir Henry dan aku sama-sama tertegun menatap Mrs. Barrymore. Mungkinkah orang yang terhormat ini memiliki darah yang sama dengan salah satu penjahat terbesar di negara ini?

"Ya, Sir, nama keluarga saya Selden, dan dia adik saya yang paling muda. Kami terlalu memanjakannya sewaktu dia masih anak-anak dan membiarkannya berbuat semaunya, sehingga dia mengira dunia ini diciptakan untuk kesenangannya. Saat tumbuh dewasa dia berteman dengan

orang-orang jahat, dan dia berubah begitu hebat hingga ibu saya patah hati dan nama keluarga kami tercoreng. Dari kejahatan yang satu ke kejahatan yang lain, dia tenggelam semakin dalam sehingga hanya kasih Tuhan saja yang menyelamatkannya dari tiang gantungan. Tapi bagi saya, Sir, dia selalu merupakan bocah kecil berambut keriting yang saya besarkan dan saya ajak bermain-main. Itu sebabnya dia lari dari penjara, Sir. Dia tahu saya berada di sini dan kami takkan bisa menolak membantunya. Sewaktu dia tiba di sini suatu malam, kelelahan dan kelaparan, dikejar-kejar para sipir, apa yang bisa kami lakukan? Kami menerimanya dan memberinya makan serta merawatnya. Lalu Anda kembali, Sir, dan menurut adik saya dia akan lebih aman berada di rawa-rawa daripada di tempat lain, seraya menunggu sampai ribut-ribut mengenai pelariannya mereda. Jadi dia bersembunyi di sana. Setiap dua malam sekali kami memastikan dia masih di sana dengan membawa lilin menyala ke jendela, dan kalau ada jawaban, suami saya akan mengantarkan roti dan daging kepadanya. Setiap hari kami berharap dia pergi, tapi selama dia masih di sana, kami tidak bisa membiarkannya begitu saja. Itulah kebenarannya, karena saya wanita Kristen yang jujur, dan Anda akan melihat kalaupun ada yang harus disalahkan, sayalah orangnya, dan bukan suami

saya karena dia melakukan semua ini demi saya."

Kata-kata wanita itu terucap dengan kejujuran yang meyakinkan.

"Apa benar begitu, Barrymore?"

"Ya, Sir Henry. Semuanya."

"*Well*, aku tidak bisa menyalahkan dirimu karena mendukung istrimu. Lupakan apa yang sudah kukatakan. Kembalilah ke kamar, kalian berdua, dan kita bicarakan masalah ini lebih lanjut besok pagi."

Setelah mereka pergi, kami kembali memandang keluar jendela. Sir Henry telah membukanya, dan angin malam yang dingin menerpa wajah kami. Di kegelapan di kejauhan masih terpancar cahaya kecil kekuningan.

"Aku heran dia berani," kata Sir Henry.

"Mungkin diletakkan sedemikian rupa sehingga hanya terlihat dari sini."

"Mungkin. Menurutmu, seberapa jauh jaraknya?"

"Kurasa di dekat Cleft Tor."

"Tidak lebih dari satu atau dua mil."

"Mungkin kurang."

"*Well*, jelas tidak terlalu jauh kalau Barrymore harus membawa makanan ke sana. Dan dia, penjahat ini, menunggu di dekat lilinnya. Demi guntur, Watson, aku akan menangkap orang itu!"

Pikiran yang sama telah melintas dalam benakku. Suami-istri Barrymore tidak mempercayakan rahasia mereka pada kami, melainkan mereka terpaksa mengungkapkannya. Orang ini bahaya bagi masyarakat, penjahat yang tidak memiliki belas kasihan maupun alasan. Kami hanya melakukan tugas kami dengan mengambil kesempatan mengembalikannya ke tempat ia tidak mungkin mencelakakan orang lain. Dengan sifat brutal dan kejamnya, orang lain yang akan membayar harganya kalau kami berdiam diri. Misalnya, keluarga Stapleton bisa saja sewaktu-waktu diserang, dan mungkin pikiran inilah yang menyebabkan Sir Henry begitu bersemangat.

"Aku ikut," kataku.

"Kalau begitu, ambil revolver dan sepatu botmu. Semakin cepat kita mulai semakin baik, karena orang itu mungkin akan memadamkan lilinnya dan lari."

Lima menit kemudian kami telah berada di luar rumah, memulai ekspedisi kami. Kami bergegas melewati semak-semak yang gelap, di tengah-tengah erangan pelan angin musim gugur dan gemeresik dedaunan yang berguguran. Udara malam sangat lembap dan berbau busuk. Sesekali bulan mengintip sekilas, tapi awan menutupi langit, dan tepat pada saat kami tiba di tepi rawa-rawa, hujan gerimis mulai turun. Lilin di depan kami masih menyala dengan mantap.

"Kau bersenjata?" tanyaku.

"Pisau berburu."

"Kita harus menyergapnya dengan cepat, karena katanya dia sedang putus asa. Kita harus mengejutkannya dan menangkapnya sebelum dia sempat melawan."

"Omong-omong, Watson," kata bangsawan itu, "apa pendapat Holmes mengenai hal ini? Bagaimana tentang jam-jam kegelapan di mana kekuatan jahat berkuasa?"

Seakan menjawab pertanyaannya, tiba-tiba terdengar jeritan aneh yang sudah pernah kudengar di tepi Grimpen Mire. Jeritan itu terbawa angin melintasi kesunyian malam, geraman panjang dan dalam, lalu lolongan melengking, diakhiri erangan menyedihkan. Suara itu berulang-ulang terdengar sehingga udara bagai bergetar karenanya, suara yang liar dan mengancam. Sir Henry menyambar lengan bajuku dan wajahnya memucat dalam kegelapan.

"Ya Tuhan, apa itu, Watson?"

"Entahlah. Itu suara yang biasa terdengar dari rawa-rawa. Aku pernah mendengarnya sekali."

Suara itu memudar, dan kesunyian total melingkupi kami. Kami berusaha keras mendengarkan, tapi tidak terdengar apa-apa lagi.

"Watson," kata Sir Henry, "itu lolongan anjing."

Darahku bagai mendingin dalam pembuluhku, karena suara Sir Henry terdengar pecah—menunjukkan kengerian yang tiba-tiba mencengkeramnya.

"Apa istilah mereka tentang suara itu?" tanyanya.

"Siapa?"

"Penduduk di pedalaman?"

"Oh, mereka orang-orang bodoh. Kenapa kita harus memedulikan apa istilah mereka?"

"Katakan, Watson. Apa nama yang mereka berikan?"

Aku ragu-ragu, tapi tidak bisa menghindari pertanyaan itu.

"Mereka menamakannya lolongan Anjing Baskerville."

Ia mengerang dan terdiam selama beberapa saat.

"Memang suara anjing," katanya pada akhirnya, "tapi kedengarannya berasal dari bermil-mil jauhnya."

"Sulit menentukan asalnya."

"Suaranya naik-turun seiring embusan angin. Itu arah ke Grimpen Mire, bukan?"

"Ya, memang."

"*Well*, asalnya dari sana. Ayo, Watson, apa kau sendiri tidak berpikir itu suara anjing? Aku bukan anak-anak. Kau tidak perlu takut mengatakan yang sebenarnya."

"Stapleton sedang bersamaku sewaktu aku mendengarnya. Katanya itu mungkin suara burung yang aneh."

"Tidak, tidak, itu suara anjing. Ya Tuhan, mungkinkah semua cerita itu mengandung kebenaran? Mungkinkah aku benar-benar terancam bahaya dari kuasa gelap? Kau tidak mempercayainya, bukan, Watson?"

"Tidak, tidak."

"Tapi, menertawakan masalah ini di London tidak sama dengan berdiri dalam kegelapan rawa-rawa ini dan mendengar lolongan seperti itu. Dan pamanku! Ada jejak anjing di samping mayatnya. Semuanya cocok satu sama lain. Kurasa aku bukan pengecut, Watson, tapi suara itu serasa membekukan darahku. Coba rasakan tanganku!"

Rasanya sedingin sebongkah marmer.

"Kau akan baik-baik saja besok."

"Kurasa aku tidak akan bisa melupakan lolongan itu. Menurutmu sebaiknya apa yang kita lakukan sekarang?"

"Sebaiknya kita kembali?"

"Tidak, demi guntur, kita sudah kemari untuk menangkap buruan kita, dan kita akan menangkapnya. Kita mengejar narapidana. Dan seekor anjing neraka, atau mungkin bukan, mengejar kita. Ayo! Kita pastikan semua iblis neraka itu memang sedang berkeliaran di rawa-rawa."

Kami maju perlahan-lahan dalam kegelapan, dinaungi bayang-bayang gelap perbukitan di sekeliling kami, dan bintik cahaya kekuningan yang menyala tetap di depan. Tidak ada yang lebih menipu selain jarak setitik cahaya dalam kegelapan. Terkadang cahaya itu tampak begitu jauh di kaki langit, dan terkadang seakan hanya beberapa meter di depan kami. Tapi akhirnya kami bisa melihat dari mana asal cahaya itu, dan kami tahu kami benar-benar sudah dekat. Sebatang lilin menyala tertancap di celah-celah bebatuan yang mencuat di kedua sisinya untuk menghalangi angin maupun pandangan, kecuali dari arah Baskerville Hall. Sebongkah batu granit raksasa menutupi kehadiran kami, dan sambil berjongkok di belakangnya kami memandang lilin itu. Aneh rasanya melihat sebatang lilin menyala di tengah-tengah rawa, tanpa tanda-tanda kehidupan di dekatnya—hanya api yang memancarkan cahaya kekuningan dan pantulan pada batu di kedua sisinya.

"Apa tindakan kita sekarang?" bisik Sir Henry.

"Tunggu di sini. Dia pasti tidak jauh dari lilinnya. Siapa tahu kita bisa melihatnya."

Belum lagi selesai aku berkata, kami berdua melihatnya. Di bebatuan, di ceruk tempat lilinnya menyala, mencuat wajah kekuningan yang tampak jahat bagai wajah seekor hewan, memancarkan keinginan yang buas. Berbau busuk karena

rawa-rawa, dengan janggut dan rambut kusut, orang itu mungkin saja salah satu manusia liar yang menghuni perumahan di lereng bukit. Api di bawahnya memantul di matanya yang kecil dan licik, yang memandang ke kiri dan kanan dalam kegelapan, bagai hewan liar yang mendengar suara langkah pemburu.

Jelas ada sesuatu yang telah membangkitkan kecurigaannya. Mungkin saja Barrymore punya isyarat tertentu yang tidak kami ketahui, atau mungkin orang itu memiliki alasan lain untuk menganggap situasinya tidak baik. Tapi aku bisa membaca ketakutan yang terpancar di wajahnya yang jahat. Ia bisa melesat pergi dan menghilang dalam kegelapan sewaktu-waktu. Oleh karena itu aku melompat maju, begitu pula Sir Henry. Pada saat yang sama, narapidana itu menjerit memaki dan melemparkan sebongkah batu yang menghantam batu besar tempat perlindungan kami. Aku sempat melihat sosoknya yang pendek, kekar, dan kuat saat ia melompat bangkit dan berbalik lari. Pada saat itu kebetulan bulan menampakkan diri dari balik awan. Kami bergegas menyusuri bukit, dan melihat buruan kami berlari dengan kecepatan tinggi di sisi sebaliknya, melompati bebatuan dengan kelincahan seekor kambing gunung. Kalau beruntung, aku mungkin bisa menembaknya, tapi aku membawa pistolku hanya untuk membela diri kalau

diserang, dan bukannya untuk menembak pria tidak bersenjata yang tengah lari.

Kami berdua pelari cepat dan cukup terlatih, tapi tidak lama kemudian kami mendapati tidak mungkin mengejarnya. Kami melihatnya cukup lama dalam cahaya bulan sampai ia menyerupai bintik kecil yang bergerak lincah di sela-sela bongkahan batu besar di bukit di kejauhan. Kami terus berlari hingga kehabisan tenaga, tapi jarak di antara kami justru semakin lebar. Akhirnya kami berhenti dan duduk terengah-engah di dua batu sambil mengawasi buruan kami menghilang di kejauhan.

Dan pada saat itulah terjadi peristiwa yang paling aneh dan tidak terduga. Kami beranjak bangkit dari batu dan berbalik pulang ke rumah, melupakan pengejaran yang sia-sia itu. Bulan menggantung rendah di sebelah kanan, dan puncak bergerigi bukit granit menjulang di bawah lingkaran keperakan itu. Di sana, sehitam patung kayu eboni dengan latar belakang terang benderang, aku melihat sesosok pria di karang. Jangan menganggapnya sebagai ilusi, Holmes. Kujamin belum pernah seumur hidup aku melihat sesuatu yang lebih jelas lagi. Sepanjang penilaianku, itu sosok pria yang jangkung dan kurus. Ia berdiri dengan kaki agak terpentang, lengan terlipat, kepala menunduk, seakan-akan tengah memikirkan rawa-rawa yang luas dan

bukit granit yang membentang di hadapannya. Ia mungkin roh yang menguasai tempat itu. Bukan si narapidana. Sosok ini terlalu jauh dari tempat si narapidana menghilang tadi. Lagi pula, ia jauh lebih jangkung. Sambil menjerit terkejut aku menunjukkan sosok itu pada Sir Henry, tapi sewaktu aku berpaling hendak meraih lengan Sir Henry, sosok itu telah lenyap. Tonjolan batu granit yang tajam masih mencuat di bawah bulan, tapi di puncaknya tidak terlihat tanda-tanda kehadiran sosok tanpa suara dan gerak itu.

Aku ingin ke sana dan menggeledah tempat itu, tapi jaraknya cukup jauh. Lagi pula saraf Sir Henry masih terguncang oleh lolongan tadi, yang mengingatkannya akan kisah gelap yang melingkupi keluarganya. Dan ia tidak berminat pada petualangan baru. Tidak seperti diriku, ia tidak melihat sosok tunggal di puncak karang dan tidak merasakan pengaruh kehadirannya yang aneh serta sikapnya yang mendominasi.

"Tidak ragu lagi pasti salah satu sipir," kata Sir Henry. "Mereka berkeliaran di rawa-rawa sejak narapidana itu melarikan diri."

Well, mungkin penjelasannya benar, tapi aku ingin mendapatkan bukti lebih jauh. Hari ini kami berniat memberitahu orang-orang Princetown ke mana mereka seharusnya mencari buruan mereka, tapi sulit menerima kegagalan kami membawanya kembali sebagai tawanan. Begitulah pe-

tualangan semalam, dan kau harus mengakui, Holmes yang baik, aku sudah melaporkan dengan cukup baik. Tidak ragu lagi sebagian besar yang kuceritakan tidak relevan, tapi aku masih merasa sebaiknya kau mengetahui semua fakta ini agar kau bisa memilih sendiri mana yang paling berguna bagimu untuk mencapai kesimpulan. Jelas ada kemajuan di sini. Sejauh ini kami telah mengetahui motif tindakan pasangan Barrymore, dan hal itu cukup menjernihkan situasi. Tapi rawa-rawa dengan misterinya, dan para penghuninya yang aneh, masih tidak terusik. Mungkin dalam petualanganku yang selanjutnya aku bisa menemukan jawabannya. Yang paling baik adalah kau kemari menemani kami. Pokoknya, kau akan mendapat kabar lagi dariku dalam beberapa hari mendatang.

Bab 10
Ringkasan Buku Harian Dr. Watson

SEJAUH ini aku bisa mengutip laporan-laporan yang kusampaikan selama beberapa hari pertama kepada Sherlock Holmes. Tapi sekarang aku tiba pada saat narasiku mewajibkan diriku meninggalkan metode ini, dan sekali lagi harus mempercayai ingatanku, dibantu buku harian yang kutulis saat itu. Beberapa kutipan buku harian itu akan membawaku ke berbagai peristiwa yang terpaku secara terperinci dalam benakku. Jadi kulanjutkan ceritaku, mulai dari pagi hari setelah kegagalan kami menangkap si narapidana dan pengalaman aneh kami yang lain di rawa-rawa.

Tanggal 16 Oktober. Hari yang kelabu dan berkabut diiringi hujan gerimis. Awan berarak melintasi rumah, dan sekarang naik lebih tinggi menampilkan lekuk-liku rawa-rawa yang menakutkan, dengan sebaris keperakan di sisi perbukitan, dan bongkahan-bongkahan batu besar di kejauhan yang kemilau memantulkan cahaya permukaannya yang basah. Suasana di luar dan

di dalam sama melankolisnya. Sir Henry sangat terpengaruh oleh aksi kami semalam. Aku sendiri menyadari beban dalam hatiku dan perasaan adanya bahaya—bahaya yang semakin nyata, yang menjadi lebih mengerikan karena aku tidak mampu mendefinisikannya.

Dan apakah diriku sendiri tidak menjadi penyebab perasaan itu? Mengingat serangkaian kejadian yang semuanya menunjuk ke pengaruh jahat yang tengah bekerja di sekeliling kami. Kematian penghuni terakhir Hall, sesuai dengan kondisi dalam legenda keluarga, dan laporan berulang-ulang dari para petani tentang kemunculan makhluk aneh di rawa-rawa. Dua kali aku mendengar dengan telingaku sendiri suara yang sangat mirip lolongan anjing dari kejauhan. Luar biasa, mustahil hal itu benar-benar di luar hukum alam yang berlaku. Seekor anjing setan yang meninggalkan jejak riil dan mengisi udara dengan lolongannya, jelas tidak perlu terlalu dipikirkan. Stapleton mungkin termakan takhayul semacam itu, dan juga Mortimer. Tapi kalau ada satu kelebihan yang kumiliki di dunia ini, itu adalah logika, dan tidak ada apa pun yang bisa membujukku mempercayai hal-hal seperti itu. Dengan mempercayainya, sama seperti merendahkan diri setingkat dengan para petani yang malang ini, yang tidak puas dengan sekadar seekor anjing jahat, tapi merasa perlu

menjabarkannya dengan api neraka yang menyambar dari mulut dan matanya. Holmes tidak akan memperhatikan ocehan seperti itu, dan aku adalah agennya. Tapi fakta tetaplah fakta, dan dua kali aku mendengar lolongan itu di rawa-rawa. Seandainya memang benar ada anjing besar berkeliaran bebas di sana, hal itu akan menjelaskan semuanya. Tapi, di mana anjing seperti itu bisa bersembunyi, dari mana ia mendapat makanan, dari mana asalnya, bagaimana bisa tidak ada seorang pun yang melihatnya di siang hari? Harus diakui penjelasan alamiah menyajikan kesulitan hampir sebanyak penjelasan lainnya. Dan selalu, terlepas dari masalah anjing tersebut, ada fakta keterlibatan manusia di London, pria di kereta, dan surat yang memperingatkan Sir Henry agar menjauhi rawa-rawa. Paling tidak yang terakhir ini nyata, tapi mungkin itu pekerjaan seorang teman yang berusaha melindungi, sebagaimana juga mungkin pekerjaan seorang musuh. Di mana teman atau musuh itu sekarang? Apa ia masih tetap berada di London, atau sudah mengikuti kami kemari? Mungkinkah ia... orang asing yang kulihat di puncak karang?

Memang benar aku hanya sekilas melihatnya, tapi ada hal-hal yang untuk itu aku berani bersumpah. Ia bukan salah satu penduduk daerah ini, dan aku sudah menemui semua tetangga di sini sekarang. Sosok itu jauh lebih jangkung

dari Stapleton, jauh lebih kurus dari Frankland. Ia mungkin saja Barrymore, tapi kami meninggalkan Barrymore di rumah saat itu, dan aku yakin ia tidak mengikuti kami. Kalau begitu seorang asing masih tetap mengikuti kami, sama seperti yang terjadi di London. Kami belum berhasil meloloskan diri darinya. Kalau saja aku bisa menangkap orang ini, paling tidak kami akan tiba di akhir kesulitan kami. Untuk tujuan yang satu inilah aku seharusnya memusatkan seluruh energiku.

Dorongan hati pertamaku adalah menceritakan semua rencanaku kepada Sir Henry. Dorongan hatiku yang kedua dan yang lebih bijaksana adalah bertindak sendiri, dan sedapat mungkin tidak mengatakan apa-apa kepada siapa pun. Sir Henry telah berubah pendiam dan seperti teralih perhatiannya. Sarafnya masih terguncang oleh suara di rawa-rawa itu. Aku tidak akan mengatakan apa pun yang bisa menambah kegelisahannya, tapi aku akan bertindak sendiri untuk meraih tujuan akhirku.

Ada kejadian kecil sesudah sarapan tadi pagi. Barrymore meminta waktu untuk berbicara empat mata dengan Sir Henry. Dan mereka mengurung diri dalam ruang kerjanya selama beberapa saat. Saat duduk di ruang biliar, lebih dari sekali aku mendengar suara-suara keras, dan aku bisa menduga inti pembicaraan yang

tengah berlangsung. Beberapa waktu kemudian Sir Henry membuka pintu dan memanggilku.

"Barrymore mengeluh," katanya. "Menurutnya kita sudah bersikap tidak adil terhadapnya dengan memburu adik iparnya sesudah dia, atas kemauannya sendiri, menceritakan rahasianya."

Pengurus rumah itu berdiri dengan wajah sangat pucat tapi sangat tenang di depan kami.

"Saya mungkin sudah berbicara terlalu keras, Sir," katanya, "dan kalau benar begitu, saya yakin saya sudah meminta maaf. Pada saat yang sama, saya sangat terkejut sewaktu Anda berdua kembali tadi pagi dan tahu bahwa Anda berdua telah memburu Selden semalam. Orang yang malang itu sudah menghadapi cukup banyak lawan tanpa harus saya tambahi lagi."

"Kalau kau menceritakannya atas kehendakmu sendiri, situasinya akan berbeda," kata Sir Henry, "tapi kau menceritakannya, atau lebih tepat istrimu menceritakannya, sewaktu keadaan memaksa dirimu dan kau tidak mampu menghindarinya."

"Saya tidak mengira Anda akan mengambil keuntungan dari hal itu, Sir Henry—sungguh saya tidak mengira."

"Orang itu berbahaya bagi masyarakat. Terdapat banyak rumah terpencil di rawa-rawa, dan dia jenis orang yang akan melakukan apa pun demi kepentingannya. Cukup melihat wa-

jahnya sekilas, kau akan tahu. Rumah Mr. Stapleton, misalnya, tidak ada seorang pun di sana, kecuali dirinya sendiri, untuk melindungi. Tidak ada seorang pun yang aman sebelum dia terkurung."

"Dia tidak akan mendobrak masuk ke rumah mana pun, Sir. Saya berjanji untuk yang satu ini. Dia tidak akan menyulitkan siapa pun lagi di negara ini. Saya jamin, Sir Henry, dalam beberapa hari lagi pengaturan sudah dilakukan dan dia akan pergi ke Amerika Selatan. Demi Tuhan, Sir, saya mohon pada Anda untuk tidak membiarkan polisi tahu dia masih ada di rawa-rawa. Mereka sudah menghentikan pengejaran di daerah ini, dan dia bisa tinggal sampai kapalnya siap membawanya. Anda takkan bisa mengungkapkan keberadaannya tanpa menyulitkan saya dan istri saya. Saya mohon kepada Anda, Sir, jangan mengatakan apa-apa kepada polisi."

"Apa pendapatmu, Watson?"

Aku mengangkat bahu. "Beban pembayar pajak akan lebih ringan kalau dia berada di luar negeri."

"Tapi, bagaimana dengan kemungkinan dia menahan seseorang sebelum pergi?"

"Dia tidak akan melakukan tindakan sesinting itu, Sir. Kami sudah menyediakan semua yang bisa dimintanya. Melakukan kejahatan sekarang,

sama saja dengan mengungkapkan keberadaannya."

"Memang benar," kata Sir Henry. "*Well*, Barrymore..."

"Tuhan memberkati Anda, Sir, dan terima kasih! Istri saya akan mati kalau adiknya sampai tertangkap lagi."

"Kurasa kita sudah membantu kejahatan, Watson? Tapi, sesudah apa yang kita dengar, kurasa aku tidak bisa membiarkan orang itu digantung, jadi beres sudah. Baiklah, Barrymore, kau boleh pergi."

Diiringi ucapan terima kasih yang terpatah-patah, pria itu berbalik, tapi ia ragu-ragu dan kembali berpaling.

"Anda sudah bersikap sangat baik kepada kami, Sir, dan saya ingin berbuat sebaik-baiknya untuk membalas. Saya mengetahui sesuatu, dan mungkin seharusnya saya memberitahukan hal ini sebelumnya. Tapi saya baru mengetahuinya lama sesudah penyelidikan berakhir. Saya belum pernah memberitahukan hal ini kepada siapa pun. Ini mengenai kematian Sir Charles yang malang."

Sir Henry dan aku sama-sama melompat bangkit. "Kau mengetahui bagaimana dia tewas?"

"Tidak, Sir, saya tidak mengetahuinya."

"Lalu apa?"

"Saya tahu mengapa dia berada di gerbang

pada saat itu. Dia hendak bertemu seorang wanita."

"Bertemu seorang wanita! Masa?"

"Ya, Sir."

"Siapa wanita itu?"

"Saya tidak tahu namanya, Sir, tapi saya tahu inisialnya, yaitu L.L."

"Dari mana kau tahu?"

"*Well*, Sir Henry, paman Anda mendapat surat pagi itu. Dia biasa menerima setumpuk surat karena dia tokoh masyarakat dan sangat terkenal akan kebaikan hatinya, jadi semua orang yang mendapat kesulitan dengan senang hati meminta pertolongan padanya. Tapi pagi itu, kebetulan, hanya ada satu surat, jadi saya lebih memperhatikannya. Surat itu dari Coombe Tracey, dan alamatnya ditulis dengan tulisan tangan seorang wanita."

"*Well?*"

"*Well*, Sir, saya tidak memikirkannya lebih jauh bila bukan karena istri saya. Beberapa minggu lalu dia membersihkan kamar kerja Sir Charles—yang belum pernah diusik sejak kematiannya—dan menemukan abu surat yang dibakar di bagian belakang perapian. Sebagian besar surat itu sudah terbakar habis, tapi ada sepotong kecil yang tersisa, ujung sebuah halaman yang masih menyatu dan tulisannya masih bisa dibaca sekalipun hanya berupa coretan kelabu berlatar

belakang hitam. Menurut kami itu pesan tambahan di akhir surat, dan bunyinya: '*Please, please*, karena Anda seorang tuan terhormat, bakarlah surat ini, dan tunggulah di gerbang pada pukul sepuluh.' Di bagian bawahnya ditandatangani inisial L.L."

"Kau menyimpan potongan itu?"

"Tidak, Sir, kertasnya hancur sewaktu kami berusaha mengambilnya."

"Apa Sir Charles pernah menerima surat lain dengan tulisan tangan yang sama?"

"*Well*, Sir, saya tidak pernah memperhatikan surat-suratnya secara khusus. Saya memperhatikan yang satu ini hanya karena kebetulan itu satu-satunya surat yang datang hari itu."

"Dan kau sama sekali tidak tahu siapa L.L. ini?"

"Tidak, Sir, sama seperti Anda. Tapi, menurut saya, kalau kita bisa menemukan wanita ini, kita akan tahu lebih banyak mengenai kematian Sir Charles."

"Aku tidak mengerti, Barrymore, kenapa kau menyembunyikan informasi sepenting ini?"

"*Well*, Sir, kami menemukannya tidak lama setelah kami mendapat masalah kami sendiri. Lalu, sekali lagi, Sir, kami berdua sangat menyayangi Sir Charles, mengingat semua yang sudah beliau lakukan kepada kami. Mengungkapkan hal ini tidak akan membantu majikan

kami yang malang, dan sebaiknya kami berhati-hati dengan adanya keterlibatan wanita dalam hal ini. Bahkan yang terbaik di antara kita..."

"Kau menganggap itu akan merusak reputasinya?"

"*Well*, Sir, saya tidak merasa informasi ini akan membawa kebaikan. Tapi sekarang, karena Anda sudah bersikap baik kepada kami, saya rasa tidak adil bila kami tidak memberitahukan hal ini kepada Anda."

"Bagus sekali, Barrymore, kau boleh pergi." Sesudah pengurus rumah itu pergi, Sir Henry berpaling kepadaku. "*Well*, Watson, apa pendapatmu tentang perkembangan baru ini?"

"Rasanya justru menyebabkan situasinya lebih gelap dari sebelumnya."

"Menurutku juga begitu. Tapi kalau kita bisa melacak L.L., semuanya pasti jadi jelas. Kita sudah mengetahui sebanyak itu. Kita tahu ada orang yang mengetahui fakta-faktanya, seandainya saja kita bisa menemukannya. Menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Beritahukan semuanya kepada Holmes sekarang juga. Itu akan menjadi petunjuk yang dicari-carinya. Aku pasti sudah melakukan kekeliruan besar kalau dia tidak seketika datang kemari sesudah mendapat kabar itu."

Segera aku kembali ke kamarku dan menyusun laporan untuk Holmes. Jelas Holmes sangat sibuk

akhir-akhir ini, karena surat yang kuterima dari Baker Street sangat sedikit dan pendek-pendek, tanpa mengomentari informasi yang kuberikan dan hampir-hampir tidak menyinggung tugasku sama sekali. Tidak ragu lagi kasus pemerasan yang ditanganinya menyerap seluruh perhatiannya. Meskipun demikian, faktor baru ini pasti segera menarik perhatiannya dan memperbarui minatnya. Kuharap ia berada di sini.

Tanggal 17 Oktober. Sepanjang hari hujan terus turun, mengguncang tanaman *ivy* dan menetes dari dedaunannya. Aku memikirkan narapidana yang berada di rawa-rawa yang suram, dingin, dan tanpa tempat berteduh. Orang yang malang! Apa pun kejahatannya, ia telah cukup menderita sebagai balasannya. Lalu aku teringat kepada orang yang lain lagi—wajah di kereta, sosok di depan bulan. Apa ia terlibat dalam hal ini—pengawas yang tidak terlihat, sosok yang misterius? Malam harinya aku mengenakan jas hujanku dan berjalan-jalan di rawa-rawa yang basah dan penuh bayangan-bayangan gelap, sementara hujan memukul-mukul wajahku dan angin bersiul-siul di telingaku. Tuhan membantu mereka yang berkeliaran di kawasan lumpur isap sekarang, karena bahkan tanah yang keras pun telah menjadi kubangan lumpur. Kutemukan tonjolan karang hitam tempat aku melihat si pengawas tunggal itu, dan dari puncaknya aku

memandang ke seberang lembah yang tampak melankolis. Hujan melolong melintasi permukaannya, dan awan mendung yang tebal menjuntai rendah di atasnya, memanjang hingga ke sisi bukit yang fantastis. Di kejauhan di sebelah kiri, agak tersembunyi oleh kabut, kedua menara kurus Baskerville Hall menjulang mengatasi pepohonan. Keduanya merupakan satu-satunya tanda kehadiran manusia yang bisa kulihat, di samping gubuk-gubuk prasejarah yang bertebaran di lereng-lereng bukit. Tidak ada jejak pria misterius yang kulihat di tempat ini dua malam yang lalu.

Saat berjalan pulang, aku berpapasan dengan Dr. Mortimer yang tengah berkereta melewati jalan setapak rawa-rawa yang berasal dari tanah pertanian Foulmire. Ia penuh perhatian terhadap kami, dan hampir tidak ada hari berlalu tanpa kehadirannya di Hall untuk mengetahui keadaan kami. Ia bersikeras memintaku naik ke kereta, dan mengantarku pulang. Ternyata ia tengah gelisah memikirkan hilangnya anjing spanil kecilnya. Hewan itu telah berkeliaran di rawa-rawa dan belum kembali. Aku menghiburnya sedapat mungkin sementara pikiranku mengingat nasib kuda poni di Grimpen Mire. Kurasa ia tidak akan pernah bertemu anjingnya lagi.

"Oh ya, Mortimer," kataku saat kami terlonjak-lonjak sepanjang perjalanan, "kurasa hanya sedikit penduduk di sekitar sini yang tidak kaukenal?"

"Kurasa malah tidak ada."

"Kalau begitu, tahukah kau wanita yang berinisial L.L.?"

Ia memikirkannya selama beberapa menit.

"Tidak," katanya. "Ada beberapa orang gipsi dan buruh yang tidak kukenal, tapi di antara para petani atau penduduk di sini, tidak ada seorang pun yang berinisial seperti itu. Tunggu dulu," tambahnya setelah diam sejenak. "Ada Laura Lyons—inisialnya L.L.—tapi dia tinggal di Coombe Tracey."

"Siapa dia?" tanyaku.

"Dia putri Frankland."

"Apa! Frankland si tua sinting itu?"

"Tepat. Laura menikahi seorang seniman bernama Lyons, yang datang kemari untuk membuat sketsa rawa-rawa. Dia ternyata bajingan dan meninggalkan Laura. Menurut kabar, kesalahannya bukan hanya di satu pihak. Ayah Laura menolak terlibat urusan putrinya karena Laura menikah tanpa persetujuannya, dan mungkin juga karena satu atau dua alasan lainnya. Jadi, antara si pendosa tua dan si pendosa muda, gadis itu menjalani kehidupan yang cukup buruk."

"Bagaimana dia menjalani kehidupannya?"

"Kurasa Frankland tua masih berbelas kasihan

kepadanya, tapi tidak banyak, karena masalahnya sendiri cukup banyak. Apa pun yang layak diterima Laura tidak mungkin dibiarkan hingga ke tingkat paling buruk. Kisah dirinya beredar, dan beberapa orang di sini berusaha membantunya mendapat kehidupan yang layak. Stapleton pernah membantu, dan Sir Charles juga. Aku sendiri pernah memberinya bantuan sekadarnya, membantunya mendirikan usaha pengetikan."

Ia ingin mengetahui maksud pertanyaanku, tapi aku berhasil memuaskan rasa penasarannya tanpa menceritakan terlalu banyak, karena tidak ada alasan kenapa kami harus melibatkan orang lain lagi dalam rahasia ini. Besok pagi aku akan pergi ke Coombe Tracey, dan kalau aku bisa menemukan Mrs. Laura Lyons, dengan reputasinya yang samar-samar, berarti sebuah langkah panjang telah dilakukan untuk memperjelas salah satu insiden dalam rantai misteri ini. Aku jelas telah mengembangkan kecerdikan seekor ular, karena sewaktu Mortimer terus mendesak, aku dengan santai menanyakan bentuk tengkorak Frankland. Jadi sepanjang sisa perjalanan, aku hanya mendengarkan uraian tentang ilmu tengkorak. Tidak sia-sia aku bertahun-tahun tinggal bersama Sherlock Holmes.

Hanya ada satu kejadian lain yang layak dicatat pada hari yang muram ini, yaitu percakapanku dengan Barrymore, yang memberiku tambahan informasi yang bisa kumainkan pada waktunya nanti.

Mortimer mampir untuk makan malam, dan sesudahnya ia bermain écarté bersama Sir Henry. Pengurus rumah membawakan kopiku ke perpustakaan, dan aku menggunakan kesempatan itu untuk mengajukan beberapa pertanyaan kepadanya.

"*Well*," kataku, "apa kerabatmu yang hebat itu sudah pergi, atau masih berkeliaran di luar?"

"Entahlah, Sir. Kuharap dia sudah pergi, karena dia tidak membawa apa-apa kemari, kecuali masalah! Saya belum mendapat kabar darinya sejak mengirimkan makanannya terakhir kali, dan itu sudah tiga hari yang lalu."

"Kau pernah melihatnya sesudah itu?"

"Tidak, Sir, tapi makanannya sudah hilang sewaktu saya ke sana keesokan harinya."

"Kalau begitu, jelas dia masih di luar sana?"

"Saya rasa begitu, Sir, kecuali ada orang lain yang mengambil makanannya."

Aku duduk dengan cangkir kopi hampir tiba di bibirku dan menatap Barrymore.

"Kau tahu ada orang lain di luar sana?"

"Ya, Sir. Ada orang lain lagi di rawa-rawa."

"Kau pernah melihatnya?"

"Tidak, Sir."

"Kalau begitu, bagaimana kau tahu?"

"Selden yang bercerita tentang orang itu, Sir,

sekitar seminggu yang lalu atau lebih. Dia juga bersembunyi, tapi setahu saya dia bukan narapidana. Saya tidak menyukainya, Dr. Watson—terus terang saja, Sir, saya tidak menyukainya." Ia berbicara dengan ketulusan yang tiba-tiba.

"Sekarang, dengarkan aku, Barrymore! Aku tidak berminat dalam masalah ini. Aku menangani masalah majikanmu, aku kemari dengan tujuan membantunya. Katakan sejujurnya, apa yang tidak kausukai."

Barrymore ragu-ragu sejenak, seakan-akan menyesali semburan ucapannya atau mendapati dirinya sulit mengekspresikan perasaannya dalam kata-kata.

"Semua kejadian ini, Sir," serunya pada akhirnya sambil melambai ke arah jendela yang dibasahi hujan, yang mengarah ke rawa-rawa. "Ada permainan kotor entah di bagian mana, dan ada kejahatan hebat yang sedang berkembang, untuk itu saya berani bersumpah! Seharusnya saya merasa senang, Sir, kalau bisa melihat Sir Henry kembali ke London."

"Tapi apa yang membuatmu waspada?"

"Kematian Sir Charles! Itu sudah cukup buruk, mengingat semua yang dikatakan petugas kamar mayat. Juga suara-suara di rawa-rawa pada malam hari. Tidak ada orang yang mau melintasinya di malam hari, meskipun dibayar. Lalu orang asing yang bersembunyi di luar sana,

mengawasi serta menunggu! Apa yang ditunggunya? Apa artinya ini? Artinya, tidak ada kebaikan bagi siapa pun yang menyandang nama Baskerville, dan dengan senang hati saya akan mengundurkan diri begitu para pelayan baru Sir Henry siap mengambil alih Hall."

"Tapi, mengenai orang asing ini," kataku. "Bisa kauceritakan tentang dirinya? Apa yang dikatakan Selden? Apa dia tahu tempat orang asing ini bersembunyi, atau apa yang dilakukannya?"

"Dia pernah melihatnya satu atau dua kali, tapi Selden sangat tertutup dan tidak mengungkapkan apa pun. Mula-mula dia mengira orang ini polisi, tapi tidak lama kemudian dia tahu orang ini warga biasa seperti dirinya. Bahkan agak terhormat, sepanjang yang bisa dilihat Selden, tapi apa yang sedang dilakukannya, tidak bisa diketahui."

"Menurut Selden, orang ini tinggal di mana?"

"Di antara rumah-rumah tua di lereng bukit—gubuk-gubuk batu tempat tinggal orang-orang kuno itu."

"Bagaimana dengan makanannya?"

"Selden mendapati ada bocah yang bekerja pada orang itu, yang membawakan semua kebutuhannya. Aku berani bertaruh bocah ini pergi ke Coombe Tracey untuk memenuhi keinginan orang itu."

"Bagus sekali, Barrymore. Lain kali mungkin kita akan bercakap-cakap lagi." Sesudah kepergian kepala pelayan itu, aku berjalan ke jendela yang gelap, dan memandang ke balik kacanya yang buram, ke arah awan yang berarak dan pepohonan yang tertiup angin. Dari dalam rumah pun suasananya sudah seperti ini, bagaimana dengan di dalam gubuk batu di rawa-rawa? Kebencian macam apa yang bisa menyebabkan seseorang mengintai di tempat seperti itu pada saat seperti ini? Dan apa yang diincarnya sehingga bersedia menghadapi situasi seperti itu? Di sana, di gubuk di rawa-rawa itu, tampaknya terletak pusat dari masalah yang sudah begitu membingungkanku. Aku bersumpah tidak akan ada hari lain yang berlalu sebelum aku mengambil semua tindakan yang bisa dilakukan seseorang untuk mencapai jantung misteri ini.

Bab 11
Laki-Laki di Bukit Karang

RINGKASAN dari buku harian pribadiku yang merupakan bab terakhir telah membawa narasiku hingga tanggal 18 Oktober, saat kejadian-kejadian aneh ini mulai bergerak dengan sigap menuju akhirnya yang mengerikan. Kejadian-kejadian selama beberapa hari berikutnya disajikan berdasarkan ingatanku, dan aku bisa menceritakannya tanpa bantuan catatan yang kubuat waktu itu. Kumulai dari hari setelah aku berhasil menemukan dua fakta yang sangat penting—yaitu bahwa Mrs. Laura Lyons dari Coombe Tracey telah menulis surat kepada Sir Charles Baskerville dan mengadakan janji temu dengannya di tempat dan pada waktu Sir Charles menemui ajalnya; dan bahwa orang asing yang satu lagi di rawa-rawa bisa ditemukan di antara gubuk-gubuk batu di lereng bukit. Dengan kedua fakta ini aku merasa entah kecerdasanku atau semangatku pasti turun kalau sekarang aku tidak bisa memperjelas situasinya.

Aku tidak sempat menceritakan pada Sir Henry apa yang sudah kuketahui mengenai Mrs. Lyons semalam, karena Dr. Mortimer terus bermain kartu dengannya hingga larut malam. Tapi, pada waktu sarapan, aku memberitahukan penemuanku dan menanyakan apakah ia bersedia menemaniku ke Coombe Tracey. Mula-mula ia sangat bersemangat ikut, tapi setelah mempertimbangkan kembali, kami sama-sama merasa hasilnya mungkin akan lebih baik bila aku pergi seorang diri. Semakin resmi kunjungan tersebut, semakin sedikit informasi yang bisa kami peroleh. Oleh karena itu kutinggalkan Sir Henry, bukannya tanpa kegelisahan, dan menuju ke petualanganku yang baru.

Sewaktu tiba di Coombe Tracey, kuminta Perkins mengistirahatkan kuda-kudanya. Aku bertanya ke sana kemari mengenai wanita yang hendak kuinterogasi. Aku tidak menemui kesulitan menemukan kamarnya, yang terletak di tengah dan cukup bagus. Seorang pelayan mengantarku tanpa banyak formalitas. Dan, sewaktu aku masuk ke ruang duduk, seorang wanita yang tengah duduk di depan mesin tik Remington melompat bangkit sambil tersenyum ramah. Tapi ekspresinya berubah muram saat melihat aku seorang yang asing baginya, dan ia kembali duduk dan menanyakan tujuanku.

Kesan pertama yang dipancarkan Mrs. Lyons

adalah kecantikan yang luar biasa. Mata dan rambutnya berwarna kelabu tua, dan pipinya—sekalipun berbintik-bintik cukup banyak—kemerahan segar. Tapi kesan kedua adalah kecaman. Ada sesuatu yang tidak beres pada wajahnya, sesuatu yang tidak kentara, kekasaran ekspresinya, kekerasan pancaran matanya mungkin, atau bibirnya yang kendur, yang mengurangi kecantikannya yang sempurna. Tapi, tentu saja, kekurangan itu baru kusadari setelah memikirkannya kembali. Pada saat itu aku hanya menyadari diriku sedang berada di hadapan wanita yang sangat cantik, dan ia sedang menanyakan apa tujuan kedatanganku. Baru pada saat itu kusadari betapa rumitnya misiku.

"Kebetulan," kataku, "saya mengenal ayah Anda."

Perkenalan yang ceroboh, dan wanita itu membuatku semakin merasakannya.

"Tidak ada kesamaan apa pun antara ayah saya dan saya," katanya. "Saya tidak berutang apa pun padanya, dan teman-temannya bukanlah teman-teman saya. Kalau bukan karena almarhum Sir Charles dan orang-orang baik lainnya, saya mungkin akan mati kelaparan tanpa dipedulikan ayah saya."

"Saya kemari justru karena almarhum Sir Charles Baskerville."

Bintik-bintik di wajahnya bagai menyala.

"Apa yang bisa saya ceritakan tentang dirinya?" tanyanya, dan jemarinya bermain-main gugup di atas tombol mesin tiknya.

"Anda mengenalnya, bukan?"

"Saya sudah mengatakan saya sangat berutang budi atas kebaikannya. Kalau saya bisa memenuhi kebutuhan saya, itu sebagian besar karena bantuannya."

"Apa Anda bersurat-suratan dengannya?"

Wanita itu seketika menengadah dengan pancaran kemarahan di matanya.

"Apa maksud pertanyaan itu?" tanyanya tajam.

"Tujuannya adalah untuk menghindari skandal. Lebih baik saya menanyakannya di sini daripada masalah itu berkembang di luar kendali kita."

Ia terdiam dan wajahnya masih tetap pucat pasi. Akhirnya ia menengadah dengan sikap menantang.

"*Well*, akan saya jawab," katanya. "Apa pertanyaan Anda?"

"Apakah Anda bersurat-suratan dengan Sir Charles?"

"Saya jelas pernah menulis satu atau dua kali untuk mengucapkan terima kasih atas kebaikan dan kedermawanannya."

"Apa Anda mengingat tanggal surat-surat itu?"

"Tidak."

"Anda pernah bertemu dengannya?"

"Ya, satu atau dua kali, sewaktu dia datang ke Coombe Tracey. Dia sudah pensiun, dan lebih suka melakukan kebaikan secara diam-diam."

"Tapi kalau Anda jarang bertemu dengannya atau menulis surat kepadanya, bagaimana dia bisa tahu masalah Anda sehingga bisa membantu Anda?"

Ia menghadapi pertanyaanku dengan kesiapan yang matang.

"Ada beberapa orang yang mengetahui kisah saya yang menyedihkan dan bersatu untuk membantu. Salah satunya Mr. Stapleton, tetangga dan teman dekat Sir Charles. Dia sangat ramah, dan melalui dirinyalah Sir Charles mengetahui masalah saya."

Aku sudah tahu Sir Charles Baskerville menjadikan Stapleton sebagai pembagi dermanya dalam beberapa kesempatan, jadi pernyataan wanita ini mengandung kebenaran.

"Apa Anda pernah menulis surat kepada Sir Charles, memintanya bertemu dengan Anda?" lanjutku.

Wajah Mrs. Lyon kembali memerah karena marah.

"Yang benar saja, Sir, ini benar-benar pertanyaan yang luar biasa."

"Maafkan saya, Madam, tapi saya harus mengulanginya."

"Kalau begitu, jawaban saya jelas tidak."

"Tidak pada hari kematian Sir Charles?"

Seketika warna merah menghilang dari wajahnya, dan ekspresinya berubah sepucat mayat. Bibirnya yang kering tidak mampu mengucapkan kata "Tidak", yang lebih tepat kulihat daripada kudengar.

"Jelas ingatan Anda sudah menipu Anda," kataku. "Saya bahkan bisa mengutip sebagian dari surat Anda. Bunyinya '*Please, please*, karena Anda seorang tuan terhormat, bakarlah surat ini, dan tunggulah di gerbang pada pukul sepuluh.'"

Kukira ia jatuh pingsan, tapi ia berhasil pulih dengan susah payah.

"Apa tidak ada lagi yang layak disebut orang terhormat?" katanya terperangah.

"Anda sudah bersikap tidak adil kepada Sir Charles. Dia *memang* membakar surat itu. Tapi terkadang sebuah surat masih bisa dibaca sekalipun sudah dibakar. Jadi Anda mengakui telah menulis surat itu?"

"Ya, saya memang menulisnya," serunya, mengobral emosinya dengan serangkaian kata-kata. "Saya yang menulisnya. Kenapa saya harus mengingkarinya? Saya tidak memiliki alasan untuk merasa malu karenanya. Saya harap dia bisa membantu. Saya percaya kalau saya berbicara langsung dengannya, dia akan membantu, jadi saya minta dia menemui saya."

"Tapi kenapa pada jam selarut itu?"

"Karena saya baru tahu dia akan pergi ke London keesokan harinya dan mungkin tidak akan kembali selama berbulan-bulan. Ada alasan kenapa saya tidak bisa ke sana lebih awal."

"Tapi kenapa bertemu di kebun dan bukannya di rumah?"

"Anda kira seorang wanita bisa berkunjung ke rumah seorang bujangan sendirian pada jam selarut itu?"

"*Well*, apa yang terjadi sewaktu Anda tiba di sana?"

"Saya tidak pernah ke sana."

"Mrs. Lyons!"

"Tidak, saya bersumpah demi semua yang saya anggap suci. Saya tidak pernah ke sana. Ada kejadian lain yang menghalangi kepergian saya."

"Apa itu?"

"Itu masalah pribadi. Saya tidak bisa menceritakannya."

"Kalau begitu Anda mengakui Anda mengadakan janji temu dengan Sir Charles pada saat dan di tempat dia menemui ajalnya, tapi Anda mengingkari bahwa Anda menepati janji temu itu."

"Itu yang sebenarnya."

Berkali-kali aku menanyainya, tapi aku tidak pernah bisa melewati titik itu.

"Mrs. Lyons," kataku sambil bangkit berdiri, mengakhiri wawancara yang panjang dan tidak selesai ini, "Anda menanggung tanggung jawab yang sangat besar dan mengambil posisi yang salah dengan tidak mengungkapkan semua yang Anda ketahui. Kalau saya terpaksa meminta bantuan polisi, Anda akan tahu seberapa jauh keterlibatan Anda. Kalau Anda tidak bersalah, kenapa tadi Anda mencoba mengingkari telah menulis surat kepada Sir Charles pada tanggal itu?"

"Karena saya takut ada yang menarik kesimpulan yang salah dari kejadian itu, dan saya mungkin akan terlibat ke dalam skandal."

"Dan kenapa Anda begitu mendesak agar Sir Charles menghancurkan surat Anda?"

"Kalau Anda membaca suratnya, Anda pasti tahu."

"Saya tidak mengatakan saya sudah membaca seluruh surat."

"Anda mengutip sebagian darinya."

"Saya mengutip pesan tambahannya. Suratnya, seperti sudah saya katakan tadi, sudah dibakar dan tidak bisa dibaca lagi. Saya tanyakan sekali lagi, kenapa Anda begitu mendesak Sir Charles agar menghancurkan surat yang diterimanya pada hari kematiannya?"

"Masalah itu sangat pribadi."

"Berarti semakin penting bagi Anda untuk menghindari penyelidikan umum."

"Akan saya ceritakan, kalau begitu. Kalau Anda sudah mendengar cerita saya yang menyedihkan, Anda pasti tahu saya sudah menikah dengan tergesa-gesa dan memiliki alasan untuk menyesalinya."

"Saya sudah mendengarnya."

"Kehidupan saya merupakan penganiayaan yang tidak henti-hentinya dari suami yang saya benci. Hukum berpihak kepadanya, dan setiap hari saya menghadapi kemungkinan dia memaksa saya tinggal bersamanya. Pada waktu menulis surat itu kepada Sir Charles, saya tahu ada kemungkinan untuk mendapatkan kembali kebebasan saya bila bisa membayar biayanya. Itu berarti segalanya bagi saya—kedamaian pikiran, kebahagiaan, kehormatan—segalanya. Saya mengetahui kedermawanan Sir Charles, dan saya pikir kalau dia mendengar ceritanya dari saya sendiri, dia akan bersedia membantu."

"Kalau begitu, kenapa Anda tidak pergi?"

"Karena saya menerima bantuan dari sumber lain."

"Lalu kenapa Anda tidak menulis surat kepada Sir Charles dan menjelaskannya?"

"Saya pasti berbuat begitu seandainya tidak membaca berita kematiannya di koran keesokan harinya."

Cerita wanita itu terasa masuk akal, dan semua pertanyaanku tidak mampu mengguncang-

nya. Aku hanya bisa memastikannya dengan memeriksa apakah ia memang benar mengajukan perceraian kepada suaminya pada saat atau sekitar saat tragedi itu.

Kecil kemungkinan ia berani berbohong tentang pembatalan kedatangannya ke Baskerville Hall, karena jelas ia memerlukan kereta untuk sampai ke sana, dan tidak akan bisa kembali ke Coombe Tracey sebelum dini hari. Perjalanan seperti itu tidak bisa dirahasiakan. Oleh karena itu, kemungkinannya ia sudah berbicara jujur. Atau, paling tidak, sebagian di antaranya merupakan kebenaran. Aku meninggalkannya dengan perasaan bingung dan kecewa. Sekali lagi aku menghadapi jalan buntu yang tampaknya ada di setiap jalan yang kupilih untuk mencapai tujuan misiku. Meskipun demikian, semakin kupikirkan ekspresi dan sikap wanita itu, aku semakin yakin ia menyembunyikan sesuatu. Kenapa ia berubah sepucat itu? Kenapa ia berusaha keras mengingkarinya sampai harus dipaksa mengungkapkannya? Kenapa ia begitu tertutup mengenai saat-saat seputar tragedi itu? Sudah pasti penjelasan semua ini tidak sesederhana seperti yang diyakinkannya. Untuk saat ini aku tidak bisa melanjutkan penyelidikan di arah ini, aku harus kembali ke petunjuk lain yang harus kucari di antara gubuk-gubuk batu di rawa-rawa.

Dan itu arah yang paling samar. Kusadari hal

itu dalam perjalanan pulang dan mengingat kembali bagaimana bukit demi bukit menunjukkan jejak-jejak orang-orang kuno. Satu-satunya petunjuk yang diberikan Barrymore hanyalah kemungkinan orang asing itu tinggal di salah satu gubuk yang telah ditinggalkan. Dan ratusan gubuk seperti itu tersebar di seluruh rawa-rawa. Tapi aku memiliki pengalamanku sendiri yang bisa menjadi panduan, yang memperlihatkan orang itu berdiri di puncak bukit karang hitam—Black Tor. Jadi tempat itu akan menjadi pusat pencarianku. Dari sana aku harus menggeledah setiap gubuk di rawa-rawa hingga menemukan gubuk yang tepat. Kalau orang ini ada di dalamnya, aku akan tahu dari mulutnya sendiri—di bawah todongan revolverku kalau perlu—siapa dirinya dan kenapa ia mengikuti kami selama ini. Ia mungkin berhasil meloloskan diri dalam keramaian Regent Street, tapi ia tidak akan bisa melakukannya di rawa-rawa yang sepi ini. Di sisi lain, kalau aku bisa menemukan gubuknya dan penghuninya tidak ada di dalamnya, aku harus tinggal di sana, tidak peduli berapa lama, hingga ia kembali. Holmes telah kehilangan dirinya di London. Jelas akan merupakan kemenangan bagiku kalau bisa melacak dan menangkapnya, sementara "Tuanku" gagal.

Keberuntungan telah berkali-kali menentang kami dalam penyelidikan ini, tapi sekarang akhir-

nya keberuntungan membantuku. Dan kurir nasib baik itu tidak lain adalah Mr. Frankland yang tengah berdiri—dengan kumis kelabu dan wajah kemerahannya—di luar gerbang kebunnya yang terbuka ke jalan raya yang kulalui.

"Selamat siang, Dr. Watson," serunya dengan selera humornya yang unik. "Kau harus mengistirahatkan kuda-kudamu dan mampir untuk segelas anggur serta memberiku ucapan selamat."

Perasaanku terhadapnya jauh dari ramah setelah mendengar caranya memperlakukan putrinya, tapi aku sangat ingin menyuruh Perkins dan keretanya pulang, dan ini jelas kesempatan bagus. Aku turun dari kereta dan meninggalkan pesan untuk Sir Henry bahwa aku akan pulang berjalan kaki tepat pada waktunya untuk makan malam. Lalu kuikuti Frankland ke ruang makannya.

"Ini hari yang hebat bagiku, Sir—salah satu hari terbesar seumur hidupku," serunya sambil tertawa-tawa. "Aku berhasil memenangkan dua kejadian. Aku bermaksud mendidik orang-orang di kawasan ini bahwa hukum adalah hukum, dan ada di antara mereka yang tidak takut melanggarnya. Aku berhasil menetapkan keberadaan jalan melintasi tengah-tengah taman milik Middleton tua, melintang, Sir, sekitar seratus meter dari pintu depan rumahnya. Apa pendapatmu? Kita akan mengajari para jutawan ini

untuk tidak melupakan hak-hak rakyat kecil! Dan aku sudah menutup hutan yang biasa digunakan keluarga Fernworthy berpiknik. Orang-orang ini tampaknya mengira tidak ada yang namanya hak properti, dan bahwa mereka bisa berbuat sesuka hati dengan uang dan minuman mereka. Kedua kasus sudah diputuskan, Dr. Watson, dan keduanya kumenangkan. Aku belum pernah mengalami hari seperti ini sejak berhasil mengalahkan Sir John Morland dengan tuntutan melanggar batas karena dia berburu di padangnya sendiri."

"Bagaimana caramu melakukannya?"

"Carilah di buku-buku, Sir. Ada gunanya untuk dibaca—Frankland melawan Morland, Pengadilan Queen's Bench. Aku harus mengeluarkan 200 *pound* untuk itu, tapi berhasil memenangkan kasusnya."

"Adakah gunanya bagimu?"

"Tidak ada, Sir, tidak ada. Aku bangga mengatakan aku tidak mendapat keuntungan dari kasus-kasus ini. Aku bertindak sepenuhnya karena kewajiban sebagai warga negara. Aku tidak ragu, misalnya, bahwa keluarga Fernworthy siap membakar patungku malam ini. Sudah kukatakan kepada polisi saat terakhir kali mereka melakukannya bahwa mereka seharusnya menghentikan pameran memalukan itu. Kepolisian Wilayah benar-benar lembaga yang memalukan,

Sir, dan sama sekali tidak memberikan perlindungan yang selayaknya kudapatkan. Kasus Frankland melawan Regina akan menarik perhatian masyarakat. Sudah kukatakan mereka akan menyesali perlakuan mereka terhadapku, dan kata-kataku sudah menunjukkan kebenaran."

"Bagaimana caranya?" tanyaku.

Pria tua itu memancarkan ekspresi sok tahu.

"Karena aku tahu apa yang sangat ingin mereka ketahui, tapi takkan ada yang bisa mendorongku membantu para keparat itu."

Semula aku sudah mulai mencari-cari alasan untuk menghindari gosipnya, tapi sekarang aku ingin mendengar lebih banyak lagi. Aku sudah melihat cukup banyak sifat bertentangan dalam dirinya untuk memahami bahwa tanda ketertarikan yang kuatlah yang bisa menghentikan ocehannya.

"Perburuan gelap?" kataku dengan sikap tak acuh.

"Ha, ha, Nak, ini jauh lebih penting dari itu! Bagaimana kalau narapidana di rawa-rawa?"

Aku terkejut. "Maksudmu kau tahu di mana dia berada?" tanyaku.

"Aku mungkin tidak tahu tepatnya, tapi aku cukup yakin bisa membantu polisi menangkapnya. Pernahkah terlintas dalam benakmu bahwa cara menangkap orang itu adalah dengan mengetahui dari mana dia mendapatkan makanannya dan lalu melacaknya?"

Ia jelas tampak semakin tidak nyaman saat mendekati kebenaran. "Tidak ragu lagi," kataku, "tapi dari mana kau tahu dia berada di rawa-rawa?"

"Aku tahu karena aku sudah melihat dengan mata kepalaku sendiri orang yang mengantarkan makanannya."

Aku seketika mengkhawatirkan Barrymore. Masalahnya bisa gawat bila jatuh ke tangan orang tua sok sibuk ini. Tapi komentarnya yang berikut mengangkat beban dari benakku.

"Kau akan terkejut kalau tahu makanannya diantar oleh seorang anak. Aku melihat bocah itu setiap hari melalui teleskopku di atap. Dia melewati jalan yang sama pada jam yang sama, dan kepada siapa dia mengirimkannya kalau bukan kepada narapidana itu?"

Ini yang namanya keberuntungan! Namun aku berusaha keras tidak menunjukkan ketertarikanku. Seorang anak! Barrymore pernah mengatakan bahwa orang asing di bukit karang mendapat pasokan dari anak laki-laki. Frankland tanpa sengaja menemukan jejak orang asing itu, bukan jejak si narapidana. Kalau aku bisa mendapatkan informasi tentangnya, mungkin aku tidak perlu bersusah payah mencari-cari. Tapi ketakacuhan dan ketidakpedulian adalah kartu terbaikku.

"Menurutku lebih mungkin itu putra salah satu penggembala di rawa-rawa yang mengirimkan makan malam untuk ayahnya."

Bantahanku bagai menampar wajah aristokrat tua itu. Matanya memandangku kejam, dan kumisnya yang beruban bergerak-gerak bagai kumis kucing yang marah.

"Yang benar saja, Sir!" katanya sambil menunjuk ke arah rawa-rawa yang terbentang luas. "Kau lihat Black Tor di sana itu? Lalu kau lihat bukit rendah di baliknya yang dipenuhi semak duri? Itu kawasan paling berbatu-batu di seluruh rawa-rawa. Menurutmu ada penggembala yang menggembalakan ternaknya di tempat itu? Pendapatmu, Sir, konyol sekali."

Dengan merendahkan diri kujawab aku telah berbicara tanpa mengetahui semua faktanya. Sikapku membuatnya senang dan menyebabkan ia melanjutkan celotehnya.

"Kau boleh yakin, Sir, aku memiliki dasar yang kuat sebelum menyusun pendapat itu. Aku sudah melihat bocah itu berulang-ulang membawa buntalannya. Setiap hari, dan terkadang dua kali sehari, aku bisa—tunggu sebentar, Dr. Watson. Apa mataku sudah menipuku, atau memang ada gerakan di lereng bukit di sebelah sana itu?"

Lereng itu beberapa mil jauhnya, tapi aku bisa melihat dengan jelas bintik hitam kecil di permukaannya yang hijau dan kelabu pudar.

"Ayo, Sir, ayo!" seru Frankland sambil bergegas menaiki tangga. "Kau akan melihat dan menilainya sendiri."

Teleskopnya, terpasang pada sebuah kaki tiga, berdiri di bagian atap yang datar. Frankland menempelkan matanya ke sana dan berseru penuh kepuasan.

"Cepat, Dr. Watson, cepat, sebelum dia melewati bukit!"

Memang benar, bocah kecil itu ada di sana membawa buntalan di bahunya, perlahan-lahan mendaki bukit. Sewaktu tiba di puncaknya kulihat sosok kecil itu sekilas dengan latar belakang langit biru yang dingin. Anak itu memandang sekitarnya dengan sikap hati-hati dan diam-diam, seperti orang yang khawatir diikuti. Lalu ia menghilang di balik bukit.

"*Well!* Aku benar, bukan?"

"Jelas, bocah itu tampaknya sedang melaksanakan tugas rahasia."

"Bahkan polisi desa pun bisa menebak tugas apa itu. Tapi mereka tidak akan mendengar sepatah kata pun dariku, dan kuminta kau juga merahasiakannya, Dr. Watson. Tidak sepatah kata pun! Kau mengerti!"

"Tentu saja."

"Mereka sudah memperlakukan diriku dengan cara yang memalukan—memalukan. Pada saat fakta-fakta kasus Frankland melawan Regina ter-

ungkap, aku berani menduga gelombang rasa malu akan menyapu seluruh negeri. Tidak ada apa pun yang bisa mendorongku membantu polisi, dengan cara apa pun. Bagi mereka lebih baik aku yang terbakar, dan bukannya patungku. Jelas kau tidak akan pergi! Kau akan membantuku menghabiskan isi guci minuman untuk menghormati kesempatan besar ini!"

Tapi kutolak semua tawarannya dan berhasil membujuknya untuk tidak menemaniku berjalan kaki pulang. Aku tetap menyusuri jalan sejauh ia menatapku, lalu aku menyeberang ke rawa-rawa dan menuju ke perbukitan batu tempat bocah tadi menghilang. Segala sesuatu berjalan dengan baik, dan aku bersumpah aku tidak akan kehilangan kesempatan hanya karena aku kekurangan tenaga atau ketekunan.

Matahari telah terbenam sewaktu aku tiba di puncak bukit, dan lereng panjang di bawahku berwarna hijau keemasan di satu sisi dan kelabu suram di sisi lain. Kabut menggantung rendah di kaki langit seberang, tempat sosok-sosok Belliver dan Vixen Tor yang fantastis mencuat. Di sana tidak terdengar suara atau terlihat gerakan apa pun. Seekor burung kelabu besar, albatros atau *curlew*, membubung di langit biru. Burung itu dan aku tampaknya merupakan satu-satunya makhluk hidup di antara lengkungan raksasa langit dan padang di bawahnya. Pemandangan yang kering kerontang itu, rasa kesepian, dan kemisteriusan serta pentingnya tugasku, menyebabkan aku menggigil. Si bocah tidak terlihat di mana pun. Tapi di ceruk bukit di bawahku terdapat lingkaran gubuk-gubuk batu tua, dan di bagian tengahnya terdapat satu gubuk yang atapnya masih cukup utuh untuk berlindung dari cuaca. Jantungku bagai terlonjak saat melihatnya. Ini pasti gubuk orang asing itu. Akhirnya kakiku menginjak tempat persembunyiannya—rahasianya telah berada dalam genggaman tanganku.

Saat mendekati gubuk itu, melangkah hati-hati seperti Stapleton sewaktu ia mendekatkan jaringnya ke kupu-kupu yang tengah bertengger, kudapati tempat itu memang telah dihuni. Jalan setapak samar di antara bebatuan membentang hingga ke celah reyot yang berfungsi sebagai pintu. Suasana di dalam sunyi sepi. Orang asing itu mungkin mengintai di sana, atau tengah berkeliaran di rawa-rawa. Sarafku bagai bergetar karena petualangan ini. Setelah membuang rokokku, kugenggam tangkai revolverku dan, setelah dengan lincah mendekati pintu, memandang ke dalam. Tempat itu kosong.

Tapi terdapat banyak tanda yang menunjukkan aku tidak mengikuti jejak yang salah. Jelas orang itu tinggal di sini. Ada beberapa helai selimut yang tergulung dalam wadah anti-air yang

tergeletak di kepingan batu besar, tempat manusia neolitikum dulunya tidur. Abu sisa-sisa api unggun menggunung di perapian kasar. Di sampingnya tergeletak sejumlah peralatan masak dan ember yang separo terisi air. Kaleng-kaleng kosong yang berserakan menunjukkan tempat ini telah cukup lama dihuni. Dan, saat mataku mulai terbiasa dengan keremangan, kulihat sebotol minuman keras yang separo terisi berdiri di sudut ruangan. Di tengah-tengah gubuk terdapat sekeping batu datar yang berfungsi sebagai meja, dan di atasnya mengonggok buntalan kain kecil—tidak ragu lagi itu buntalan yang dibawa bocah yang kulihat melalui teleskop tadi. Buntalan itu berisi sepotong roti, lidah kalengan, dan dua kaleng buah *peach*. Saat meletakkannya kembali sesudah memeriksanya, jantungku terlonjak menemukan sehelai kertas di bawahnya yang berisi tulisan. Kuangkat kertas itu, dan inilah yang kubaca, ditulis tangan dengan pensil: "Dr. Watson pergi ke Coombe Tracey."

Selama semenit aku berdiri dengan memegangi kertas itu, memikirkan arti pesan singkat ini. Kalau begitu, akulah yang diikuti orang misterius ini, dan bukan Sir Henry. Ia tidak mengikutiku sendiri, tapi sudah mengatur seorang agen—mungkin bocah itu—untuk melacakku. Dan ini adalah laporannya. Mungkin seluruh kegiatanku di rawa-rawa ini sudah diamati dan dilaporkan.

Selalu ada perasaan akan hadirnya kekuatan yang tidak kasat mata, jaring-jaring halus yang ditebarkan di sekeliling kami dengan keahlian dan kehati-hatian luar biasa, mencengkeram kami dengan begitu lembutnya sehingga hanya pada saat-saat puncak sajalah seseorang menyadari bahwa dirinya telah tertangkap.

Kalau ada satu laporan, mungkin ada laporan lain, jadi aku mencari-cari dalam gubuk itu. Tapi tidak ada laporan lain, dan aku juga tidak menemukan tanda-tanda apa pun yang mungkin menunjukkan karakter atau niat orang yang menghuni tempat yang aneh ini, kecuali ia memiliki kebiasaan yang sangat sedikit dan tidak memedulikan kenyamanan hidup. Sewaktu memikirkan hujan lebat dan menengadah memandang atap yang ternganga, kusadari betapa kuat dan tidak tergoyahkannya tujuan yang telah menahan orang ini di gubuk yang tidak ramah ini. Apakah ia musuh kami, atau kebetulan ia justru malaikat pelindung kami? Aku bersumpah tidak meninggalkan tempat ini sebelum mengetahuinya.

Di luar matahari terus terbenam semakin rendah dan kaki langit barat berwarna kemerahan dan keemasan. Cahayanya terpantul kembali oleh kubangan-kubangan lumpur di tengah-tengah Grimpen Mire. Dari tempat ini tampak kedua menara Baskerville Hall, dan juga asap samar di

kejauhan yang menandakan Desa Grimpen. Di antara keduanya, di balik bukit, terletak rumah keluarga Stapleton. Suasananya terasa sendu dan damai di bawah cahaya keemasan senja, namun saat memandangnya, jiwaku tidak merasakan kedamaian alam, melainkan justru kengerian akan wawancara yang sebentar lagi akan berlangsung. Dengan saraf gemetar tapi tekad bulat, aku duduk dalam kegelapan gubuk dan menunggu dengan sabar kepulangan penghuninya.

Pada akhirnya kudengar kedatangannya. Dari kejauhan terdengar dentingan tajam sepatu bot menghantam kerikil. Lalu lagi dan lagi, semakin lama semakin dekat. Aku menyurut ke sudut yang paling gelap dan mengokang pistol di sakuku, membulatkan tekad untuk tidak menunjukkan diri sampai mendapat kesempatan memperhatikan orang asing itu. Timbul kesunyian yang cukup lama, yang menunjukkan orang asing itu berhenti. Lalu sekali lagi terdengar suara langkah kaki mendekat disusul bayang-bayang jatuh melewati ambang pintu gubuk.

"Malam yang indah, Watson," kata seseorang yang sangat kukenal. "Menurutku kau akan merasa lebih nyaman di luar daripada di dalam."

Bab 12
Kematian di Rawa-Rawa

SEJENAK aku terdiam tanpa bernapas, hampir-hampir tidak mempercayai pendengaranku. Lalu indra dan suaraku pulih kembali, sementara beban berat tanggung jawab seakan-akan seketika terangkat dari jiwaku. Suara yang dingin, tegas, dan ironis itu hanya mungkin berasal dari satu orang di seluruh dunia ini.

"Holmes!" seruku. "Holmes!"

"Keluarlah," katanya, "dan hati-hati dengan revolvernya."

Aku keluar dan menemuinya duduk di sebongkah batu, matanya yang kelabu bagai menari-nari keheranan bercampur gembira saat menatap ekspresiku yang keheranan. Ia kurus dan kusut, tapi matanya jernih dan waspada, wajahnya kecokelatan terbakar matahari dan lebih kasar karena ditempa angin. Dengan mengenakan setelan kotak-kotak dan topi kain ia tampak seperti wisatawan di rawa-rawa. Dan ia berhasil menjaga dagunya tetap halus dan kemeja linen-

nya sempurna, dengan kecintaan akan kebersihan diri yang bagai kucing, yang memang merupakan salah satu karakternya, sama seperti bila ia berada di Baker Street.

"Seumur hidupku belum pernah aku merasa lebih gembira dari ini karena bertemu seseorang," kataku saat meraih tangannya.

"Atau lebih heran, eh?"

"*Well*, harus kuakui begitu."

"Kejutannya tidak sepenuhnya satu sisi, aku yakin. Aku tidak tahu kau sudah berhasil menemukan tempat peristirahatanku, apalagi berada di dalamnya, sampai sejauh dua puluh langkah dari pintu."

"Menurutku kau menemukan jejak kakiku?"

"Tidak, Watson, sayangnya aku tidak bisa membedakan jejak kakimu dari semua jejak kaki di seluruh dunia. Kalau kau benar-benar ingin menipuku, kau harus mengganti rokokmu. Sewaktu kulihat puntung rokok bermerk Bradley, Oxford Street, aku tahu temanku Watson ada di sekitar sini. Kau bisa menemukan puntung itu di samping jalan setapak. Tidak ragu lagi, kau membuangnya pada sewaktu kau menyerbu masuk ke dalam gubuk yang kosong."

"Memang."

"Sudah kuduga—dan mengetahui ketekunanmu yang luar biasa, aku merasa yakin kau sedang bersiap-siap menyergap, dengan senjata tidak jauh dari jangkauan, menunggu kepulangan penghuninya. Jadi kau benar-benar mengira aku penjahat itu?"

"Aku tidak tahu siapa kau, tapi aku sudah membulatkan tekad untuk mengetahuinya."

"Luar biasa, Watson! Bagaimana caramu menemukan diriku? Mungkin kau melihatku, pada malam sewaktu kau memburu narapidana itu, sewaktu aku begitu ceroboh sehingga membiarkan bulan menanjak di belakangku?"

"Ya, aku melihatmu saat itu."

"Dan tidak ragu lagi kau menggeledah setiap gubuk sampai menemukan yang ini?"

"Tidak, bocah suruhanmu telah diamati, dan dengan begitu memberiku petunjuk ke mana harus mencari."

"Pria tua yang memiliki teleskop itu, tidak ragu lagi. Aku tidak bisa mengenalinya sewaktu pertama kali melihat pantulan cahaya pada lensanya." Ia bangkit berdiri dan mengintip ke dalam gubuk. "Ha, rupanya Cartwright sudah membawakan bahan makanan untukku. Kertas apa ini? Jadi kau sudah berkunjung ke Coombe Tracey?"

"Ya."

"Untuk menemui Mrs. Laura Lyons?"

"Tepat sekali."

"Bagus! Penelitian kita jelas berjalan sejajar, dan bila kita menggabungkan hasilnya kurasa

kita akan mendapat pengetahuan yang cukup lengkap mengenai kasus ini."

"*Well*, aku gembira kau berada di sini, karena memang tanggung jawab dan misterinya menjadi semakin berlebihan bagi sarafku. Tapi bagaimana caramu kemari, dan apa yang kaulakukan di sini? Kukira kau di Baker Street menangani kasus pemerasan."

"Aku memang berharap kau berpikir begitu."

"Kalau begitu kau memanfaatkan diriku, dan tidak mempercayai aku!" seruku getir. "Kupikir aku layak mendapat kepercayaan lebih, Holmes."

"Temanku yang baik, kau sudah sangat berharga bagiku dalam kasus ini sebagaimana dalam kasus-kasus lainnya, dan kumohon kau sudi memaafkan diriku bila tampaknya aku sudah mengelabuimu. Sebenarnya, aku terpaksa melakukannya, sebagian demi keselamatanmu sendiri. Dan karena memperhatikan bahaya yang akan kauhadapilah, aku datang kemari dan memeriksa masalah ini sendiri. Seandainya aku bersama-sama Sir Henry dan dirimu, aku yakin sudut pandangku akan sama dengan sudut pandangmu, dan kehadiranku akan memperingatkan lawan kita agar waspada. Dengan cara ini aku mampu berkeliaran lebih bebas daripada bila aku tinggal di Hall, dan aku tetap menjadi faktor tidak dikenal dalam urusan ini, siap menerjunkan diri sepenuhnya pada saat-saat kritis."

"Tapi kenapa merahasiakannya dariku?"

"Karena kalau kau mengetahuinya, itu tidak akan membantu kita dan mungkin justru membongkar keberadaanku. Kau pasti ingin menceritakan sesuatu padaku, atau karena kebaikanmu kau pasti membawakan sesuatu untuk membuat hidupku di sini lebih nyaman atau lainnya. Dengan begitu kita mengambil risiko yang tidak perlu. Aku sudah mengajak Cartwright bersamaku—kau ingat bocah kecil dari kantor layanan pesan—dan dia yang menangani kebutuhanku: roti dan kemeja bersih. Apa lagi yang diinginkan seseorang? Dia sudah memberikan sepasang mata tambahan di atas sepasang kaki yang sangat aktif, dan keduanya sangat tak ternilai."

"Kalau begitu semua laporanku sia-sia!" Suaraku gemetar mengingat susah payah dan kebanggaan yang kulalui saat menyusunnya.

Holmes mengeluarkan setumpuk kertas dari sakunya.

"Ini laporan-laporanmu, Sobat, dan sudah dipelajari dengan baik, kujamin. Aku sudah membuat pengaturan yang luar biasa, dan laporan-laporan ini hanya tertinggal satu hari. Harus kupuji kau untuk ketekunan dan kecerdasan luar biasa yang sudah kautunjukkan dalam kasus yang sangat sulit ini."

Aku masih jengkel atas muslihat yang dila-

kukannya padaku, tapi kehangatan pujian Holmes berhasil mengusir kemarahan dari benakku. Aku juga merasa kata-katanya benar dan merupakan yang terbaik bagi tercapainya tujuan kami.

"Itu lebih baik," katanya, melihat kemuraman telah tersingkir dari wajahku. "Dan sekarang ceritakan hasil kunjunganmu ke Mrs. Laura Lyons—tidak sulit bagiku untuk menebak kau pergi menemuinya karena aku tahu dia satu-satunya orang di Coombe Tracey yang mungkin bisa membantu kita. Malah kalau kau tidak pergi hari ini, kemungkinan sangat besar aku sendiri yang akan pergi besok."

Matahari telah terbenam dan senja menguasai rawa-rawa. Udara bertambah dingin dan kami masuk ke dalam gubuk untuk mendapatkan kehangatan. Di sana, duduk bersama-sama dalam keremangan senja, kuceritakan percakapanku dengan wanita itu kepada Holmes. Ia begitu tertarik sehingga aku terpaksa mengulangi beberapa bagian sampai ia puas.

"Ini yang paling penting," katanya sesudah aku selesai melapor. "Dengan begini aku berhasil mengisi celah-celah yang tidak mampu kujembatani dalam kasus yang paling rumit ini. Mungkin kau sudah menyadari ada keakraban antara wanita ini dengan Stapleton?"

"Aku tidak mengetahuinya."

"Tidak diragukan lagi. Mereka bertemu, mereka saling kirim surat, ada pengertian mendalam di antara mereka. Nah, dengan begini kita mendapatkan senjata yang sangat kuat. Kalau saja aku bisa menggunakannya untuk memisahkan istrinya..."

"Istrinya?"

"Sekarang aku memberikan sejumlah informasi padamu, sebagai balasan informasi yang kauberikan kepadaku. Wanita yang mengaku sebagai Miss Stapleton itu sebenarnya istrinya."

"Demi Tuhan, Holmes! Kau yakin dengan ucapanmu? Bagaimana mungkin Mr. Stapleton bisa membiarkan Sir Henry jatuh cinta pada istrinya?"

"Masalah jatuh cintanya Sir Henry tidak akan merugikan siapa pun kecuali Sir Henry sendiri. Mr. Stapleton sangat berhati-hati agar Sir Henry tidak *bercinta* dengannya, seperti sudah kauamati sendiri. Kuulangi bahwa wanita itu istrinya, bukan adiknya."

"Tapi kenapa dia berbuat begitu?"

"Karena dia sudah memperkirakan istrinya akan jauh lebih berguna baginya dalam posisi sebagai wanita bebas."

Semua nalurìku yang tidak terucapkan, kecurigaanku yang samar, tiba-tiba terbentuk dan memusat pada si pencinta alam itu. Dalam diri pria yang pasif tanpa warna itu, dengan topi je-

rami dan jaring kupu-kupunya, aku merasa sudah melihat sesuatu yang mengerikan—makhluk dengan kesabaran dan keterampilan luar biasa, dengan wajah penuh senyum dan hati yang mampu membunuh.

"Kalau begitu dialah musuh kita—diakah yang mengikuti kita di London?"

"Kalau aku tidak salah memahami teka-teki ini."

"Dan peringatan itu—pasti berasal dari istrinya!"

"Tepat sekali."

Sosok penjahat yang besar, setengah terlihat, setengah ditebak, menjulang dalam kegelapan yang telah mengurungku sekian lama.

"Tapi apa kau yakin akan hal ini, Holmes? Dari mana kau tahu wanita ini istrinya?"

"Karena dia telah terlepas bicara saat menceritakan sedikit otobiografinya sewaktu kalian pertama kali bertemu. Dan berani bertaruh dia telah berulang kali menyesalinya sejak itu. Dia memang pernah menjadi kepala sekolah di kawasan utara Inggris. Nah, tidak ada yang lebih mudah untuk dilacak selain kepala sekolah. Ada lembaga-lembaga sekolah yang salah satunya mengidentifikasi siapa pun yang pernah menjalani profesi tersebut. Penyelidikan kecil menunjukkan memang ada sekolah yang ditutup karena mengalami bencana, dan pemiliknya—namanya lain—

menghilang bersama istrinya. Penjabarannya sesuai. Sewaktu kuketahui orang yang hilang itu sangat menyukai entomologi, identifikasinya pun lengkap."

Kegelapan semakin terungkap, tapi masih banyak yang tersembunyi dalam bayang-bayang.

"Kalau wanita ini memang istrinya, lalu di mana posisi Mrs. Laura Lyons?" tanyaku.

"Itu satu hal yang berhasil diungkap penelitianmu sendiri. Wawancaramu dengan wanita ini sudah sangat memperjelas situasinya. Aku tidak mengetahui rencana perceraian antara dirinya dan suaminya. Dalam hal ini, mengingat Stapleton sebagai seseorang yang tidak menikah, tidak ragu lagi Laura Lyons berharap menjadi istrinya."

"Dan kalau dia sudah tahu dirinya tertipu?"

"*Why*, dengan begitu kita bisa mendapatkan bantuan darinya. Tugas pertama kita adalah menemuinya—kau dan aku—besok. Menurutmu, Watson, apa kau tidak terlalu lama meninggalkan tanggung jawabmu? Kau seharusnya berada di Baskerville Hall."

Berkas-berkas cahaya kemerahan yang terakhir telah memudar di barat dan malam telah turun melingkupi rawa-rawa. Beberapa bintang remang-remang telah bersinar di langit ungu.

"Satu pertanyaan lagi, Holmes," kataku sambil bangkit berdiri. "Jelas tidak perlu ada rahasia

apa pun antara kau dan aku. Apa artinya semua ini? Apa yang dikejar Mr. Stapleton?"

Suara Holmes melemah saat menjawab.

"Pembunuhan, Watson—pembunuhan yang halus, berdarah dingin, terencana. Jangan menanyakan perinciannya padaku. Jaring-jaringku mulai merapat pada dirinya sementara jaring-jaringnya sendiri mulai mengurung Sir Henry. Dan dengan bantuanmu aku hampir berhasil menangkapnya. Hanya ada satu bahaya yang mengancam kita, yaitu dia menyerang sebelum kita siap menangkapnya. Dan satu hari lagi—dua paling lama—aku akan melengkapi kasusku, tapi sebelum itu lakukan tanggung jawabmu seketat seorang ibu yang menyayangi putranya yang sakit. Misimu hari ini tidak salah, tapi aku hampir-hampir berharap kau tidak meninggalkan Sir Henry seorang diri. Tunggu!"

Jeritan mengerikan—lolongan ketakutan yang panjang merobek kesunyian rawa-rawa. Jerit ketakutan itu bagai mengubah darah dalam pembuluhku menjadi es.

"Oh, Tuhan!" Aku tersentak. "Apa itu? Apa artinya itu?"

Holmes telah melompat berdiri, dan aku melihat sosoknya yang gelap dan atletis di pintu gubuk, bahunya membungkuk, kepalanya terjulur ke depan, wajahnya mengarah ke kegelapan.

"Ssst!" bisiknya. "Ssst!"

Jeritan itu sangat keras, berasal dari dataran remang-remang di kejauhan. Tapi sekarang jeritan itu seakan-akan meledak di telinga kami, lebih dekat, lebih keras, dan lebih mendesak daripada sebelumnya.

"Dari mana asalnya?" bisik Holmes, dan aku tahu dari getaran suaranya bahwa ia, si manusia besi, terguncang jiwanya. "Dari mana asalnya, Watson?"

"Kurasa dari sana." Aku menunjuk ke kegelapan.

"Tidak, dari sana!"

Sekali lagi jeritan mengerikan itu menembus kesunyian malam, lebih keras dan lebih dekat lagi. Dan terdengar suara lain menimpalinya, gemuruh yang dalam, berirama tapi mengancam, naik-turun bagai gumaman laut yang konstan dan pelan.

"Anjing itu!" seru Holmes. "Ayo, Watson, ayo! *Great heavens*, jangan sampai terlambat!"

Ia berlari dengan sigap melintasi rawa-rawa, dan aku mengikutinya tepat di belakang. Tapi sekarang, dari suatu tempat di depan kami, terdengar teriakan putus asa yang terakhir, disusul debuman pelan dan berat. Kami berhenti dan mendengarkan. Tidak terdengar suara lain dalam kesunyian malam yang tidak berangin ini.

Aku melihat Holmes memegang keningnya,

bagai orang yang teringat sesuatu. Ia mengentakkan kakinya ke tanah.

"Dia sudah mengalahkan kita, Watson. Kita terlambat."

"Tidak, tidak, pasti tidak!"

"Bodoh sekali aku berdiam diri begitu saja. Dan kau, Watson, lihat akibatnya karena meninggalkan tanggung jawabmu! Tapi, demi langit, kalau yang terburuk sudah terjadi, kita akan membalaskan dendamnya!"

Dengan membabi buta kami berlari menerobos keremangan, melewati bongkahan-bongkahan batu besar, menerobos semak-semak, terengah-engah mendaki bukit dan bergegas menuruni lerengnya, terus menuju ke arah sumber suara-suara mengerikan itu. Di setiap tanjakan Holmes memandang sekitarnya dengan penuh semangat, tapi kegelapan di rawa-rawa begitu pekat, dan tidak ada yang bergerak di permukaannya yang kering.

"Kau melihat sesuatu?"

"Tidak."

"Apa itu?"

Erangan pelan menyusup ke telinga kami. Lalu terdengar lagi dari sebelah kiri! Di sebelah sana terdapat tonjolan batu yang berujung pada tebing yang berlereng penuh bongkahan bebatuan. Di permukaannya yang tidak rata tergeletak benda gelap yang bentuknya tidak beraturan.

Saat kami berlari mendekatinya, bentuk benda itu semakin jelas. Sosok seorang pria yang tertelungkup kaku di tanah, dengan kepala terlipat ke sudut yang mengerikan, bahunya membungkuk dan tubuhnya meringkuk seakan-akan hendak melakukan salto. Begitu mengerikan sikap tubuhnya sehingga aku tidak segera menyadari bahwa erangannya itu merupakan pertanda kematiannya. Sekarang tidak terdengar bisikan apa pun, gemeresik apa pun, dari sosok gelap di bawah kami. Holmes menyentuhnya dan seketika menarik kembali tangannya sambil berseru ngeri. Cahaya dari korek api yang dinyalakannya memantul pada jari-jarinya yang membeku dan pada genangan mengerikan yang melebar perlahan-lahan di bawah tengkorak korban yang remuk. Dan cahaya itu memantul pada benda lain yang menyebabkan jantung kami nyaris berhenti berdetak dan hampir jatuh pingsan—mayat Sir Henry Baskerville!

Tidak mungkin salah satu dari kami melupakan setelan kotak-kotak kasarnya—setelan yang dikenakannya pada pagi hari pertama kami bertemu dengannya di Baker Street. Kami melihatnya dengan jelas sebelum korek api bergoyang-goyang dan padam, sama seperti padamnya harapan dari dalam diri kami. Holmes mengerang, dan wajahnya tampak memucat dalam kegelapan.

"Brengsek! Brengsek!" seruku dengan tangan terkepal. "Oh, Holmes, aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri karena telah membiarkan dia mengalami nasib seperti ini."

"Aku lebih layak disalahkan daripada dirimu, Watson. Untuk melengkapi kasusku, aku sudah menyia-nyiakan nyawa klienku. Ini pukulan terhebat yang pernah menimpaku sepanjang karierku. Tapi bagaimana aku bisa tahu—bagaimana aku *bisa* tahu—bahwa dia akan mempertaruhkan nyawanya dengan berada seorang diri di rawa-rawa, walaupun sudah kuperingatkan?"

"Kita sudah mendengar jeritannya—ya Tuhan, jeritannya!—tapi tidak mampu menyelamatkannya! Di mana anjing yang menyebabkan kematiannya? Hewan itu mungkin sedang mengintai di antara bebatuan saat ini. Dan Stapleton, di mana dia? Dia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya."

"Pasti. Aku akan memastikannya. Paman dan keponakan telah tewas terbunuh—yang satu tewas ketakutan melihat makhluk buas yang disangkanya supranatural, yang lain tewas karena melarikan diri darinya. Tapi sekarang kita harus membuktikan hubungan antara korban dan hewan itu. Terlepas dari apa yang kita dengar, kita bahkan tidak bisa bersumpah bahwa hewan itu ada, karena Sir Henry jelas tewas karena jatuh. Tapi, demi langit, meskipun licik, orang

itu akan kutangkap sebelum esok hari berakhir!"

Kami berdiri dengan perasaan pahit di kedua sisi tubuh yang terlipat itu, dikuasai oleh musibah yang tiba-tiba dan tidak bisa diputar balik, yang telah mengakhiri usaha kami yang lama dan melelahkan. Lalu saat bulan menanjak, kami mendaki ke puncak karang dari mana teman kami yang malang telah jatuh. Dan dari puncaknya kami memandang ke rawa-rawa yang remang-remang, separo keperakan separo gelap. Di kejauhan, bermil-mil dari tempat kami, ke arah Grimpen, terlihat cahaya kekuningan yang memancar dengan mantap. Cahaya itu hanya mungkin berasal dari tempat tinggal Stapleton yang terpencil. Sambil memaki pahit kukepalkan tinjuku ke sana.

"Kenapa kita tidak menangkapnya sekarang juga?"

"Kasus kita belum lengkap. Orang itu waspada dan licin sekali. Ini bukan soal apa yang kita ketahui, tapi apa yang bisa kita buktikan. Kalau kita mengambil satu langkah yang salah, bajingan itu bisa melarikan diri."

"Apa yang bisa kita lakukan?"

"Banyak yang harus kita lakukan besok. Malam ini kita hanya bisa mengurus teman kita yang malang."

Bersama-sama kami menuruni lereng yang licin

dan berbahaya itu, mendekati mayat yang hitam dan tampak jelas di bebatuan yang keperakan. Penderitaan yang dialami tubuh yang terlipat itu menyebabkan hatiku sakit dan air mata menggenang mengaburkan pandanganku.

"Kita harus mencari bantuan, Holmes! Kita tidak bisa membawanya ke Hall berdua saja. Demi langit, apa kau sudah sinting?"

Holmes berseru singkat dan membungkuk di atas mayat itu. Sekarang ia menari-nari dan tertawa-tawa dan menjabat tanganku. Mungkinkah ini temanku yang tegas dan mampu menahan diri itu? Ia memang menyimpan semangat tersembunyi!

"Janggut! Janggut! Orang ini berjanggut!"

"Janggut?"

"Dia bukan bangsawan—dia—*why*, ini tetanggaku, si narapidana itu!"

Tergesa-gesa kami membalik mayat itu, dan janggutnya pun menunjuk ke bulan yang dingin dan jernih. Tidak mungkin ragu lagi mengenai keningnya, matanya yang cekung bagai mata hewan. Ia memang orang yang memelototiku dalam cahaya lilin di atas batu—wajah Selden, si penjahat.

Lalu seketika itu juga segalanya menjadi jelas bagiku. Aku ingat Sir Henry pernah mengatakan bahwa ia telah memberikan pakaian-pakaian lamanya kepada Barrymore. Barrymore memberi-

kan pakaian-pakaian tersebut kepada Selden untuk membantunya melarikan diri. Sepatu bot, kemeja, topi—semuanya milik Sir Henry. Tragedi ini masih gelap, tapi orang ini setidaknya layak tewas karena telah melanggar hukum. Kuceritakan masalahnya kepada Holmes sementara jantungku bagai meledak oleh rasa syukur dan sukacita.

"Kalau begitu, pakaian inilah yang menyebabkan kematian penjahat malang ini," katanya. "Jelas anjing itu telah mencium benda-benda milik Sir Henry—sangat mungkin sepatu bot yang menghilang dari hotel—dan karenanya memburu pria ini. Tapi ada satu hal yang sangat aneh: Bagaimana Selden, dalam kegelapan, bisa tahu anjing itu memburunya?"

"Dia mendengar suaranya."

"Mendengar suara anjing di rawa-rawa tidak akan menyebabkan orang yang keras seperti si narapidana begitu ketakutan sehingga mengambil risiko tertangkap kembali dengan menjerit-jerit minta tolong. Dari jeritannya dia pasti sudah berlari cukup lama begitu tahu hewan itu memburunya. Dari mana dia tahu?"

"Menurutku, misteri yang lebih besar lagi adalah kenapa anjing ini, seandainya semua anggapan kita benar..."

"Aku tidak menganggap apa pun."

"*Well*, kalau begitu, kenapa anjing ini dile-

paskan malam ini. Kurasa hewan ini tidak selalu berkeliaran bebas di rawa-rawa. Stapleton tidak akan melepaskannya kecuali dia punya alasan untuk mengira bahwa Sir Henry ada di sini."

"Kesulitanku jauh lebih besar dari keduanya, karena kurasa kita akan segera mendapat penjelasan mengenai kebingunganmu, sementara kebingunganku akan tetap menjadi misteri. Pertanyaannya sekarang, apa yang harus kita lakukan dengan mayat ini? Kita tidak bisa meninggalkannya di sini, menjadi mangsa rubah dan burung gagak."

"Kusarankan kita meletakkannya di salah satu gubuk sampai kita bisa menghubungi polisi."

"Tepat sekali. Kita pasti bisa membawanya sejauh itu. *Halloa*, Watson, apa ini? Tersangka itu sendiri, benar-benar luar biasa dan berani! Jangan mengatakan kecurigaanmu sedikit pun—sepatah kata pun jangan, atau rencanaku akan hancur berantakan."

Seseorang tengah berjalan mendekati kami di rawa-rawa, dan aku melihat cahaya kemerahan bara cerutu. Bulan bersinar meneranginya, dan aku bisa mengenali sosok dan langkah si pencinta alam. Ia berhenti sewaktu melihat kehadiran kami, lalu melanjutkan langkahnya.

"*Why*, Dr. Watson, itu kau, bukan? Kau orang terakhir yang kukira akan kutemui di rawa-rawa pada jam selarut ini. Tapi, *dear me*, apa ini? Ada yang terluka? Bukan—jangan katakan

kalau itu teman kita Sir Henry!" Ia bergegas melewatiku dan membungkuk di atas mayat itu. Kudengar tarikan napas tertahannya dan cerutunya jatuh dari sela-sela jemarinya.

"Si... siapa ini?" tanyanya.

"Selden, orang yang melarikan diri dari Princetown."

Stapleton berpaling memandang kami dengan wajah pucat, tapi dengan usaha keras ia berhasil mengatasi keheranan dan kekecewaannya. Ia menatap tajam ke arah Holmes lalu kepada diriku.

"*Dear me*! Benar-benar mengejutkan! Bagaimana dia tewas?"

"Tampaknya lehernya patah karena jatuh ke batu-batu ini. Temanku dan aku tengah berjalan-jalan di rawa-rawa sewaktu kami mendengar jeritan."

"Aku juga mendengar jeritan. Itu yang membawaku kemari. Aku merasa gelisah mengenai Sir Henry."

"Kenapa harus Sir Henry?" aku tidak mampu menahan diri untuk tidak bertanya.

"Karena aku sudah mengundangnya ke rumahku. Sewaktu dia tidak muncul, aku terkejut, dan sewajarnya merasa khawatir akan keselamatannya sewaktu kudengar jeritan dari rawa-rawa ini. Omong-omong"—pandangannya kembali beralih ke wajah Holmes—"apa kalian mendengar suara lain selain jeritan?"

"Tidak," kata Holmes. "Kau sendiri?"
"Tidak."
"Apa maksudmu, kalau begitu?"
"Oh, kau tahu cerita para petani mengenai anjing setan, dan semacamnya. Katanya suara hewan itu bisa didengar di rawa-rawa di malam hari. Aku penasaran apakah ada suara seperti itu malam ini."
"Kami tidak mendengarnya," kataku.
"Apa teorimu mengenai kematian orang yang malang ini?"
"Aku tidak ragu bahwa kekhawatiran tertangkap telah menyebabkan dia kehilangan kendali. Dia bergegas melintasi rawa-rawa dan akhirnya jatuh di sini dan mematahkan lehernya."
"Itu tampaknya teori yang paling masuk akal," kata Stapleton. Ia mendesah, yang kuterima sebagai tanda kelegaan. "Menurutmu bagaimana, Mr. Sherlock Holmes?"
Temanku membungkuk mendengar pujian itu.
"Kau cepat mengenali," katanya.
"Kami sudah menantikan kedatanganmu sejak Dr. Watson tiba. Kau datang tepat pada waktunya untuk menyaksikan tragedi ini."
"Ya, memang. Aku tidak ragu bahwa penjelasan temanku sudah mencakup seluruh faktanya. Aku akan membawa kenangan yang tidak menyenangkan ini ke London besok."
"Oh, kau kembali besok?"

"Itu niatku."
"Kuharap kunjunganmu berhasil mengungkap kejadian-kejadian yang membingungkan kami ini."
Holmes mengangkat bahu.
"Orang tidak bisa selalu berhasil seperti yang diharapkannya. Seorang penyelidik membutuhkan fakta dan bukannya legenda atau isu. Kasus ini kurang memuaskan."
Temanku berbicara dengan nada jujur dan sikap tidak peduli sedikit pun. Stapleton masih menatapnya tajam. Lalu berpaling memandangku.
"Aku bisa saja menyarankan membawa mayat ini ke rumahku, tapi adikku pasti akan sangat ketakutan sehingga kurasa tindakan itu tidak benar. Menurutku, kalau kita menutupi wajahnya dengan sesuatu kita bisa meninggalkannya sampai pagi."
Jadi begitulah. Setelah menolak undangan Stapleton, Holmes dan aku kembali ke Baskerville Hall, meninggalkan si pencinta alam itu pulang seorang diri. Saat berpaling, kami melihat sosoknya berjalan perlahan-lahan di seberang rawa-rawa yang luas, dan di belakangnya tampak onggokan kehitaman di lereng keperakan yang menunjukkan tempat berbaring pria yang menemui ajalnya dengan cara yang mengerikan itu.

Bab 13
Merapatkan Jaring

"KITA hampir mendekati tujuan, akhirnya" kata Holmes saat kami melangkah bersama-sama melintasi rawa-rawa. "Benar-benar kuat orang itu! Betapa dia berhasil menenangkan diri di hadapan sesuatu yang pasti merupakan kejutan hebat ketika dia mendapati korbannya keliru. Sudah kukatakan sewaktu kita masih di London, Watson, dan sekarang kuulangi, kita belum pernah menemukan lawan yang seimbang, sampai hari ini."

"Aku menyesal dia sudah melihat dirimu."

"Aku juga begitu pada mulanya. Tapi kita tidak bisa menghindarinya."

"Menurutmu, apa pengaruh terhadap rencananya sekarang sesudah dia mengetahui kehadiranmu di sini."

"Mungkin dia akan lebih berhati-hati, atau mungkin justru mendorongnya untuk bertindak habis-habisan. Seperti sebagian besar penjahat yang pandai, dia mungkin terlalu percaya diri

akan kepandaiannya dan membayangkan dirinya sudah berhasil menipu kita sepenuhnya."

"Kenapa kita tidak langsung menangkapnya?"

"Watson yang baik, kau memang dilahirkan untuk beraksi. Nalurimu selalu mendorongmu melakukan tindakan yang energik. Tapi seandainya, sekadar berdebat, kalau kita menangkapnya malam ini, apa gunanya? Kita tidak bisa membuktikan apa pun. Itulah kecerdikannya! Kalau dia bertindak menggunakan tangan manusia lain, kita bisa mendapatkan bukti. Tapi kalau kita harus mengungkapkan keberadaan anjing besar ini, tetap saja kita tidak bisa mengaitkannya dengan majikannya."

"Jelas kita punya kasus yang bisa diajukan."

"Tapi bukan kasus yang jelas—hanya pendapat dan kesimpulan semata. Kita pasti menjadi bahan tertawaan di pengadilan kalau mengajukan cerita dan bukti seperti itu."

"Ada kematian Sir Charles."

"Ditemukan tewas tanpa tanda apa pun pada dirinya. Kau dan aku tahu dia tewas karena ketakutan semata. Dan kita juga tahu apa yang membuatnya ketakutan. Tapi bagaimana kita bisa meyakinkan dua belas orang juri mengenai hal itu? Apa tanda-tanda kehadiran anjing di sana? Di mana tanda-tanda taringnya? Tentu saja kita tahu anjing tidak akan menggigit mayat dan Sir Charles sudah tewas sebelum hewan

itu sempat menyentuhnya. Tapi kita harus *membuktikan* semua ini, dan kita tidak mampu melakukannya sekarang."

"*Well*, bagaimana dengan kejadian malam ini?"

"Kita juga tidak lebih beruntung malam ini. Sekali lagi, tidak ada kaitan langsung antara anjing dan kematian orang ini. Kita tidak pernah melihat anjingnya. Kita mendengar suaranya, tapi kita tidak bisa membuktikan hewan itu mengejar orang ini. Tidak ada motifnya sama sekali. Tidak, Sobat, kita harus memuaskan diri dengan fakta bahwa sekarang ini kita tidak punya kasus, dan lebih baik menunggu."

"Rencanamu bagaimana?"

"Aku sangat mengharapkan bantuan Mrs. Laura Lyons begitu kita menjelaskan posisinya dalam kasus ini. Dan aku punya rencana sendiri. Masalah sehari cukuplah untuk sehari, esok ada masalahnya sendiri; tapi kuharap pada saat hari berakhir, kita sudah mendapat kemenangan."

Aku tidak bisa mendapatkan informasi lain darinya, dan ia berjalan, tenggelam dalam pikirannya hingga tiba di gerbang Baskerville.

"Kau ikut?"

"Ya, kurasa tidak ada alasan untuk tetap menyembunyikan diri. Tapi satu hal terakhir, Watson. Jangan mengatakan apa-apa mengenai anjing itu kepada Sir Henry. Biarkan dia mengira kematian Selden seperti yang Stapleton ingin

kita percayai. Sarafnya akan lebih kuat menghadapi ujian yang menghadangnya besok, saat dia diundang—kalau aku tidak salah mengingat laporanmu—makan bersama orang-orang ini."

"Aku juga diundang."

"Kalau begitu kau harus membuat alasan, dan dia harus datang seorang diri. Itu mudah diatur. Dan sekarang, kalau kita sudah terlambat makan malam, kurasa kita berdua siap untuk makan yang lebih larut lagi."

Sir Henry lebih merasa gembira daripada terkejut melihat Sherlock Holmes, karena sudah beberapa hari ini ia mengharapkan perkembangan baru akan membawa Holmes datang dari London. Tapi ia agak heran sewaktu mengetahui temanku tidak membawa kopor dan tidak menjelaskan apa pun tentang hal itu. Kami segera mengarang cerita untuk memuaskannya, dan sambil makan malam kami menjelaskan pengalaman kami sebanyak yang kami inginkan ia ketahui. Tapi, pertama-tama, aku mendapat tugas yang tidak menyenangkan untuk menyampaikan kabar kematian Selden kepada Barrymore dan istrinya. Bagi Barrymore berita itu mungkin melegakan, tapi istrinya menangis keras sambil menutupi wajah dengan celemek. Bagi seluruh dunia Selden mungkin pria yang kejam, separo hewan dan separo setan, tapi baginya Selden masih tetap bocah kecil yang berpegangan pada

tangannya erat-erat ketika dirinya sendiri masih seorang gadis. Orang jahat adalah ia yang tidak memiliki satu pun wanita yang menangisinya.

"Aku berkeliaran sepanjang hari di rumah sejak kepergian Watson tadi pagi," kata Sir Henry. "Kurasa aku layak mendapat pujian, karena sudah menepati janjiku. Kalau belum bersumpah untuk tidak pergi seorang diri, mungkin aku akan melewati malam yang lebih menyenangkan karena aku mendapat pesan dari Stapleton untuk datang ke rumahnya."

"Aku tidak ragu lagi malammu pasti akan lebih menyenangkan," kata Holmes datar. "Omong-omong, kurasa kau tidak senang mendengar kami telah berdukacita karena mengira orang yang patah leher itu dirimu?"

Sir Henry terbelalak. "Bagaimana bisa begitu?"

"Orang yang malang ini mengenakan pakaianmu. Aku khawatir pelayanmu, yang sudah memberikan pakaian itu kepadanya, akan mendapat masalah dengan polisi."

"Kemungkinannya kecil. Tidak ada tanda-tanda di pakaian itu, sepanjang pengetahuanku."

"Untung baginya—bahkan bagi kalian, karena di mata hukum kalian semua berada di pihak yang salah. Aku tidak yakin bahwa sebagai seorang detektif sudah menjadi tugasku untuk menangkap seluruh penghuni rumah. Laporan

Watson merupakan dokumen yang sangat memberatkan."

"Tapi bagaimana dengan kasusnya?" tanya sang bangsawan. "Apa kau sudah berhasil memecahkannya? Aku tidak tahu apakah Watson dan aku sudah jauh lebih paham sejak kedatangan kami kemari."

"Kurasa aku bisa menjelaskan semuanya kepadamu dalam waktu tidak lama lagi. Urusan ini sangat sulit dan paling rumit. Masih ada beberapa hal yang membingungkan kami—tapi semuanya akan terungkap."

"Ada satu hal, yang tidak ragu lagi pasti sudah diceritakan Watson kepadamu. Kami mendengar suara anjing itu di rawa-rawa, jadi aku bisa bersumpah bahwa tidak semuanya merupakan takhayul belaka. Aku pernah punya pengalaman dengan anjing sewaktu di Barat, dan aku mengenali suaranya kalau mendengarnya. Kalau kau bisa menangkap anjing yang satu itu dan merantainya, aku siap bersumpah bahwa kau detektif yang terhebat sepanjang masa."

"Kurasa aku akan menangkapnya dan merantainya kalau kau mau membantuku."

"Apa pun yang kau ingin aku lakukan, akan kulakukan."

"Bagus sekali, dan aku juga meminta agar kau melakukannya dengan membabi buta, tanpa selalu menanyakan alasannya."

"Terserah."

"Kalau kau mau melakukannya, kurasa masalah kecil kita akan segera terpecahkan. Aku tidak ragu lagi..."

Ia tiba-tiba berhenti dan terpaku menatap ke belakang kepalaku. Cahaya lampu memantul di wajahnya, ekspresinya begitu intens dan kaku sehingga ia bagai patung klasik lambang kewaspadaan dan harapan.

"Ada apa?" seru Sir Henry dan aku bersamaan.

Dapat kulihat bahwa sewaktu Holmes menunduk, ia tengah meredam gejolak emosi dalam dirinya. Ekspresinya masih tetap tenang, tapi matanya berkilau-kilau penuh semangat.

"Maafkan kekagumanku terhadap karya seni," katanya sambil melambai ke arah deretan foto yang menutupi dinding seberang. "Watson tidak bersedia mengakui bahwa aku memahami seni, tapi itu semata-mata iri hati karena pandangan kami berbeda dalam hal ini. Nah, ini benar-benar sederet foto yang luar biasa."

"*Well*, aku senang kau berkata begitu," kata Sir Henry sambil melirik terkejut ke arah teman kami. "Aku tidak berpura-pura tahu banyak mengenai foto-foto ini, dan aku lebih pandai menilai kuda dan kekang daripada lukisan. Aku tidak tahu kau punya waktu untuk hal-hal seperti ini."

"Aku tahu apa yang bagus kalau melihatnya,

dan sekarang aku sedang melihatnya. Itu karya Kneller. Aku berani bersumpah, wanita yang mengenakan sutra biru itu, dan pria kekar yang mengenakan wig itu pasti karya Reynolds. Ini foto-foto keluarga, bukan?"

"Semuanya."

"Kau tahu nama-nama mereka?"

"Barrymore sudah pernah memberitahuku, dan kurasa aku bisa mengingat pelajaranku dengan cukup baik."

"Siapa pria yang membawa teleskop itu?"

"Itu Rear-Admiral Baskerville, yang mengabdi di bawah pimpinan Rodney di Hindia Barat. Pria bermantel biru dan membawa gulungan kertas itu Sir William Baskerville, yang menjadi Ketua Komite Parlemen Rendah di bawah pimpinan Pitt."

"Dan prajurit berkuda di depanku ini—yang mengenakan beludru hitam dan renda?"

"Ah, kau berhak mengetahui tentang dirinya. Itulah penyebab semua kekacauan ini, Hugo yang jahat, yang memulai legenda Anjing Keluarga Baskerville. Kemungkinannya kecil kami melupakannya."

Aku menatap foto itu dengan penuh minat dan agak terkejut.

"*Dear me*!" kata Holmes, "Dia tampak seperti pria yang pendiam dan ramah, tapi berani bertaruh pandangannya memancarkan kejahatan.

Dalam bayanganku dia pria yang lebih kekar dan lebih kasar."

"Keasliannya tidak diragukan, karena namanya tertulis di belakang kanvas."

Holmes mengatakan hal lainnya, tapi foto bajingan tua itu tampaknya sudah memesona dirinya, dan matanya terus terpaku ke foto itu selama makan malam. Baru kemudian, setelah Sir Henry masuk ke kamar tidurnya, aku mampu mengikuti pemikirannya. Ia mengajakku kembali ke ruangan itu, dengan membawa lilin dari kamar tidurnya dan mengacungkannya ke arah foto yang telah ternoda oleh waktu di dinding.

"Kau melihat sesuatu di sini?"

Aku memandang topi yang lebar, rambut ikalnya, kerah putih berendanya, dan wajah kaku yang terbingkai di tengah-tengahnya. Bukan wajah yang brutal, tapi keras dan tegas, dengan mulut kaku berbibir tipis dan pandangan yang dingin tanpa toleransi.

"Apakah mirip dengan orang yang kaukenal?"

"Ada kemiripan dengan Sir Henry pada rahangnya."

"Mungkin hanya sedikit. Tapi tunggu sebentar!" Ia berdiri di atas kursi dan, sambil memegang lilin dengan tangan kirinya, ia melengkungkan lengan kanannya menutupi topi lebar dan rambut ikal itu.

"*Good heavens!*" seruku tertegun.

Wajah Stapleton terpampang di kanvas itu.

"Ha, kau melihatnya sekarang. Mataku sudah terlatih untuk mengamati wajah dan bukan benda-benda di sekitarnya. Itu kualitas pertama yang harus dimiliki seorang penyelidik agar bisa mengenali samaran."

"Tapi ini luar biasa. Ini bisa saja foto dirinya."

"Ya, ini seperti sebuah kemunduran yang menarik, baik fisik maupun mental. Mempelajari foto keluarga sudah cukup untuk mengubah seseorang agar mempercayai doktrin reinkarnasi. Stapleton seorang Baskerville—itu jelas."

"Yang dirancang sebagai penerus."

"Tepat sekali. Kebetulan foto ini memberikan mata rantai yang hilang. Kita berhasil mendapatkannya, Watson, kita mendapatkannya. Dan aku berani bersumpah sebelum besok malam dia sudah akan tidak berdaya dalam jaring kita, seperti kupu-kupunya sendiri. Kita bisa menambahkan dirinya ke dalam koleksi Baker Street!" Ia tertawa terbahak-bahak seraya berpaling dari foto itu. Aku jarang sekali mendengarnya tertawa, dan tawanya selalu menimbulkan perasaan tidak enak kepada orang lain.

Aku terjaga pada waktu subuh, tapi Holmes bangun lebih awal lagi karena sewaktu berpakaian aku melihatnya tengah berjalan menyusuri jalur masuk.

"Ya, hari ini kita pasti sibuk sekali," katanya,

dan ia menggosok-gosokkan tangan dengan gembira karena akan beraksi. "Jaring-jaring sudah terpasang semuanya, dan jebakan akan segera dimulai. Sebelum hari ini berakhir, kita akan tahu apakah kita berhasil menangkap buruan kita atau dia berhasil meloloskan diri."

"Kau sudah ke rawa-rawa?"

"Aku mengirim laporan dari Grimpen ke Princetown mengenai kematian Selden. Kurasa aku bisa berjanji bahwa tak satu pun dari kalian akan mendapat masalah akibat kematian itu. Dan aku juga sudah bercakap-cakap dengan Cartwright yang setia—yang pasti akan menunggu di pintu gubukku bagai anjing menunggui makam majikannya—kalau aku tidak menenangkan dirinya mengenai keselamatanku."

"Apa langkah selanjutnya?"

"Menemui Sir Henry. Ah, ini dia!"

"Selamat pagi, Holmes," kata bangsawan itu. "Kau tampak seperti jendral yang sedang menyusun rencana pertempuran dengan para kepala stafnya."

"Situasinya memang tepat seperti itu. Watson menanyakan perintah untuknya."

"Dan aku juga."

"Bagus sekali. Kalau tidak salah, kau diundang makan malam bersama teman kita Stapleton malam ini."

"Kuharap kau juga bisa datang. Mereka

orang-orang yang sangat ramah, dan aku yakin mereka pasti gembira bertemu denganmu."

"Sayangnya Watson dan aku harus ke London."

"Ke London?"

"Ya, kurasa kami lebih berguna di sana pada saat ini."

Wajah sang bangsawan seketika berubah muram.

"Kuharap kalian mau menemaniku hingga urusan ini selesai. Hall dan rawa-rawa bukanlah tempat yang menyenangkan bagi orang yang sendirian."

"Sobat yang baik, kau harus mempercayaiku sepenuhnya dan melakukan perintahku dengan setepat-tepatnya. Kau bisa memberitahu teman kita bahwa kami senang datang bersamamu, tapi ada urusan mendesak yang memerlukan kehadiran kami di kota. Kami berharap segera kembali ke Devonshire. Apa kau ingat untuk menyampaikan pesan itu?"

"Kalau kau memaksa."

"Tidak ada alternatifnya, kujamin."

Dari kemuraman ekspresi Sir Henry, aku tahu ia sangat tersinggung oleh apa yang dianggapnya sebagai tindakan "desersi".

"Kapan kalian akan berangkat?" katanya dingin.

"Segera sesudah sarapan. Kami akan menuju

ke Coombe Tracey, tapi Watson akan meninggalkan barang-barangnya di sini sebagai janji dia akan kembali kemari. Watson, kirim surat kepada Stapleton bahwa kau menyesal tidak bisa datang."

"Kurasa sebaiknya aku ikut ke London bersama kalian," kata Sir Henry. "Kenapa aku harus tetap di sini seorang diri?"

"Karena inilah tugasmu. Karena kau sudah berjanji padaku untuk melakukan semua perintahku, dan kuperintahkan kau untuk tetap di sini."

"Baiklah, kalau begitu. Aku akan tetap di sini."

"Satu perintah lagi! Kuminta kau berkereta ke Merripit House. Tapi suruh keretamu kembali, dan beritahu mereka kau berniat berjalan kaki pulang."

"Berjalan kaki melintasi rawa-rawa?"

"Ya."

"Tapi kau justru melarangku berbuat begitu."

"Kali ini kau bisa melakukannya dengan aman. Kalau aku tidak yakin dengan saraf dan keberanianmu, aku tidak akan menyarankan begitu, tapi penting sekali bagimu berbuat begitu."

"Kalau begitu akan kulakukan."

"Dan kalau kau menghargai nyawamu, jangan menyeberangi rawa-rawa dari arah mana pun kecuali jalur lurus dari Merripit House ke

Grimpen Road, dan itu jalan pulang yang wajar bagimu."

"Akan kupatuhi perintahmu."

"Bagus sekali. Aku akan senang pergi secepat mungkin sesudah sarapan, agar bisa tiba di London siang nanti."

Aku sangat tertegun oleh rencana itu walaupun aku ingat Holmes telah mengatakan kepada Stapleton semalam bahwa kunjungannya akan berakhir hari ini. Tapi, sama sekali tidak terpikir olehku ia akan mengajakku. Aku juga tidak mengerti bagaimana kami berdua bisa tidak hadir pada saat yang dinyatakannya sendiri sebagai saat kritis. Tapi aku hanya bisa mematuhinya, jadi kami berdua mengucapkan selamat berpisah kepada Sir Henry, dan dua jam sesudahnya kami telah berada di stasiun Coombe Tracey dan memerintahkan kereta yang mengantar kami pulang. Seorang anak lelaki tengah menanti kami di peron.

"Ada perintah, Sir?"

"Kau akan ke kota dengan kereta ini, Cartwright. Begitu tiba, kau harus mengirimkan telegram kepada Sir Henry Baskerville, atas namaku, untuk mengatakan bahwa bila dia menemukan buku saku yang tidak sengaja kujatuhkan, harap kirimkan melalui pos tercatat ke Baker Street."

"Ya, Sir."

"Dan tanyakan kepada kepala stasiun apakah ada pesan untukku."

Anak itu kembali dengan membawa telegram yang diberikan Holmes kepadaku. Bunyinya:

> ***Telegram diterima. Datang membawa surat perintah yang belum ditandatangani. Tiba pukul lima lewat empat puluh.***
>
> LESTRADE.

"Itu jawaban telegramku tadi pagi. Dia yang terbaik di antara para profesional, kurasa, dan kita mungkin membutuhkan bantuannya. Nah, Watson, kupikir kita tidak bisa memanfaatkan waktu dengan lebih baik lagi selain mengunjungi kenalanmu, Mrs. Laura Lyons."

Rencananya mulai bisa kumengerti. Ia akan menggunakan Sir Henry untuk meyakinkan Stapleton bahwa kami benar-benar telah pergi, padahal kami sebenarnya kembali pada saat kehadiran kami dibutuhkan. Telegram dari London itu, bila dinyatakan Sir Henry kepada Stapleton, pasti menyingkirkan kecurigaan terakhir dari benak mereka. Aku merasa mulai melihat jaring kami merapat pada buruan kami.

Mrs. Laura Lyons berada di kantornya, dan Sherlock Holmes memulai wawancaranya dengan sikap terus terang yang cukup membuatnya tertegun.

"Saya menyelidiki situasi yang berkaitan dengan kematian almarhum Sir Charles Baskerville," katanya. "Teman saya ini, Dr. Watson, sudah memberitahu saya mengenai apa yang Anda sampaikan kepada almarhum, dan juga apa yang Anda rahasiakan sehubungan dengan masalah ini."

"Apa yang saya rahasiakan?" tanya Mrs. Lyons dengan sikap menantang.

"Anda sudah mengakui bahwa Anda meminta Sir Charles menunggu di gerbang pada pukul sepuluh. Kami tahu bahwa di tempat itu dan pada saat itulah dia tewas. Anda merahasiakan kaitan antara kedua kejadian itu."

"Tidak ada kaitannya."

"Kalau begitu pasti sangat kebetulan. Tapi saya rasa kita pasti bisa menemukan kaitannya. Saya ingin bersikap jujur sepenuhnya kepada Anda, Mrs. Lyons. Kami menganggap kasus ini sebagai pembunuhan, dan bukti-bukti yang ada mungkin bukan saja melibatkan temanmu, Mr. Stapleton, tapi juga istrinya."

Wanita itu melompat bangkit dari kursinya.

"Istrinya!" serunya.

"Fakta itu bukan lagi rahasia. Wanita yang mengaku sebagai adiknya sebenarnya adalah istrinya."

Mrs. Lyons kembali duduk. Tangannya mencengkeram lengan kursi, dan aku melihat kuku-

kukunya yang merah muda telah memutih karena kuatnya cengkeramannya.

"Istrinya!" serunya lagi. "Istrinya! Dia belum menikah."

Sherlock Holmes mengangkat bahu.

"Buktikan! Buktikan itu! Dan kalau Anda bisa...!" Kemurkaan yang terpancar di matanya melebihi kata-kata.

"Saya sudah siap untuk membuktikannya," kata Holmes sambil mengeluarkan sejumlah dokumen dari sakunya. "Ini foto pasangan itu yang diambil di York empat tahun yang lalu. Di sini disebut 'Mr. dan Mrs. Vandeleur,' tapi Anda pasti tidak menemui kesulitan mengenali yang pria. Dan juga yang wanita bila Anda pernah bertemu dengannya. Ini tiga penjabaran tertulis dari para saksi yang bisa dipercaya tentang Mr. dan Mrs. Vandeleur, yang pada saat itu mengelola sekolah swasta St. Oliver. Bacalah dan lihat apakah Anda bisa meragukan identitas orang-orang ini."

Laura Lyons membaca dokumen-dokumen tersebut sekilas dan menengadah memandang kami dengan ekspresi kaku seorang wanita yang putus asa.

"Mr. Holmes," katanya, "pria ini melamar saya dengan syarat saya bercerai dari suami saya. Dia sudah membohongi saya, penjahat ini, dalam segala hal. Tak satu pun kebenaran dari

semua yang disampaikannya kepada saya. Dan kenapa—kenapa? Saya membayangkan semuanya demi kebaikan saya sendiri. Tapi sekarang saya melihat diri saya tidak lebih dari alat baginya. Kenapa saya harus mempertahankan kesetiaan kepadanya, yang tidak pernah setia kepada saya? Kenapa saya berusaha melindunginya dari konsekuensi perbuatan jahatnya sendiri? Tanyakan apa pun yang ingin Anda tanyakan, dan tidak ada apa pun yang akan saya rahasiakan. Satu hal saya bersumpah pada Anda, yaitu bahwa pada waktu menulis surat itu saya tidak pernah bermimpi menyakiti pria tua itu, yang sudah menjadi teman saya yang terbaik."

"Saya mempercayai Anda sepenuhnya, Madam," kata Sherlock Holmes. "Rangkaian kejadian ini pasti sangat menyakitkan bagi Anda, dan mungkin akan lebih mudah kalau saya menceritakan apa yang sudah terjadi, dan Anda bisa memperbaiki cerita itu bila ada yang tidak benar. Pengiriman surat ini Anda lakukan atas saran Stapleton?"

"Dia yang mendiktekannya."

"Saya menduga alasan yang diberikannya adalah Anda akan mendapat bantuan dari Sir Charles untuk mengurus perceraian Anda?"

"Tepat sekali."

"Dan sesudah Anda mengirimkan surat itu, dia membujuk Anda agar tidak menepati janji pertemuan itu?"

"Dia mengatakan harga dirinya akan tersinggung bila ada pria lain yang menyediakan uang untuk hal itu, dan meskipun miskin dia bersedia menggunakan hingga uangnya yang terakhir untuk menyingkirkan halangan di antara kami."

"Dia tampaknya pria yang sangat konsisten. Lalu Anda tidak mendengar kabar apa pun sampai Anda membaca laporan mengenai kematian Sir Charles di surat kabar?"

"Benar."

"Dan dia memaksa Anda bersumpah tidak mengatakan apa-apa mengenai janji pertemuan Anda dengan Sir Charles?"

"Benar. Katanya kematian Sir Charles sangat misterius, dan menurutnya saya jelas akan menjadi tersangka bila surat saya sampai ketahuan. Dia menakut-nakuti saya agar menutup mulut."

"Begitu. Tapi Anda merasa curiga?"

Ia ragu-ragu dan menunduk.

"Saya mengenalnya," katanya. "Tapi kalau dia tetap setia pada saya, saya pasti akan setia padanya."

"Saya rasa secara keseluruhan Anda beruntung bisa meloloskan diri," kata Sherlock Holmes. "Anda menguasainya dan dia tahu itu, tapi Anda masih hidup. Anda sudah berada di ambang bahaya selama beberapa bulan terakhir. Kami harus minta diri sekarang, Mrs. Lyons,

dan ada kemungkinan Anda akan mendapat kabar dari kami dalam waktu dekat."

"Kasus kita semakin lengkap, dan kesulitan demi kesulitan berhasil disingkirkan dari depan kita," kata Holmes saat kami berdiri menunggu tibanya kereta ekspres dari kota. "Tidak lama lagi aku akan bisa mengungkapkan kejahatan paling aneh dan sensasional di zaman modern ini. Para murid kriminologi akan mengingat kejadian yang mirip di Godno, di Rusia Kecil, pada tahun '66, dan tentu saja pembunuhan Anderson di Carolina Utara. Tapi kasus ini memiliki beberapa segi yang sepenuhnya unik. Bahkan sekarang kita tidak bisa menuntut pria licik ini. Tapi aku akan sangat terkejut kalau tidak bisa membereskannya sebelum kita pergi tidur nanti malam."

Kereta ekspres London meraung-raung tiba di stasiun. Dan seorang pria kecil tapi kekar melompat turun dari gerbong kelas satu. Kami semua berjabatan tangan, dan aku melihat dari ekspresi wajah Lestrade—saat ia memandang Holmes—bahwa ia telah banyak belajar sejak hari mereka pertama kali bekerja sama. Aku bisa mengingat dengan baik puluhan teori yang digunakan untuk memuaskan pria yang berpikiran praktis ini.

"Ada kabar bagus?" tanyanya.

"Yang terbesar selama bertahun-tahun," jawab Holmes. "Kita punya waktu dua jam sebelum

memulai. Kurasa sebaiknya kita menggunakannya untuk mencari makan malam dan kemudian, Lestrade, kami akan menyingkirkan kabut London dari tenggorokanmu dengan memberimu udara malam murni rawa-rawa Dartmoor. Belum pernah ke sana? Ah, *well*, kurasa kau tidak akan melupakan kunjungan pertamamu."

Bab 14
Anjing Keluarga Baskerville

SALAH satu kelemahan Sherlock Holmes—kalau memang bisa disebut kelemahan—adalah ia sangat benci menyampaikan seluruh rencananya kepada orang lain sebelum saat pelaksanaannya. Sebagian tidak ragu lagi berasal dari sifatnya yang senang mendominasi dan mengejutkan semua yang ada di sekitarnya. Sebagian juga berasal dari kehati-hatian profesionalnya, yang mendesaknya untuk tidak pernah mengambil risiko. Tapi hasilnya sangat menjengkelkan bagi orang-orang yang bertindak sebagai agen dan pembantunya. Aku sering kali menderita karenanya, tapi belum pernah lebih menderita lagi dibandingkan selama perjalanan panjang dalam kegelapan itu. Tantangan besar tengah menanti di depan kami, akhirnya kami akan mengambil tindakan terakhir dan, meskipun demikian, Holmes tidak mengatakan apa-apa sementara aku hanya bisa memperkirakan tindakan apa yang akan dilakukannya. Saraf-sarafku bergetar penuh antisipasi sewaktu angin dingin yang mener-

pa wajah kami dan kegelapan kosong di kedua sisi jalan yang sempit memberitahuku bahwa kami berada di rawa-rawa lagi. Setiap derap langkah kuda dan setiap putaran roda membawa kami semakin dekat ke petualangan terbesar kami.

Percakapan kami agak terhambat dengan kehadiran kusir kereta sewaan itu, jadi kami terpaksa membicarakan hal-hal sepele sementara saraf kami tegang karena emosi dan antisipasi. Aku merasa lega, setelah tekanan yang tidak wajar itu, ketika kami akhirnya melewati rumah Frankland dan mengetahui kami semakin dekat dengan Hall dan tempat kejadian. Kami tidak melaju ke pintu, tapi turun di dekat gerbang masuk. Kusir kereta mendapat bayaran dan diperintahkan untuk seketika kembali ke Coombe Tracey, sementara kami berjalan kaki menuju Merripit House.

"Kau bersenjata, Lestrade?"

Detektif bertubuh kecil itu tersenyum.

"Selama aku mengenakan celana panjangku, selalu ada saku pinggangku, dan selama ada saku pinggangku, selalu ada sesuatu di dalamnya."

"Bagus! Temanku dan aku juga siap menghadapi keadaan darurat."

"Kau sangat tertutup mengenai urusan ini, Mr. Holmes. Apa permainannya sekarang?"

"Permainan menunggu."

"*My word*, tempat ini tampak sangat muram," kata si detektif sambil menggigil, memandang ke sekitarnya ke arah lereng-lereng bukit suram dan kabut tebal yang menyelubungi Grimpen Mire. "Aku melihat cahaya dari rumah di depan kita."

"Itu Merripit House dan merupakan akhir perjalanan kita. Aku terpaksa memintamu berjalan dengan hati-hati dan tidak berbicara lebih keras dari bisikan."

Dengan hati-hati kami menyusuri jalan setapak itu, seakan-akan hendak menuju ke rumah itu. Tapi Holmes menghentikan kami sekitar dua ratus meter dari sana.

"Ini sudah cukup," katanya. "Bebatuan di sebelah kanan ini bisa menjadi tirai yang bagus."

"Kita menunggu di sini?"

"Ya, kita akan melakukan penyergapan kecil di sini. Masuklah ke ceruk itu, Lestrade. Kau sudah pernah masuk ke dalam rumah, bukan, Watson? Bisa kaukatakan posisi ruangan-ruangannya? Jendela kecil apa itu di ujung sini?"

"Kurasa itu jendela dapur."

"Dan yang satu lagi, yang bersinar terang?"

"Itu jelas ruang makan."

"Tirainya diangkat. Kau yang paling tahu medan di sini. Merayaplah dengan hati-hati dan periksa apa yang sedang mereka lakukan—tapi demi Tuhan, jangan sampai mereka tahu sedang diawasi!"

Aku berjingkat-jingkat menyusuri jalan setapak dan membungkuk di balik dinding rendah yang mengitari pepohonan. Sambil merayap dalam bayang-bayang pepohonan, aku tiba di tempat aku bisa memandang lurus ke balik jendela yang tidak bertirai.

Di dalam ruangan itu hanya ada dua orang, Sir Henry dan Stapleton. Mereka duduk memunggungiku di sekitar meja bulat. Keduanya tengah mengisap cerutu, dan kopi serta anggur ada di hadapan mereka. Stapleton tengah berbicara sambil menggerak-gerakkan tangannya, tapi Sir Henry tampak pucat dan teralih perhatiannya. Mungkin pikiran akan berjalan kaki seorang diri melintasi rawa-rawa sangat membebani benaknya.

Saat aku mengawasi mereka, Stapleton bangkit berdiri dan berlalu dari dalam ruangan sementara Sir Henry mengisi gelasnya lagi dan menyandar di kursinya, mengisap cerutu. Kudengar derit pintu dan gemeresik sepatu bot menginjak kerikil. Langkah sepatu bot itu terdengar menyusuri jalan setapak di sisi lain dinding tempat aku berjongkok. Saat memandang ke sana, kulihat si pencinta alam itu berhenti di depan pintu sebuah bangunan luar di sudut kebun. Anak kunci diputar, dan saat ia masuk terdengar sedikit suara berisik dari dalam bangunan. Ia hanya sekitar satu menit di dalam, lalu kudengar lagi bunyi

anak kunci diputar dan ia berjalan melewatiku, masuk kembali ke dalam rumah. Aku melihatnya menggabungkan diri dengan tamunya, dan aku merayap diam-diam ke tempat teman-temanku menunggu laporanku.

"Katamu, Watson, wanita itu tidak ada di sana?" tanya Holmes setelah aku selesai menyampaikan laporanku.

"Benar."

"Di mana dia, kalau begitu, karena tidak ada cahaya di ruangan lain kecuali dapur?"

"Aku tidak bisa memikirkan di mana dia sekarang."

Aku sudah mengatakan kabut tebal menutupi Grimpen Mire. Kabut itu kini melayang perlahan-lahan ke arah kami dan membentuk dinding putih di samping kami, rendah tapi tebal dan sangat pekat. Bulan bersinar di atasnya, dan kabut itu tampak seperti padang es luas yang berkilau-kilau, dengan ujung-ujung karang di kejauhan mencuat pada permukaannya. Holmes berpaling ke sana, dan ia menggumam tidak sabar sewaktu menyaksikan gerakan kabut yang lambat.

"Kabutnya bergerak ke arah kita, Watson."

"Apa itu serius?"

"Sangat serius—itu satu-satunya yang bisa merusak rencanaku. Sir Henry tidak boleh tinggal lebih lama lagi, sekarang sudah pukul sepuluh.

Keberhasilan kita dan bahkan keselamatannya mungkin tergantung pada kepergiannya dari rumah itu sebelum kabut menutupi jalan setapak."

Malam sangat bersih dan cerah di atas kami. Bintang-bintang bersinar dingin dan terang, sementara bulan yang hanya separo memandikan seluruh kawasan itu dengan cahaya yang lembut. Di depan kami berdiri rumah itu, dengan atap dan cerobongnya mencuat berlatar belakang langit yang dihiasi bintik-bintik keperakan. Berkas-berkas cahaya keemasan dari jendela yang lebih rendah membentang melintasi kebun ke rawa-rawa. Salah satunya tiba-tiba tertutup. Para pelayan telah meninggalkan dapur. Hanya tersisa cahaya lampu dari ruang makan, tempat kedua pria itu—tuan rumah pembunuh dan tamu yang tidak menyadari—masih bercakap-cakap sambil mengisap cerutu.

Setiap menit dataran bagai wol putih yang menutupi separo rawa-rawa, melayang semakin dekat dan semakin dekat dengan rumah. Berkas-berkas tipis putihnya yang pertama telah melingkar-lingkar di jendela yang memancarkan cahaya persegi keemasan. Dinding seberang kebun sudah tidak tampak, dan pepohonannya telah berdiri di tengah-tengah uap putih yang melingkar-lingkar. Saat kami mengawasi, kabut merayap keluar dari kedua sudut rumah dan perlahan-lahan bergulung-gulung menjadi satu. Lantai atas

dan atap pun mengambang bagai perahu aneh di laut bayang-bayang. Holmes menghantam batu di depan kami dengan emosi dan mengentakkan kakinya tidak sabar.

"Kalau dia tidak muncul dalam seperempat jam, jalan setapak akan tertutup. Dalam setengah jam kita tidak akan bisa melihat tangan kita sendiri."

"Apa sebaiknya kita mundur ke tanah yang lebih tinggi?"

"Ya, kurasa sebaiknya begitu."

Jadi saat tepi kabut melayang maju, kami mundur hingga sejauh setengah mil dari rumah. Akan tetapi lautan putih itu, dengan cahaya keperakan bulan memantul di tepinya, merayap perlahan-lahan dan pasti ke arah kami.

"Kita terlalu jauh," kata Holmes. "Kita tidak boleh mengambil risiko dia dikuasai terlebih dulu sebelum mencapai tempat kita. Kita harus bertahan dengan segala cara." Ia berlutut dan menempelkan telinga ke tanah. "Syukurlah, rasanya aku mendengar dia datang."

Suara langkah kaki yang cepat memecah kesunyian rawa-rawa. Sambil berjongkok di sela-sela bebatuan, kami menatap tajam ke tepi keperakan di depan kami. Langkah kaki itu terdengar semakin keras. Dan dari balik kabut yang bagai tirai, melangkah keluar pria yang telah kami tunggu. Ia memandang sekitarnya

dengan terkejut sewaktu memasuki malam yang cerah dan diterangi bintang. Lalu ia bergegas menyusuri jalan setapak, melewati tempat persembunyian kami, dan terus mendaki lereng panjang di belakang kami. Sambil berjalan ia terus-menerus berpaling ke kedua sisi jalan, seperti orang yang merasa tidak nyaman.

"Sst!" seru Holmes, dan aku mendengar bunyi "klik" keras pistol terkokang. "Hati-hati! Makhluk itu datang!"

Terdengar langkah-langkah kaki yang ringan, lincah, dan terus-menerus dari jantung kabut yang mendekat. Kami berada sekitar lima puluh meter dari kabut itu, terus memelototinya, tidak pasti akan kengerian apa yang muncul dari sana. Aku berada di samping Holmes, dan sekilas meliriknya. Wajah Holmes pucat dan tegang, matanya berkilau-kilau cerah tertimpa cahaya bulan. Tapi tiba-tiba tatapannya terpaku, dan bibirnya membuka terpesona. Pada saat yang sama Lestrade menjerit ngeri dan membuang diri ke tanah. Aku melompat bangkit, tanganku telah meraih pistol, dan benakku membeku melihat sosok mengerikan yang melompat keluar dari dalam kabut di depan kami. Makhluk itu memang seekor anjing, hitam besar, tapi tidak seperti anjing manapun yang pernah dilihat manusia. Api menyembur dari mulutnya yang terbuka, matanya menyala-nyala, moncong dan cakarnya bercahaya. Belum pernah ada apa pun yang tampak lebih buas, lebih menakutkan, dari sosok gelap dan wajah mengerikan yang muncul dari dinding kabut itu.

Dengan langkah-langkah panjang makhluk hitam itu menyusuri jalan setapak, berusaha keras mengikuti jejak teman kami. Kami begitu terpaku melihatnya sehingga membiarkan makhluk itu berlalu sebelum kami pulih. Lalu Holmes dan aku sama-sama menembak.

Makhluk itu melolong menakutkan, yang berarti salah satu dari kami berhasil mengenainya, tapi ia tidak berhenti, terus berderap maju. Di kejauhan di jalan setapak kami melihat Sir Henry berpaling, wajahnya pucat pasi di bawah sinar bulan, tangannya terangkat ngeri, membelalak tidak berdaya menatap makhluk mengerikan yang tengah memburunya.

Tapi jerit kesakitan anjing itu telah menghancurkan ketakutan kami. Kalau ia bisa ditembak berarti ia bisa mati, dan kalau kami bisa melukainya, kami bisa membunuhnya. Belum pernah aku melihat seseorang berlari seperti Holmes malam itu. Aku dikenal sebagai pelari cepat selama ini, tapi ia berhasil meninggalkan diriku sama seperti aku meninggalkan pelari pemula. Di depan kami—saat kami melesat di sepanjang jalan setapak—terdengar jeritan demi jeritan Sir Henry serta raungan anjing itu. Aku tiba tepat

pada waktunya untuk melihat makhluk itu melompat menerkam korbannya, menjatuhkannya ke tanah, dan mengincar tenggorokannya. Tapi saat berikutnya Holmes telah mengosongkan kelima butir peluru revolvernya ke sisi tubuh anjing itu. Diiringi lolongan kesakitan dan gertakan rahang yang mengerikan di udara, makhluk itu berguling telentang, keempat kakinya mencakar-cakar mati-matian, dan lalu terguling lemas ke samping. Aku membungkuk, terengah-engah, dan menekankan pistolku ke kepala yang berkilau-kilau menakutkan itu. Tapi tidak ada gunanya menarik picunya. Anjing raksasa itu telah mati.

Sir Henry tergeletak tidak bergerak di tempatnya. Kami merobek kerah bajunya, dan Holmes mengucapkan syukur sewaktu melihat tidak ada tanda-tanda luka di sana, pertolongan kami tiba tepat pada waktunya. Kelopak mata Sir Henry bergetar dan ia berusaha bergerak. Lestrade mendorongkan botol brendi-nya ke sela-sela gigi si bangsawan, dan dua mata yang ketakutan memandang kami.

"Ya Tuhan!" bisiknya. "Apa itu tadi? Demi surga, apa itu?"

"Sudah mati, apa pun itu," kata Holmes. "Kita sudah menamatkan riwayat hantu keluarga untuk selama-lamanya."

Bahkan hanya melihat ukuran dan kekuatannya, makhluk yang tergeletak di depan kami itu sudah luar biasa. Hewan itu bukan anjing pemburu maupun anjing *mastiff* murni, tapi tampaknya merupakan kombinasi dari keduanya—ramping, buas, dan sebesar singa betina. Bahkan sekarang, setelah tergeletak mati dan tidak bergerak, cairan yang menyala-nyala masih menetes dari rahangnya yang besar. Dan matanya yang kecil, dalam, serta kejam masih dikelilingi lingkaran api. Kusentuh moncongnya yang menyala, dan saat kutarik kembali tanganku tampak bersinar dalam kegelapan.

"Fosfor," kataku.

"Persiapan yang licik sekali," kata Holmes sambil mengendus bangkai hewan itu. "Tidak ada bau yang bisa mengacaukan indra penciumannya. Kami harus meminta maaf yang sedalam-dalamnya kepadamu, Sir Henry, karena membiarkan dirimu menghadapi kengerian sehebat ini. Aku sudah menyiapkan diri menghadapi seekor anjing, tapi bukan makhluk seperti ini. Dan kabut malam ini memberi kami hanya sedikit waktu untuk menyambut kehadirannya."

"Kau sudah menyelamatkan nyawaku."

"Sesudah membahayakannya terlebih dulu. Apa kau sudah cukup kuat untuk berdiri?"

"Beri aku seteguk brendi lagi dan aku akan siap menghadapi apa pun. *So*! Sekarang, tolong bantu aku berdiri. Apa rencanamu selanjutnya?"

"Meninggalkan dirimu di sini. Kondisimu tidak siap untuk petualangan yang selanjutnya. Kalau kau mau menunggu, salah satu dari kami akan kembali menemanimu pulang ke Hall."

Dengan terhuyung-huyung Sir Henry berusaha berdiri, tapi wajahnya masih pucat dan tubuhnya masih gemetar. Kami membantunya menuju ke sebuah batu, di sana ia duduk menggigil dengan wajah terbenam di tangannya.

"Kami harus meninggalkanmu sekarang," kata Holmes. "Sisa pekerjaan kami harus dibereskan, dan setiap saat sangat penting. Kami sudah menyusun kasusnya, dan sekarang kami hanya ingin menangkap pelakunya.

"Kemungkinannya seribu banding satu kita bisa menemukannya di rumahnya," lanjutnya saat kami kembali menyusuri jalan setapak. "Tembakan-tembakan tadi pasti sudah memberitahunya bahwa permainan sudah berakhir."

"Kita cukup jauh, dan mungkin kabut ini sudah meredamnya."

"Dia mengikuti anjingnya untuk memanggilnya kembali—kau boleh yakin akan hal itu. Tidak, tidak, dia sudah pergi sekarang! Tapi kita akan menggeledah rumah dan memastikannya."

Pintu depan terbuka, jadi kami bergegas masuk dan memeriksa ruangan demi ruangan yang menyebabkan pelayan tua—yang bertemu dengan kami di lorong—tertegun. Tidak ada lampu

yang menyala kecuali di ruang makan, tapi Holmes meraih lampu tersebut dan menjelajahi setiap sudut rumah. Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang yang kami kejar. Tapi, di lantai atas, salah satu pintu kamar tidur terkunci.

"Ada orang di dalam," seru Lestrade. "Aku bisa mendengar gerakan. Buka pintunya!"

Erangan dan gemerisik pelan terdengar dari dalam. Holmes menendang pintunya tepat di atas kunci dan pintu itu pun melayang terbuka. Dengan pistol di tangan, kami bertiga menyerbu masuk.

Tapi tidak tampak tanda-tanda kehadiran penjahat yang terpojok di dalamnya. Sebaliknya kami berhadapan dengan benda yang begitu aneh dan begitu tidak terduga sehingga kami berdiri ternganga menatapnya selama beberapa saat.

Kamar itu telah diubah menjadi semacam museum kecil, dinding-dindingnya tertutup oleh kotak-kotak kaca penuh berisi koleksi kupu-kupu dan ngengat yang merupakan kegiatan santai pria yang rumit dan berbahaya ini. Di tengah-tengah kamar terdapat sebatang balok yang tegak berdiri, yang ditempatkan di sana untuk menopang balok kayu yang menahan atap. Seseorang terikat pada tiang itu, tertutup seprai begitu rapat sehingga sulit memastikan apakah ia seorang pria atau wanita. Sehelai

handuk meliliti lehernya dan diikatkan ke bagian belakang pilar. Handuk yang lain menutupi bagian bawah wajahnya, dan di atasnya terdapat sepasang mata hitam—mata yang memancarkan kedukaan dan malu dan amat keheranan—menatap ke arah kami. Semenit kemudian kami telah melepaskan sumpalnya, ikatannya, dan Mrs. Stapleton merosot ke lantai di depan kami. Saat wajahnya yang cantik tertunduk, aku bisa melihat bekas cambuk kemerahan di lehernya.

"Brengsek!" seru Holmes. "Kemarikan botol brendimu, Lestrade! Dudukkan dia di kursi! Dia sudah kehabisan tenaga."

Mrs. Stapleton membuka matanya lagi.

"Apa dia selamat?" tanyanya. "Apa dia berhasil melarikan diri?"

"Dia tidak bisa lari dari kami, Madam."

"Tidak, tidak, maksudku bukan suamiku. Sir Henry? Apa dia selamat?"

"Ya."

"Dan anjingnya?"

"Sudah mati."

Ia mendesah panjang penuh kepuasan.

"Syukur Tuhan! Syukur Tuhan! Oh, bajingan itu! Lihat bagaimana dia memperlakukan diriku!" Ia menjulurkan lengannya dari balik lengan bajunya dan kami melihat memar-memar yang mengerikan di sana. "Tapi ini bukan apa-apa—bukan apa-apa! Benak dan jiwaku yang sudah disiksanya. Aku bisa menanggung semuanya, perlakuan buruk, kesepian, kehidupan penuh kebohongan, segalanya, selama aku masih bisa berharap dia akan mencintaiku. Tapi sekarang aku tahu dalam hal ini pun aku sudah tertipu dan hanya merupakan alat baginya." Ia terisak-isak penuh emosi ketika berbicara.

"Anda tidak perlu bersikap baik padanya, Madam," kata Holmes. "Katakan di mana kami bisa menemukannya. Kalau Anda pernah membantunya melakukan kejahatan, bantu kami sekarang untuk membalasnya."

"Hanya ada satu tempat ke mana dia bisa melarikan diri," jawabnya. "Ada tambang timah tua di pulau di jantung rawa-rawa. Dia mengurung anjingnya di sana dan juga membuat persiapan untuk melarikan diri. Dia pasti pergi ke sana."

Kabut melayang-layang bagai wol putih di balik jendela. Holmes mengacungkan lampu ke sana.

"Lihat," katanya. "Tak seorang pun bisa menemukan jalan melintasi Grimpen Mire malam ini."

Mrs. Stapleton tertawa dan menepukkan tangannya. Mata dan giginya kemilau tertimpa cahaya lampu.

"Dia mungkin bisa menemukan jalan masuk, tapi tidak jalan keluar," serunya. "Bagaimana

dia bisa melihat patok-patok pemandunya malam ini? Kami menanamnya bersama-sama, dia dan aku, untuk menandai jalan melintasi rawa-rawa. Oh, kalau saja aku sempat mencabutnya tadi. Dengan begitu Anda benar-benar bisa menguasainya!"

Jelas bagi kami bahwa sia-sia mengejar sebelum kabutnya menghilang. Sementara itu kami meninggalkan Lestrade untuk menjaga rumah. Holmes dan aku kembali bersama Sir Henry ke Baskerville Hall. Cerita mengenai pasangan Stapleton tidak lagi disembunyikan darinya, tapi ia menerima pukulan itu dengan tabah saat mengetahui kebenaran tentang wanita yang dicintainya. Namun kejutan petualangan malam itu telah menghancurkannya, dan sebelum pagi tiba ia telah tergeletak dengan demam tinggi di bawah perawatan Dr. Mortimer. Mereka berdua sudah ditakdirkan untuk keliling dunia bersama-sama sebelum Sir Henry kembali menjadi pria sehat, seperti dulu sebelum menjadi penguasa lahan terkutuk itu.

Dan sekarang aku dengan cepat tiba di akhir narasi aneh ini, saat aku mencoba agar pembaca juga merasakan ketakutan dan perkiraan samar yang melingkupi kehidupan kami begitu lama dan berakhir dengan begitu tragis. Pada pagi

hari setelah kematian anjing itu, kabut menghilang dan kami dipandu Mrs. Stapleton pergi ke tempat mereka menemukan jalan setapak melintasi rawa-rawa. Kami menyadari akan kengerian kehidupan wanita ini sewaktu melihat semangat dan kegembiraannya dalam melacak jejak suaminya. Kami meninggalkannya di semenanjung tanah keras kecil yang menjulur masuk ke rawa-rawa. Dari ujungnya terdapat patok-patok kecil yang ditanam di sana-sini untuk menunjukkan jalan setapak berliku-liku di antara genangan-genangan lumpur tersembunyi yang menghalangi jalan bagi orang asing. Bau busuk tanaman dan tanah serta uap rawa menerpa wajah kami, sementara satu langkah yang salah akan membawa kami ke dalam genangan lumpur hitam setinggi paha yang membentang bermeter-meter di bawah kaki kami. Kami melangkah dengan susah payah melintasinya. Dan bila kami tidak sengaja melesak ke dalamnya, rasanya seperti ada tangan-tangan jahat yang menarik kami ke bawah karena begitu mantapnya tarikan itu. Kami hanya sekali melihat jejak kehadiran seseorang yang melintasi rawa-rawa sebelum kami. Di tengah-tengah batang-batang rumput kapas yang mencuat di atas kubangan lumpur, terdapat benda hitam. Holmes terjun hingga ke pinggangnya saat melangkah keluar dari jalan setapak untuk mengambilnya. Dan kalau kami tidak berhasil

menyeretnya keluar dari lumpur itu, ia tidak akan pernah bisa menginjakkan kaki di tanah keras lagi. Ia mengacungkan sepatu bot hitam ke udara. "Meyers, Toronto," tercetak di sisi dalam kulitnya.

"Mandi lumpur layak untuk mendapatkannya," katanya. "Ini sepatu bot Sir Henry yang hilang."

"Dilempar oleh Stapleton sewaktu melarikan diri."

"Tepat sekali. Dia tetap memegang sepatu ini sesudah menciumkannya pada anjingnya. Dia melarikan diri sewaktu menyadari permainan sudah berakhir sambil membawanya, dan dia membuangnya sewaktu tiba di sini. Paling tidak kita tahu dia masih selamat sejauh ini."

Tapi lebih dari itu kami tidak pernah bisa mengetahuinya, walaupun ada banyak dugaan yang bisa kami susun. Mustahil menemukan jejak kaki di kawasan ini karena lumpur yang naik dengan mudah menghilangkannya. Meskipun demikian, sewaktu kami tiba di tanah yang keras, dengan penuh semangat kami berusaha menemukannya. Sayangnya kami gagal. Seandainya tanah menceritakan kebenaran, maka Stapleton tidak pernah mencapai pulau tujuan yang dengan susah payah hendak dicapainya di tengah-tengah kabut semalam. Di suatu tempat di jantung Grimpen Mire, di dasar kubangan lumpur berbau busuk yang telah mengisapnya,

manusia yang berhati dingin dan kejam ini terkubur untuk selama-lamanya.

Banyak jejaknya yang kami temukan di pulau tempat dia menyembunyikan sekutunya yang buas. Roda gigi besar dan as yang separo terisi sampah menunjukkan posisi tambang tua yang telah ditinggalkan itu. Di sampingnya terdapat reruntuhan tempat tinggal para penggali tambang yang terusir oleh bau busuk rawa-rawa di sekitarnya. Di salah satu gubuk ini—tempat hewan itu dikurung—terdapat tiang dan rantai beserta sejumlah besar tulang yang telah dikunyah-kunyah, di antaranya tergeletak tulang belulang dengan seonggok bulu kecokelatan.

"Anjing!" kata Holmes. "*By Jove*, seekor spanil berbulu keriting. Mortimer yang malang tidak akan pernah melihat hewan peliharaannya lagi. *Well*, aku tidak tahu ada rahasia apa lagi di tempat ini. Dia bisa menyembunyikan anjingnya, tapi tidak bisa membungkamnya. Dan karena itu terdengar lolongannya yang tidak menyenangkan, bahkan di siang hari. Dalam keadaan darurat dia bisa mengurung anjingnya di Merripit, tapi tindakan itu selalu berisiko. Dan hanya pada hari-hari tertentu, karena tidak ada jalan lain, dia berani melakukannya. Pasta di kaleng ini tidak ragu lagi pasti campuran fosfor yang digunakan untuk melaburi anjingnya. Tentu saja tindakan ini dipicu oleh legenda keluarga tentang

anjing setan, dan oleh keinginan untuk menakut-nakuti Sir Charles tua hingga tewas. Tidak heran narapidana yang malang itu melarikan diri sambil menjerit-jerit, seperti teman kita Sir Henry, dan seperti yang mungkin kita sendiri lakukan, sewaktu makhluk seperti itu muncul dalam kegelapan rawa-rawa dan memburunya. Taktik yang licik, terlepas dari kemungkinan menakut-nakuti korbannya hingga tewas, petani mana yang berani berkeliaran terlalu dekat dengan makhluk seperti itu bila mereka melihatnya di rawa-rawa? Seperti yang sudah kukatakan di London, Watson, dan sekarang kuulangi lagi, kita belum pernah memburu orang yang lebih berbahaya dari pria yang sekarang tergeletak entah di mana"—ia melambaikan lengannya ke rawa-rawa yang membentang luas hingga ke lereng-lereng kemerahan.

Bab 15
Mengingat Kembali

SAAT itu penghujung bulan November. Holmes dan aku duduk di kedua sisi api yang berkobar-kobar di ruang duduk kami di Baker Street. Di luar malam dingin dan berkabut. Sejak akhir yang tragis dari kunjungan kami ke Devonshire, ia telah menangani dua kasus yang sangat penting. Dalam kasus pertama ia mengungkap tindakan kejam Kolonel Upwood dalam kaitannya dengan skandal kartu terkenal di Klub Nonpareil. Sementara dalam kasus kedua ia membela Mme. Montpensier yang sial dari tuduhan pembunuhan sehubungan dengan kematian putri tirinya, Mlle. Carère, wanita muda yang ditemukan enam bulan kemudian dalam keadaan hidup dan telah menikah di New York. Sahabatku tengah bergembira atas keberhasilannya menangani serangkaian kasus yang sulit dan penting, sehingga aku berhasil membujuknya untuk mendiskusikan perincian misteri Baskerville. Aku sudah menunggu kesempatan

ini dengan sabar, karena aku menyadari ia tidak akan pernah mengizinkan kasus-kasus yang ditanganinya tumpang-tindih, dan benaknya yang jernih dan logis tidak bersedia dialihkan dari pekerjaannya yang sekarang untuk mengenang masa lalu. Tapi Sir Henry dan Dr. Mortimer tengah berada di London, dalam tahap awal perjalanan panjang yang disarankan untuk memulihkan saraf Sir Henry yang terguncang. Mereka mengunjungi kami siang itu, jadi sudah sewajarnya bila masalah tersebut muncul kembali dalam diskusi.

"Seluruh rangkaian kejadian," kata Holmes, "dari sudut pandang orang yang mengaku bernama Stapleton, sangat sederhana dan langsung, walaupun bagi kita, yang pada awalnya tidak mengetahui motif tindakannya dan hanya bisa mempelajari sebagian fakta-faktanya, semua tampak sangat rumit. Aku mendapat keuntungan dari dua kali bercakap-cakap dengan Mrs. Stapleton, dan kasus ini kini telah jelas seluruhnya sehingga aku tidak tahu masih ada rahasia bagi kita. Kau akan menemukan sejumlah catatan mengenai masalah ini di bawah kelompok B dalam daftar kasus yang pernah kutangani."

"Mungkin kau bersedia memberikan gambaran rangkaian kejadiannya berdasarkan ingatanmu?"

"Tentu saja, walaupun aku tidak menjamin bisa mengingat seluruh faktanya. Konsentrasi

mental yang kuat memiliki cara misterius untuk menutupi apa yang sudah berlalu. Pengacara yang sedang menghadapi kasus dan mampu mendebat seorang pakar mengenai bidangnya, akan mendapati pengetahuan itu telah terhapus dari ingatannya satu atau dua minggu sesudah sidang. Begitu pula kasus-kasus yang kutangani, setiap kasus menghapus kasus yang sebelumnya, dan kasus Mlle. Carère sudah mengaburkan ingatanku akan Baskerville Hall. Besok mungkin aku akan menemukan masalah kecil lain yang pada gilirannya akan mengusir seluruh kenangan mengenai wanita Prancis itu dan Kolonel Upwood yang terkenal brengsek itu. Dalam kasus anjing itu, akan kuceritakan rangkaian kejadiannya sebisa mungkin, dan kau boleh menambahkan apa pun yang mungkin sudah kulupakan.

"Penyelidikanku menunjukkan foto keluarga itu tidak bohong, dan bahwa orang ini memang keturunan Baskerville. Dia putra Rodger Baskerville, adik termuda Sir Charles, yang melarikan diri membawa reputasi buruk ke Amerika Selatan, katanya dia meninggal sebelum sempat menikah di sana. Sebenarnya dia sempat menikah dan memiliki seorang anak, yang nama aslinya sama dengan nama ayahnya. Sang putra ini menikahi Beryl Garcia, salah satu wanita tercantik di Costa Rica dan, sesudah menipu uang masyara-

kat, dia mengubah namanya menjadi Vandeleur dan melarikan diri ke Inggris dan mendirikan sekolah di sebelah timur Yorkshire. Alasannya mencoba bidang ini adalah dia kebetulan berkenalan dengan seorang guru dalam perjalanan pulang, dan menggunakan kemampuan orang ini untuk meraih sukses. Tapi kemudian Fraser, guru itu, meninggal dan sekolah, yang pada awalnya terkenal baik, merosot reputasinya. Pasangan Vandeleur menyadari lebih baik mengubah nama mereka menjadi Stapleton, dan ia membawa sisa kekayaannya, rencana masa depannya, dan seleranya terhadap entomologi ke Inggris selatan. Dari Museum Inggris aku tahu dia dianggap cukup ahli dalam bidang ini, dan bahwa nama Vandeleur telah diberikan kepada ngengat tertentu yang ditemukannya sewaktu masih tinggal di Yorkshire.

"Kita sekarang tiba di bagian hidupnya yang terbukti sangat menarik. Orang ini jelas telah menyelidiki dan mengetahui bahwa hanya ada dua orang yang menghalangi dirinya dari lahan yang sangat bernilai. Sewaktu dia pergi ke Devonshire, aku percaya rencananya masih sangat samar. Tapi bahwa dia berniat jahat, sejak awal jelas terlihat dari caranya mengatur agar istrinya mengaku sebagai adiknya. Gagasan menggunakan istrinya sebagai umpan jelas telah tertancap dalam benaknya meskipun dia mungkin belum

punya perincian rencananya. Dia berniat mendapatkan lahan itu, dan dia siap menggunakan alat atau mengambil risiko apa pun untuk mencapai tujuannya. Tindakan pertamanya adalah menyatakan kehadirannya sedekat mungkin dengan rumah leluhurnya. Dan tindakan keduanya adalah membina hubungan baik dengan Sir Charles Baskerville dan para tetangganya.

"Sir Charles sendiri yang menceritakan legenda keluarganya, dan dengan begitu mempersiapkan kematiannya sendiri. Stapleton mengetahui jantung pak tua itu lemah dan bahwa satu kejutan akan membunuhnya. Dia mengetahui hal ini dari Dr. Mortimer. Dia juga mendengar Sir Charles mempercayai takhayul serta menganggap legenda keluarganya sangat serius. Benaknya yang cerdas seketika merancang cara untuk menghabisi bangsawan itu dengan menggunakan tangan pembunuh yang mustahil ditangkap.

"Setelah mendapatkan gagasan, dia berusaha melaksanakannya dengan ketelitian yang tinggi. Seorang perencana biasa pasti akan merasa puas dengan seekor anjing buas biasa. Riasan yang menjadikan hewan itu mirip hewan setan merupakan bukti kejeniusannya. Anjing itu dibelinya di London dari Ross and Mangles, toko di Fulham Road, itu hewan terkuat dan terbuas yang ada di toko itu. Dia membawanya dengan kereta jalur Devon Utara dan berjalan kaki me-

lintasi rawa-rawa agar bisa tiba di rumah tanpa menimbulkan komentar apa pun. Dia telah mempelajari kawasan Grimpen Mire sewaktu memburu serangga, dan menemukan tempat persembunyian yang aman bagi makhluk itu. Dia mengurung hewan itu di sana dan menunggu kesempatan.

"Tapi kesempatan tidak segera datang. Sir Charles tidak bisa ditipu untuk meninggalkan lahannya di malam hari. Beberapa kali Stapleton mengintai dengan membawa anjingnya, tapi sia-sia. Pada waktu itulah dia, atau lebih tepat sekutunya, terlihat oleh para petani, dan legenda tentang anjing setan itu pun mendapat konfirmasi baru. Semula dia berharap istrinya bisa memancing Sir Charles ke ajalnya tapi, di luar dugaan, ternyata istrinya tidak bersedia memikat bangsawan tua itu. Ancaman dan bahkan—menyesal aku harus mengatakannya—pukulan, tidak mampu mengubah pendirian istrinya. Wanita itu tidak mau terlibat, dan pada waktu itu Stapleton menemui jalan buntu.

"Dia menemukan jalan keluar mengatasi kesulitannya sewaktu kebetulan Sir Charles, yang telah berteman dengannya, menunjuknya sebagai penanggung jawab derma kepada wanita yang malang ini, Mrs. Laura Lyons. Dengan mengaku sebagai bujangan dia bisa mempengaruhi wanita itu sepenuhnya. Dan dia mengatur agar Mrs.

Laura Lyons percaya bahwa dirinya bersedia menikahinya asalkan wanita itu bercerai dari suaminya. Rencananya terpaksa dipercepat karena dia tahu Sir Charles akan meninggalkan Hall, mengikuti saran Dr. Mortimer. Dia sendiri pura-pura menyetujui saran ini. Dia harus bertindak saat itu juga, atau korbannya akan terlepas dari jangkauan. Oleh karena itu dia mendesak Mrs. Lyons menulis surat, yang isinya meminta kesempatan berbicara dengan pria tua itu pada malam sebelum keberangkatannya ke London. Sesudah itu, dengan argumentasi yang tepat, dia berhasil mencegah kepergian Mrs. Lyon, dan dengan begitu mendapatkan kesempatan yang telah ditunggunya.

"Saat kembali dari Coombe Tracey malam itu, dia tiba tepat pada waktunya untuk menjemput anjingnya, mengoleskan cat berfosfor, dan membawa makhluk itu ke gerbang tempat sang bangsawan tua menunggu Mrs. Lyons. Anjingnya, sesuai perintah majikannya, melompat melewati gerbang jeruji besi dan mengejar bangsawan yang sial itu, yang melarikan diri sambil menjerit-jerit sepanjang lorong cemara. Di dalam terowongan yang gelap, pasti mengerikan melihat makhluk hitam raksasa itu, dengan rahang dan mata yang menyala-nyala, memburu korbannya. Sir Charles jatuh dan tewas di ujung lorong akibat serangan jantung karena ketakutan. Anjing

itu tetap berada di rerumputan sementara bangsawan tua itu berlari melewati jalan setapak, jadi tidak terlihat jejak lain kecuali jejak Sir Charles sendiri. Begitu melihat buruannya tergeletak tidak bergerak, anjing itu mungkin mendekatinya untuk mengendusnya, tapi berbalik pergi ketika tahu korbannya telah tewas. Pada saat itulah hewan itu meninggalkan jejak yang ditemukan Dr. Mortimer. Anjing itu dipanggil kembali dan bergegas dibawa ke sarangnya di Grimpen Mire. Akibatnya pihak berwenang kebingungan, mereka menyiagakan seluruh pedalaman dan akhirnya menyampaikan kasusnya kepada kita.

"Selesai sudah kisah kematian Sir Charles Baskerville. Kau pasti melihat kelicikan rencana itu, karena hampir mustahil menuntut pembunuh yang sebenarnya. Satu-satunya sekutu dalam kejahatannya adalah makhluk yang tidak akan pernah mengungkapkan keterlibatannya, dan sifat buas hewan ini menjadikannya semakin efektif. Kedua wanita yang terlibat dalam kasus ini, Mrs. Stapleton dan Mrs. Laura Lyons, sangat curiga terhadap Mr. Stapleton. Mrs. Stapleton tahu suaminya punya rencana terhadap bangsawan tua itu, dan dia juga tahu keberadaan anjingnya. Mrs. Lyons tidak mengetahui sedikit pun mengenai hal ini, tapi merasa terkesan karena kematian Sir Charles terjadi bersamaan dengan janji

pertemuan yang belum dibatalkannya—janji yang hanya diketahui oleh Sir Charles sendiri. Tapi mereka berdua berada di bawah pengaruh Stapleton, dan dia tidak takut terhadap mereka berdua. Separo pertama tugasnya telah diselesaikan dengan baik, tapi masih ada kesulitan lain.

"Ada kemungkinan Stapleton tidak mengetahui keberadaan seorang pewaris di Kanada. Pokoknya dia kemudian mengetahuinya dari temannya, Dr. Mortimer, termasuk penjelasan terperinci mengenai kedatangan Henry Baskerville. Gagasan pertama Stapleton adalah mungkin pemuda asing dari Kanada ini bisa dibunuh di London tanpa datang ke Devonshire sama sekali. Dia tidak mempercayai istrinya sejak wanita ini menolak membantunya menjebak si bangsawan tua, dan dia tidak berani membiarkan istrinya menghilang dari pandangannya terlalu lama karena khawatir akan kehilangan pengaruh terhadapnya. Karena alasan inilah ia mengajak istrinya ke London bersama-sama. Kudapati mereka menginap di Hotel Mexborough Private, di Craven Street, yang sebenarnya telah dihubungi oleh agenku sewaktu mencari bukti. Di sini dia mengurung istrinya dalam kamar sementara dia, dengan janggut samaran, mengikuti Dr. Mortimer ke Baker Street dan sesudahnya ke stasiun dan ke Hotel Northumberland. Istrinya tahu sedikit mengenai rencana suaminya, tapi dia sangat takut

terhadapnya—akibat kebrutalan perlakuannya—sehingga tidak berani menulis surat untuk memperingatkan orang yang diketahuinya terancam bahaya. Kalau surat tersebut jatuh ke tangan Stapleton, nyawanya sendiri akan terancam. Akhirnya, seperti yang kita ketahui, dia menggunakan guntingan kata-kata untuk menyusun suratnya, dan menuliskan alamatnya dengan menyamarkan tulisan tangannya. Surat tersebut diterima Sir Henry, dan memberinya peringatan pertama mengenai bahaya yang menghadangnya.

"Penting sekali bagi Stapleton untuk mendapatkan sepotong pakaian Sir Henry agar—bila dia terpaksa menggunakan anjingnya—memiliki cara untuk mengarahkan hewan itu. Dengan ketepatan dan keberanian, dia seketika melaksanakan hal ini, dan kita tidak bisa meragukan bahwa pelayan kamar hotel telah disogok dengan baik untuk mendukung rencananya. Tapi, kebetulan, sepatu bot pertama yang diberikan kepadanya merupakan sepatu baru dan, oleh karena itu, tidak berguna baginya. Dia lalu mengembalikannya dan mendapatkan sepatu yang lain. Itu kejadian yang paling bermakna, karena membuktikan kita berhadapan dengan anjing sungguhan, sebab tidak ada dugaan lain yang bisa menjelaskan kebutuhan akan sepatu bot yang lama dan ketidakpedulian pada sepatu yang baru. Semakin *outré*—kelewat batas—dan mengerikan sebuah kejadian, semakin layak diteliti dengan hati-hati. Dan saat-saat yang tampaknya paling rumit dalam kasus ini, bila dipertimbangkan selayaknya dan ditangani secara ilmiah, justru merupakan saat-saat yang menjelaskan.

"Lalu teman kita mengunjungi kita keesokan harinya, dibayangi Stapleton di kereta. Dari pengetahuannya akan rumah kita dan penampilanku, seperti juga dari tingkah lakunya secara umum, aku cenderung menganggap karier kejahatan Stapleton tidak terbatas pada kasus Baskerville saja. Selama tiga tahun terakhir terjadi empat perampokan di kawasan barat, dan belum ada seorang penjahat pun yang ditangkap. Perampokan terakhir, di Folkestone Court di bulan Mei, sangat luar biasa karena melibatkan pemukulan dengan pistol yang dilakukan dengan darah dingin terhadap pelayan yang mengejutkan si perampok tunggal bertopeng itu. Aku tidak ragu Stapleton mengumpulkan sumber dayanya dengan cara ini, dan bahwa selama bertahun-tahun dia seorang yang putus asa dan berbahaya.

"Kita sudah melihat contoh kesiapannya akan sumber daya itu pada pagi sewaktu dia berhasil melarikan diri dari kita, dan juga keberaniannya mengirimkan namaku sendiri kepadaku melalui kusir kereta. Sejak saat itu dia tahu aku sudah mengambil alih kasusnya di London, dan oleh karena itu dia tidak punya kesempatan di sana.

Dia kembali ke Dartmoor dan menunggu kedatangan Sir Henry."

"Tunggu sebentar!" kataku. "Tidak ragu lagi kau sudah menjabarkan rangkaian kejadiannya dengan benar, tapi ada satu hal yang belum kaujelaskan. Apa jadinya dengan anjing itu sewaktu majikannya di London?"

"Aku sudah memperhatikan masalah ini dan yakin hal itu memang penting. Tidak diragukan lagi Stapleton punya orang kepercayaan, walaupun kecil kemungkinan dia bersedia membagi rencananya dengan orang ini. Ada pelayan pria tua di Merripit House yang bernama Anthony. Hubungannya dengan Stapleton bisa dilacak selama beberapa tahun terakhir, hingga masa sebagai kepala sekolah. Jadi dia pasti menyadari majikannya sebenarnya sepasang suami-istri. Orang ini menghilang dan berhasil melarikan diri dari negara ini. Anthony bukanlah nama yang biasa digunakan di Inggris, sementara Antonio lebih umum di Spanyol atau di negara-negara Amerika yang berbahasa Spanyol. Pria ini, seperti Mrs. Stapleton sendiri, berbicara bahasa Inggris dengan baik, tapi dengan aksen misterius. Aku sendiri pernah melihat pria tua ini menyeberangi Grimpen Mire melalui jalan setapak yang sudah ditandai Stapleton. Oleh karena itu, sangat mungkin bahwa selama kepergian majikannya dia yang mengurus anjing itu, meski-

pun mungkin dia tidak pernah tahu tujuan keberadaan hewan itu."

"Pasangan Stapleton lalu pergi ke Devonshire, tidak lama kemudian Sir Henry dan kau juga ke sana. Sekarang kujelaskan posisiku sendiri pada waktu itu. Mungkin kau masih ingat bahwa sewaktu aku memeriksa kertas berisi kata-kata tercetak itu, aku sempat memeriksa cap airnya dengan teliti. Ketika itu aku memegang kertasnya sejauh beberapa inci dari mataku, dan menyadari bau samar parfum yang dikenal sebagai *jessamine putih*. Ada tujuh puluh lima parfum, dan kemampuan untuk membedakannya satu dari yang lain sangat penting bagi pakar kejahatan. Berdasarkan pengalamanku, ada lebih dari satu kasus yang berhasil terungkap berkat pengenalan akan parfum ini. Bau itu menandakan keterlibatan seorang wanita, dan pikiranku sudah terarah kepada pasangan Stapleton. Jadi aku memastikan keberadaan anjingnya, dan menebak dirinyalah si penjahat itu, sebelum kita menuju ke kawasan barat.

"Aku harus mengawasi Stapleton. Tapi jelas aku tidak bisa melakukannya bila datang bersamamu, karena dia pasti waspada. Oleh karena itu kutipu semua orang, termasuk dirimu, dan datang dengan diam-diam pada saat seharusnya aku berada di London. Kesulitan hidup yang kujalani di sana tidaklah sehebat yang kauba-

yangkan, walaupun perincian seperti itu tidak boleh sampai mengganggu penyelidikan sebuah kasus. Sebagian besar waktuku kuhabiskan di Coombe Tracey, dan aku hanya menggunakan gubuk di rawa-rawa bila perlu berada di dekat lokasi aksi. Cartwright ikut bersamaku ke sana, dan dengan samarannya sebagai bocah pedalaman, dia sangat membantu. Aku tergantung padanya untuk mendapatkan makanan dan pakaian bersih. Sewaktu aku mengawasi Stapleton, Cartwright sering kali mengawasi dirimu, sehingga aku bisa mengetahui semua kejadian yang berlangsung.

"Sudah kukatakan laporan-laporanmu kuterima dengan cepat, karena langsung diantar dari Baker Street ke Coombe Tracey. Laporan-laporan itu sangat membantuku, terutama bagian yang menceritakan sepotong biografi asli Stapleton. Aku bisa menentukan identitas pria dan wanita itu dan akhirnya mengetahui dengan tepat posisiku. Kasusnya menjadi semakin rumit dengan adanya narapidana yang melarikan diri dan hubungannya dengan keluarga Barrymore. Hal ini juga kaubereskan secara efektif, meskipun aku berhasil mencapai kesimpulan yang sama melalui pengamatanku sendiri.

"Pada saat kau menemukan diriku di rawa-rawa, aku sudah memahami masalah ini selengkapnya, tapi aku tidak memiliki kasus yang

kuat untuk dibawa ke hadapan juri. Bahkan usaha Stapleton menghabisi Sir Henry pada malam yang berakhir dengan kematian si narapidana yang sial itu, tidak bisa membantu kita membuktikan pembunuhan yang dilakukannya. Tampaknya tidak ada alternatif lain kecuali menangkap basah dirinya, dan untuk itu kita harus menggunakan Sir Henry, seorang diri dan tampak tidak terlindungi, sebagai umpan. Kita melakukannya dengan akibat klien kita terguncang hebat. Kita berhasil menyelesaikan kasus ini dan menghancurkan Stapleton. Bahwa Sir Henry terpaksa harus menghadapi semua ini, kuakui, merupakan kesalahanku. Tapi kita tidak mungkin memperkirakan seberapa mengerikan penampilan hewan itu, maupun menduga kedatangan kabut yang memungkinkan anjing itu menghambur ke depan kita secepat itu. Kita berhasil mencapai tujuan dengan apa yang menurut dokter spesialis dan Dr. Mortimer merupakan kemunduran sementara. Sebuah perjalanan yang panjang mungkin akan memulihkan teman kita, bukan hanya dari sarafnya yang berantakan tapi juga perasaannya yang terluka. Cintanya terhadap wanita itu dalam dan tulus, dan baginya bagian paling menyedihkan dari seluruh masalah ini adalah dia telah ditipu oleh wanita itu.

"Hanya itu satu-satunya indikasi keterlibatan wanita itu dalam kasus ini. Tidak ragu lagi

Stapleton menguasainya dengan cinta atau ketakutan, atau sangat mungkin dengan keduanya, karena cinta dan ketakutan merupakan emosi yang bertentangan. Tapi, paling tidak, hal itu efektif. Atas perintah suaminya, Mrs. Stapleton bersedia mengaku sebagai adiknya, sekalipun dia tidak mau membantu melakukan pembunuhan secara langsung. Mrs. Stapleton siap memperingatkan Sir Henry tanpa memberatkan suaminya, dan berulang-ulang dia berusaha melakukannya. Stapleton sendiri tampaknya masih bisa cemburu, dan sewaktu melihat Sir Henry menaruh hati terhadap istrinya—meski itu bagian dari rencananya—dia tidak mampu menahan kemarahan yang dengan begitu pintar disembunyikannya dalam sikap tenangnya. Dengan mendorong keakraban tersebut, dia memastikan Sir Henry akan sering mengunjungi Merripit House dan cepat atau lambat dia akan mendapatkan kesempatan yang diinginkannya. Tapi pada hari yang kritis itu istrinya tiba-tiba berbalik menentangnya. Mrs. Stapleton telah mengetahui kematian si narapidana, dan mengetahui anjing itu dikurung di bangunan luar pada malam Sir Henry datang untuk makan malam. Dia menyudutkan suaminya, dan dalam ledakan amarah Stapleton mengungkapkan hubungannya dengan Mrs. Lyons. Kesetiaan Mrs. Stapleton tiba-tiba berubah menjadi kebencian

hebat, dan Stapleton melihat istrinya akan mengkhianati dirinya. Oleh karena itu dia mengikat Mrs. Stapleton, agar wanita itu tidak bisa memperingatkan Sir Henry. Pasti dia berharap bahwa sesudah semua orang menganggap kematian Sir Henry akibat kutukan keluarganya, dia bisa memenangkan istrinya lagi dan membujuknya untuk tidak mengungkapkan apa yang diketahuinya. Dalam hal ini kurasa dia melakukan kesalahan. Meskipun kita tidak berada di sana, tetap saja Stapleton akan hancur. Seorang wanita berdarah Spanyol tidak akan menerima perlakuan seperti itu dengan mudah. Dan sekarang, Watson yang baik, tanpa melihat catatanku, aku tidak bisa memberikan perincian lebih lanjut. Apa masih ada hal penting lain yang belum kujelaskan?"

"Dia tidak berharap bisa menakut-nakuti Sir Henry dengan anjingnya sampai tewas, seperti yang dilakukannya pada paman Sir Henry."

"Hewan itu buas dan setengah kelaparan. Kalau penampilannya tidak menyebabkan korbannya mati ketakutan, paling tidak akan melumpuhkannya sehingga tidak melawan."

"Tidak ragu lagi. Hanya ada satu kesulitan. Kalau Stapleton berhasil mewarisi kekayaan itu, bagaimana dia menjelaskan fakta bahwa dirinya, sang pewaris, telah tinggal begitu dekat dengan lahan leluhurnya dan dengan menggunakan

nama lain? Bagaimana mungkin dia bisa mengklaimnya tanpa menimbulkan kecurigaan dan penyelidikan atas dirinya?"

"Itu kesulitan besar, dan aku khawatir kau sudah menanyakan terlalu banyak dengan menuntut diriku memecahkan semuanya. Masa lalu dan masa kini merupakan bidang penyelidikanku, tapi apa yang akan dilakukan seseorang di masa depan merupakan pertanyaan yang sulit dijawab. Mrs. Stapleton pernah mendengar suaminya mendiskusikan masalah itu dalam beberapa kesempatan. Ada tiga cara yang mungkin. Dia bisa mengklaim lahan itu dari Amerika Selatan, menunjukkan identitasnya kepada pihak berwenang Inggris di sana, dan dengan begitu mendapat kekayaan tanpa harus datang ke Inggris sama sekali. Atau dia bisa melakukan penyamaran yang rumit untuk waktu singkat bila kehadirannya di London diperlukan. Atau, sekali lagi, dia bisa melengkapi seseorang yang dipercayainya dengan bukti-bukti dan dokumen-dokumen, mengajukannya sebagai pewaris, dan mendapatkan sebagian dari klaimnya. Tidak ragu lagi, dari apa yang kita ketahui tentang dirinya, dia pasti akan menemukan cara untuk mengatasi kesulitan ini. Dan sekarang, Watson yang baik, kita sudah bekerja keras selama beberapa minggu, dan untuk satu malam ini, kupikir, kita boleh mengalihkan pikiran kita ke hal-hal yang lebih

menyenangkan. Aku punya tiket 'Les Huguenots.' Kau pernah mendengar De Reszkes? Boleh kuminta kau bersiap-siap dalam waktu setengah jam, dan kita bisa mampir di Marcini's untuk makan malam dalam perjalanan?"